



ALIH BAHASA LONTAR



**TATTWA NGEMBAN WONG BOBOT
SANGHYANG TATTWA BRATA**

ALIH BAHASA LONTAR

TATTWA NGEMBAN WONG BOBOT

SANGHYANG TATTWA BRATA

TIM PENGALIH BAHASA

PELINDUNG

Prof. Dr. Ir. I Wayan Wirata, A.Ma., S.E., M.Si., M.Pd
(Rektor IAHN Gde Pudja Mataram)

PENANGGUNGJAWAB

Dr. Ni Luh Sinar Ayu Ratna Dewi, S.S., M.Ag
(Ketua LPPM IAHN Gde Pudja Mataram)

KETUA

Drs. Ida Bagus Heri Juniawan, M.Si
(Koordinator Pusat Kajian Lontar IAHN Gde Pudja Mataram)

SEKRETARIS

I Nengah Putra Kariana, S.Pd.H., M.I.Kom
(Sekretaris LPPM IAHN Gde Pudja Mataram)

ANGGOTA

Ida Kade Suparta, M.Pd
Ida Bagus Made Arjana, S.Ag., M.Pd

Diterbitkan Oleh:



Institut Agama Hindu Gde Pudja Mataram

**ALIH BAHASA LONTAR
TATTWA NGEMBAN WONG BOBOT
SANGHYANG TATTWA BRATA**

TIM PENGALIH BAHASA

PELINDUNG

Prof. Dr. Ir. I Wayan Wirata, A.Ma., S.E., M.Si., M.Pd
(Rektor IAHN Gde Pudja Mataram)

PENANGGUNGJAWAB

Dr. Ni Luh Sinar Ayu Ratna Dewi, S.S., M.Ag
(Ketua LPPM IAHN Gde Pudja Mataram)

KETUA

Drs. Ida Bagus Heri Juniawan, M.Si
(Koordinator Pusat Kajian Lontar IAHN Gde Pudja Mataram)

SEKRETARIS

I Nengah Putra Kariana, S.Pd.H., M.I.Kom
(Sekretaris LPPM IAHN Gde Pudja Mataram)

ANGGOTA

Ida Kade Suparta, M.Pd
Ida Bagus Made Arjana, S.Ag., M.Pd

Diterbitkan Oleh:



Institut Agama Hindu Gde Pudja Mataram
Jl. Pancaka No. 7B Mataram, Nusa Tenggara Barat,
Indonesia
Telp. (0370) 628382, E-mail: info@iahn-gdepudja.ac.id
www.iahn-gdepudja.ac.id

Cetakan Pertama, Oktober 2025

Ukuran/Jumlah hal: 14x20,5 cm / ix+158 hlm

ISBN:.....

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang Ketentuan Pidana Pasal 112-119. Undang-undang No,or 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta. Dilarang keras menerjemahkan, memfotocopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Om Awighnam Astu Namah Siddham

Om Swastyastu

Puji syukur kami panjatkan ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan anugerah-Nya sehingga buku berjudul Alih Bahasa Lontar *Tattwa Ngemban Wong Bobot dan Sang Hyang tattwa Brata* ini dapat tersusun dan diselesaikan dengan baik.

Buku ini hadir sebagai upaya sederhana untuk menggali dan mendokumentasikan kearifan lokal dalam ajaran klasik Jawa kuno yang mengatur perilaku kehidupan ibu hamil dan berbagai macam jenis *brata* atau *upayasa*. Kehamilan, menurut pandangan Hindu, merupakan masa suci yang perlu dijaga dengan penuh kesadaran, tidak hanya dari aspek jasmani, tetapi juga spiritual. Dalam fase penting ini, ibu hamil dianjurkan menjalankan *brata* atau pantangan sebagai bentuk perlindungan terhadap diri sendiri, janin yang dikandung, serta menjaga keharmonisan dengan alam semesta.

Pantangan dan larangan yang dijelaskan dalam buku ini tidak sekadar merupakan aturan turun-temurun, melainkan bagian dari ajaran dharma yang memiliki makna dalam menjaga keseimbangan tubuh (*raga*) dan jiwa (*atma*). Buku ini bersumber dari lontar *Tattwa Ngemban Wong Bobot dan Sang Hyang Tattwa Brata*, diharapkan buku ini mampu memberikan pemahaman yang lebih utuh dan menyeluruh mengenai pentingnya menjaga kesucian proses kehamilan menurut pandangan agama Hindu. Serta didalam buku ini

mampu memberikan pengetahuan, tuntunan tentang berbagai macam jenis *brata* yang dapat dipedomani oleh Masyarakat Hindu secara umum untuk menuju kesucian dalam dunia spiritual.

Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari para pembaca sangat kami harapkan untuk penyempurnaan di masa yang akan datang.

Akhir kata, kami berharap buku ini dapat memberikan manfaat bagi para calon ibu, keluarga, masyarakat Hindu secara umum, serta para pemerhati budaya dan kesehatan, dalam menjaga proses kehamilan secara lebih bijaksana, dan menjalani *brata* atau puasa yang selaras dengan ajaran suci dan nilai-nilai luhur Hindu.

Om Shantih, Shantih, Shantih Om

Mataram, Juli 2025

Tim Penyusun

KATA SAMBUTAN

Om Swastyastu,

Puji syukur ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, karena atas anugerah-Nya, buku ini dapat terbit dan menjadi salah satu wujud nyata pengembangan Tri Dharma Perguruan Tinggi di lingkungan Institut Agama Hindu Negeri (IAHN) Gde Pudja Mataram.

Sebagai Ketua LPPM IAHN Gde Pudja Mataram, saya menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para penulis, penyunting, serta seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan dan penerbitan buku ini. Kehadiran buku ini adalah bagian dari komitmen kami di LPPM dalam mendukung dan memfasilitasi kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, sekaligus menjadi kontribusi akademik bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang keilmuan Hindu dan sosial keagamaan di Indonesia.

LPPM IAHN Gde Pudja Mataram senantiasa berkomitmen untuk mendorong sivitas akademika agar terus berkarya, meneliti, dan mengabdikan demi kemajuan ilmu pengetahuan, pengembangan kearifan lokal, serta pemberdayaan masyarakat. Buku ini menjadi bukti nyata sinergi antara teori dan praktik yang dihasilkan dari penelitian dan pengabdian yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat.

Semoga buku ini tidak hanya menjadi referensi akademik, tetapi juga mampu memberi manfaat luas bagi masyarakat, serta

menjadi motivasi bagi lahirnya karya-karya selanjutnya dari para dosen, mahasiswa, dan peneliti.

Akhir kata, saya ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung penerbitan buku ini. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberikan rahmat dan tuntunan-Nya bagi kita semua.

**“Tri Dharma Harga Mati, LPPM IAHN GDE PUDJA
MATARAM Siap Berinovasi”**

Om Shantih, Shantih, Santih Om

Mataram, Juli 2025

Ketua LPPM IAHN Gde Pudja Mataram

Dr. Ni Luh Sinar Ayu Ratna Dewi, S.S., M.Ag.
NIP. 197601182001122002

KATA SAMBUTAN

Om Awighnam Astu Namō Siddham

Puji syukur kita panjatkan ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku berjudul Alih Bahasa Lontar *Tattwa Ngemban Wong Bobot dan Sang Hyang tattwa Brata* ini dapat tersusun dan diterbitkan dengan baik. Saya menyambut baik dan memberikan apresiasi atas terbitnya buku ini sebagai kontribusi nyata dalam pelestarian nilai-nilai ajaran Hindu sekaligus sebagai sumber literasi di bidang kesehatan spiritual dan budaya.

Dalam ajaran agama Hindu, kehamilan merupakan masa yang sangat dihormati dan disucikan. Ibu hamil tidak hanya membawa kehidupan baru secara fisik, tetapi juga menjadi penjaga jiwa yang baru turun ke dunia dalam siklus *punarbhawa*. Oleh karena itu, berbagai *brata/upawasa* atau pantangan diberlakukan untuk menjaga kesucian proses tersebut, yang melibatkan pengendalian diri lahiriah maupun batiniah, sebagaimana diajarkan dalam susastra suci dan tradisi adat. Pengetahuan semacam ini penting untuk diwariskan, dipahami, dan diterapkan, bukan hanya sebagai kearifan budaya, tetapi juga sebagai wujud nyata pelaksanaan *Dharma* dalam kehidupan sehari-hari.

Buku ini memberikan pencerahan dan wawasan tentang pentingnya menjaga keharmonisan *raga* dan *atma* selama masa kehamilan dengan pendekatan holistik sesuai nilai-nilai ajaran Hindu. Kehadiran buku ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi

mahasiswa, akademisi, tokoh adat, praktisi kesehatan, serta masyarakat umum, khususnya umat Hindu, dalam memahami nilai filosofis jenis jenis brata/upawasa, pantangan dan larangan bagi ibu hamil.

Saya berharap buku ini mampu memperkaya khasanah literatur Hindu di Indonesia, mendorong pelestarian kearifan lokal, dan mendukung pengembangan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Akhir kata, saya ucapkan selamat dan sukses kepada penulis atas terbitnya buku ini. Semoga bermanfaat bagi seluruh umat dan menjadi amal dharma yang membawa keberkahan.

Om Shantih, Shantih, Shantih Om

Mataram, Juli 2025

Rektor IAHN Gde Pudja Mataram

Prof. Dr. Ir. I Wayan Wirata, A.Ma.,S.E.,M.Si.,M.Pd
NIP. 196608052003121002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
KATA PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	ix
Alih Bahasa Lontar Tattwa Ngemban Wong Bobot.....	1-101
Alih Bahasa Lontar Sang Hyang Tattwa Brata	102-158

LONTAR

Tattwa Ngemban Wong Bobot



Om Awighnam āstu Nama
Śiwaya.

Semoga tidak ada halangan,
hormat kepada Dewa Siwa.

Iki tata krama ning wwang, yan
sira mangĕmban wong bling, yén
ri kalā sang bling maturu sirĕp,
haja sira manundhun, malih
mangungkulin, apan sang bling ri
sĕdhĕknya pulĕs, kayogahin
antuk Sanghyang Sūkṣma, déwa
kalā sami mayoga, mwah sang
pirattha wulih lanang wadon sami
mayoga, mangasrénin uripé wong
raré, mwah Sanghyang Mrĕtyu
Jiwa, Sanghyang Pramawiśeṣā,
sami idā maprĕyoga.

Begini tingkah laku orang, bila
dia menjaga orang yang sedang
hamil, pada saat si hamil tidur
lelap, jangan dia
membangunkannya, dan
melangkahi, karena pada saat
tidur si hamil, jiwa janin sedang
di bentuk oleh Sanghyang
Sūkṣma, Dewa Kala semua
beryoga, dan Sang Pirattha laki-
laki perempuan, semua beryoga,
membentuk jiwa si bayi, dan
Sanghyang Mrĕtyu Jiwa,
Sanghyang Pramawisesa, semua
beliau beryoga.

Malih ri kala sang bling
amangan, ri kalā masang sĕmbé,
haja sira nglawatin pangan sang
bling, yén sira mandundun tur
mangungkulin, mwah nglawatin
nasiné pangan sang bling, knéng
sapā sira dé ning Sanghyang

Dan lagi saat orang hamil
sedang makan, saat menyalakan
sembe (pelita kecil memakai
minyak), jangan dia
mengganggu si hamil sedang
makan, apabila dia
membangunkan dan

Sūkṣma, dewā kala paḍā nēmah, mwah Sang Piratē sama paḍā dukā, dewa kala mwah Piratthā, pada makaryya hala, méh nglabwang, méh mati di basang, méh kabēbēng lēkad ngudanan.

melangkahi, serta memberikan bayangan badan dirinya sendiri jatuh pada nasi yang sedang di makan oleh orang hamil, kena kutuk dia oleh Sanghyang Sūkṣma, Dewa Kala semua ngutuk, dan Sang Pirata semua murka, Dewa Kala serta Pirattha, semua berbuat jahat, bisa jadi berakibat keguguran, meninggal di dalam kandungan, kepanasan dalam kandungan, dan lahir prematur.

Malih yén sang bling sēdhēknya mangan haja wéh wujar pacalatu, duknya amangan, irika Sanghyang Wurip maprēyoga, ring tēngah ing wong amangan.

Dan lagi jika orang hamil sedang makan jangan diberikan kata-kata yang kurang enak, saat dia makan, sebab saat itu Sanghyang Wurip sedang beryoga, di dalam badan orang yang sedang makan.

Yan ṣanak mwah rabi, ri kala amangan haja wéh ujar hala, tan ṣipi hila phalanya, ikā ngawe gring mahabhara kojaranya, ri

Bila saudara dan istri, saat makan jangan kasi berkata kasar, sangatlah bahaya akibatnya, itu menyebabkan

wėkasan tan kėpanggih malih,
sira asanak mwah arabi,
Sanghyang Kėmit Tuwuh
Sanghyang Tunggu Urip tan
sukā, yan mangkanā, tur
kasakitan dé ning rajah tamah
kojaranya.

kena penyakit yang sangat
berbahaya, demikian dikatakan,
pada akhirnya tidak bertemu
lagi, dia bersaudara dan beristri,
Sanghyang Kemit Tuwuh,
Sanghyang Tunggu Hurip tidak
senang, bila demikian, dan
dikatakan disakiti oleh rajah
tamah (rajah tamah lebih
menguasai si bayi).

Ikā margga né nora purun,
amėjahin ri kala ning wwang
amangan, haja sirā, pido ring ling
ning akşara Bodagamā, tan
wangdhenėn sira hamanggih
hala, poma.

Begini yang menyebabkan tidak
berani membunuh orang yang
sedang makan, jangan dia tidak
percaya pada *ajaran* Bodagama,
pasti dia mendapatkan celaka,
mudah-mudahan (poma).

Malih hana tatā krama hayu,
Dharma Brata, nga, winarah den
Sang Bhodā, yan sira angamong
wong katon běling, ri kala Śukra
Wagé, mwah Pūrņnama Tilėm,
mabrėsih sira sarėng istri kakūng,
matėpung tawar, mangėning-
ngėning, tur nunas panglukatan

Lagi ada perilaku yang benar,
Dharma Brata namanya,
diwejangkan oleh Sang Bhoda,
bila dia menjaga orang yang
sudah terbukti hamil, pada hari
Jumat Wage dan hari purnama
(bulan terang) dan hari tilem
(*bulan gelap/mati*), suami-istri

ring Kamulan, mwah makaryya
tambā sarab panglukatan
bĕlingan, tĕka ning panubah oton,
pangurip maṇik, mwah atma
rakṣā wédā, panawar upas,
mangkana tata kramanya, né,
nga, Dharmma Bratā.

bersama-sama melakukan
upakara pembersihan,
menggunakan sarana tepung
tawar, mengheningkan cipta
(*mangening-ngening*), dan
memohon *air* pembersihan
disanggah atau pamrajan
kamulan, dan membuat obat
sarab (*nama penyakit bayi*)
pembersih kehamilan, sampai
pada upakara pembersih
(*panubah*) oton, pangurip
manik (penghidup janin), dan
pengukuh jiwa (atma raksa
weda), pelebur racun bisa,
demikian tata cara yang tertulis
dalam ajaran "Dharma Brata",

Tur ujaré padā rahayu, sang
wadon lawan sang kakung,
rahayu padā rahayu, apa karana
ning mangkanā, apan mula sama-
samā, kaman sang kakūng, mwah
kaman sang wadon, matĕmu
kalawan kamā pada kamā,
matĕmahan laré, kamā roro

Dan berkata-kata yang penuh
lemah lembut, si perempuan dan
si laki-laki, sama-sama selamat,
apa sebabnya demikian, karena
pada awalnya sama, sperma si
laki-laki, dan sperma si
perempuan, bertemu sperma
dengan sperma, menjadi janin,

kayogahin ring Sanghyang
Sūkṣma, matēmahan hurip dadi
mānuṣa, tur hana nyamanya
patpat, wuli i bapa, 2, wuli i
mémé, 2. 4, kwéhnya.

dua sperma dipertemukan oleh
Sanghyang Suksma, menjadi
manusia, dan ada saudaranya
empat, dua (2) dari si bapak, dua
(2) dari si ibu, empat (4)
jumlahnya.

Anghing ya bisa ngringin, yén
bisa nrěṣṇahin, hya bisa trěṣṇa,
punika upahin caru, 5, putih,
barak, kuning, irěng, mañca
warṇna, rarasménya gěñěp, né
papat, miděr duwur ring naněm
ari-ari né, né putih kangin, barak
klod, kuning kawuh, sělěm kaja,
nasi né sami ngajak tumpěng,
sami macongğér damar,
pangantěb caru, ma,

Akan tetapi dia dapat sebagai
sumber penyakit, dan bisa
mencintai, serta bisa mengasihi,
haturkan sajen caru kepadanya
lima (5) warna, yaitu: putih,
merah, kuning, hitam, lima
warna (manca warna), dan
bahan-bahan sesaji
selengkapnya, yang empat,
berputar di atas tempat
menanam ari-ari
(plasenta/tembuni), yang putih
di timur, merah di selatan,
kuning di barat, hitam di utara,
semua nasinya bersama
tumpeng yang di setiap
ujungnya berisi pelita, mantra
mengaturkan sajen caru, mantra:

Ih Kaki Śiwagotra, Nini Śiwagotra, sira angatag sanak ira kabéh, apan Anggapati, Mrajapati, Banaspati, Banaspati Raja, iki tadah saji nira, sěga wong-wongan, tēka ning rarasménya gēñěp, haja sira usil gawé,

Ih Kaki Śiwagotra, Nini Śiwagotra, sira angatag sanak ira kabéh, apan Anggapati, Mrajapati, Banaspati, Banaspati Raja, iki tadah saji nira, sěga wong-wongan, tēka ning rarasménya gēñěp, haja sira usil gawé,

ri rarén ingsun, rarén ingsun sanak ing Bhāṭarā Gūru, haja sira amilara, sanak ira, lah patuh sira padha patuh, jagě apang mēlah dē mahanga lara, haja lupa, haja lali, pawēkas ira Bhāṭarā Gūru, 3, sira poma, paḍa poma, poma, 3.

ri rarén ingsun, rarén ingsun sanak ing Bhāṭarā Gūru, haja sira amilara, sanak ira, lah patuh sira padha patuh, jagě apang mēlah dē mahanga lara, haja lupa, haja lali, pawēkas ira Bhāṭarā Gūru, 3, sira poma, paḍa poma, poma, 3.

Nasi né brunbun ring laré né aturu pějang, misi tulung agung, tulung urip, panyěñěng, nasi pangkonan, iwaknya daging lwah, taluh ayam, kacang komak, toyanya, śa, toya mawadah sibuh, porosan, ma ;

Nasi yang berwarna brumbun (empat warna di campur menjadi satu) letakkan di tempat si bayi tidur, berisi tulung agung (nama sesaji), tulung hurip (nama sesajen), panyeneng (nama sesajen), nasi pangkonan, ikannya ikan kali, telur ayam,

kacang komak, airnya, sarana,
air berada dalam *sibuh* (periuk
dari tempurung), porosan,
mantra :

*Pukulun paduka nirā Bhāṭarā
Śiwā, manuṣā ndhě pukulun,
amilaku kaparipūrṇnā ning larā
roga ning manuṣā gring, akēdik
aturan manuṣā, ndhě pukulun-
dawěg sinampurā,*

*manuṣā ndhě pukulun, sungana
kaparipūrṇnā ning larā roga
hěning, sang tiněbas tēbasan,
moga awéta hurip, nir dhěnda nir
patakā, dēndha upadrawwā,
dēndha saking Hyang,
dēndha saking Déwā, dēṇḍha
saking Bhutā Kala Dēngěn Pitrā,
mwang saking Ramma déṣā,
mwah dēṇḍha saking Ramma
Tuwa, moga kaparipūrṇnā de
nira Bhāṭara Śiwa,*

*Pukulun paduka nirā Bhāṭarā
Śiwā, manuṣā ndhě pukulun,
amilaku kaparipūrṇnā ning larā
roga ning manuṣā gring, akēdik
aturan manuṣā, ndhě pukulun-
dawěg sinampurā,*

*manuṣā ndhě pukulun, sungana
kaparipūrṇnā ning larā roga
hěning, sang tiněbas tēbasan,
moga awéta hurip, nir dhěnda
nir patakā, dēndha upadrawwā,
dēndha saking Hyang,
dēndha saking Déwā, dēṇḍha
saking Bhutā Kala Dēngěn
Pitrā, mwang saking Ramma
déṣā, mwah dēṇḍha saking
Ramma Tuwa, moga
kaparipūrṇnā de nira Bhāṭara
Śiwa,*

Ang Ung Mang, Om tigayah, Om mariyah, Om mataryah, ya nama swahā, Om dirggayur astu sudda wastu ya nama śwahā.

Makētis ping, 3, inum ping, 3, sugyang ping, 3.

Malih tingkah ing ngamong wong bēling, saking wawu ngidam, sēdhēng jaga antuk manah priksa, apan dē mati di basang, mwang nglabwang, wēnang pasangin pangañcing mañik, pangurip mañik, panēgtēg bayu, panēgtēg atma, mwah atma rakṣa wēddhā, mwah panawar upas, yan sampun tutug bulanan, tibakin pamungkah, pangampak lawang, apang dē kabēbēng laré né, kadi ucap ing arēp, anghing haja kurang yatna ngamong wong bēling, yan ya lara méménya panaknya sarēng knéng gring, marggané méménya pidēnin pisan.

Ang Ung Mang, Om tigayah, Om mariyah, Om mataryah, ya nama swahā, Om dirggayur astu sudda wastu ya nama śwahā.

Percikkan 3x, minum 3x, merahup 3x.

Lagi cara menjaga orang hamil, pada saat baru ngidam, sebaiknya di jaga dengan pikiran yang penuh perhatian dan kewaspadaan, supaya tidak meninggal di dalam kandungan, dan keguguran, sebaiknya diberikan penguat janin (*pangancing manik*), pangurip manik, penenang pikiran (*penegteg bayu*), pengukuh jiwa (*panegteg atma*), dan atma-raksa weda, serta pelebur racun bisa, bila sudah cukup bulanannya, berikan pembuka (*pamungkah*), pembuka pintu rahim (*pangampak lawang*), supaya jangan kepanasan

bayinya, seperti yang telah dikatakan di depan, tetapi jangan lalai atau kurang waspada menjaga orang hamil, bila ibunya kena penyakit anaknya ikut terjangkit penyakit, oleh karena itu ibunya patut dijaga atau diperhatikan.

Malih katrangan ibunya, yan katon hwab-hwab manitir, katon pësu yéh tingal, tur matanya dumilah, sang raré wus kna gring di jro, tan urung mati, méh tēkéng ibunya pëjah,

Lagi ciri-ciri ibunya, bila terlihat sering menguap, kelihatan mengeluarkan air mata, dan bola matanya tērang, si jabang bayi sudah kena penyakit di dalam kandungan, bisa jadi menyebabkan meninggal, kemungkinan sampai kepada ibunya meninggal,

malih yan katon putih matan ibunya, sēbuh tur latēk, bawongnya ngējër, wus këna gring sang raré ring jro, méh mati tēkéng ibunya, malih yan katon kulitnya dēkil, matanya kuning,

lagi jika kelihatan putih mata ibunya, bengkak dan kotor, lehernya bergetar, berarti sudah kena penyakit si bayi di dalam kandungan, kemungkinan menyebabkan meninggal

sāmpun ya kěna gring sang raré
méh ya lěkad nguda, méh iya
mati di basang,

yan bětěg maka ukud rawuh ka
sirahnya bětěg, matanya sěbuh
tur kuning, pějah pwaranya wong
mangkanā, gělising tulung antuk
tamba tiwang, mwah tamba
kanta, sahana ning patulung
hurip, gělising tinulungen, yan
ya wong běling yan sampun
tamba né nyundhul ring bělingé,
haja takut *makiněm*, nora tamba
né makada pějah, sang raré
mangda pějah sang raré, malih
saking gringé maka awanan
pějah, haja pido.

ibunya, lagi bila kelihatan
kulitnya kotor, matanya
berwarna kuning, berarti sudah
kena penyakit si bayi segera
akan lahir premature, bisa jadi
meninggal dalam kandungan,

bila bengkak seluruh badannya
sampai di kepala, matanya
bengkak dan berwarna kuning,
menyebabkan matilah orang
yang demikian, segera tolong
dengan obat penyakit tiwang,
dan obat leher, semua
pertolongan yang
mengakibatkan kesembuhannya,
segeralah berikan pertolongan,
bila orang hamil kalau sudah
obat masuk ke dalam
kandungan, jangan takut
meminumnya, bukan obat itu
yang menyebabkan meninggal
si bayi, supaya meninggal si
bayi, akan tetapi penyakit itu
yang menyebabkan meninggal,
jangan tidak percaya.

Yan sampun sang bëling këna gring tiwang, yan takut manulung antuk tamba tiwang, pang da sang bëling pacang mati, yān tan samangkanā basmi lontar iki haywa kari salëmbar.

Kalau sudah si hamil kena penyakit tiwang (rematik), jangan takut menolong dengan obat penyakit tiwang, supaya jangan si hamil sampai meninggal, bila tidak demikian bakarliah lontar ini jangan sampai tersisa selemba.

Yan ya sang bling *sinanggalang*, waluya rupanya sakadi durung bëling, sakarëpnya anganggé tamba, sarwwa tis kawënan, né makrana rahayu, tamba sarab wënan anggé, haja nglënin.

Bila orang hamil terlihat cerah wajahnya, kembali rupanya seperti belum hamil, segala sarana dapat di jadikan obat, semua yang dingin boleh, yang mengakibatkan keselamatan, obat penyakit sarab bisa dipakai, jangan yang lain.

Malih hana tata krama sang bëling, awas dén pasti, nyëm panëšnya, ring nétra awas, apan irikā makā tërangnya, ya nyëm mwah panëš, yadin wang kari waras, jagākna bawā ning wong yen ya katon bëling, mangda sampun salah para nyëm malih

Lagi ada ciri-ciri dari tingkah laku orang hamil, perhatikan dengan seksama, panas-dingin badannya, pada matanya perhatikan, karena disana menjadi ciri-cirinya, apakah dingin atau panas, walaupun pada orang yang sehat, jagalah

ĕtisín, né panĕs malih angĕtin, apan irikā makā kéwĕh angrakṣa wong běling, kéwala tĕgĕsín akṣara Bodagamā, yékā tutanā juga, sahana ning pritĕgĕs juga wilang.

perilaku orang yang sudah terbukti hamil, supaya jangan salah langkah, yang sudah dingin di kasi dingin, yang panas lagi kasi panas, karena itu sukar menjaga orang hamil, akan tetapi fahamilah ajaran Bodhagama, ajaran itu yang patut dipercaya dan dilaksanakan, segala maksudnya perlu dipertimbangkan.

Apa karana ning mangkana, apan tuhu puput ring isi ning puṣṭaka Kalimosada, mwah isi ning, puṣṭakā Kalimosadi Cĕmĕng, Kalimosada Putih, winugraha nira Bhāṭāra Dharmma, maka ngaran Dharmma Oṣaddhā, saking panugrahan Sanghyang Sūkṣma.

Apa sebabnya demikian, karena benar-benar luar biasa ajaran kitab Kalimosada, dan ajaran kitab Kalimosadi Cemeng, Kalimosada Putih, anugrah dari Bhatara Dharma, yang bernama kitab Dharma Usada, dari anugrah Sanghyang Suksma.

Wus mangkana hana malih, prĕkrĕtin wong arabi né magawé hala, huru-harā yayi, kari akéh palikrama né dadi hasā, yan ya

Setelah demikian, ada lagi tingkah laku orang bersuami-istri, jangan berbuat jahat, berbuat huru-hara adinda, masih

hana wong wadon sědhěngnya
camah, matěmu kammā, ikā alpā
gawé né, hatut dadi běling, tan
wangdé lacur, akéh halanya gring
mélagéndah, gring mapwara
lacur, *langgana* ring mémé bapa.

banyak tingkah laku yang
menyebabkan menemui
malapetaka, jika ada orang
perempuan sedang kotor kain,
bertemu badan atau
bersenggama, hina perbuatannya
itu, apalagi lantas sampai hamil,
berakibat malapetaka, banyak
bencana berupa berbagai macam
penyakit, penyakit
menyebabkan sengsara, durhaka
terhadap ibu dan bapak.

Malih, yan pědih salah tunggal,
malih matěmu kammā, ika
pyanaké praréng, krěng kwal,
kagringan. Malih sědhěng marabi
ingět ring patěmunya ngajak
pamitra, halanya krěng manak
salah kojarnya.

Lagi, bila marah salah satu,
pada saat berhubungan badan,
itu menyebabkan anaknya agak
pelupa (*prareng*), suka nakal,
penyakitan. Bila saat bersuami-
istri ingat pada pertemuannya
dengan teman berzinanya
(pamitra), mendapat celaka pada
saat melahirkan, demikian
dikatakan.

Baliknya tan pañjang ing sun
amitutur ing sira kalih, né

Sebaliknya tidak panjang aku
bercerita padamu berdua, yang

maharani tatā rahayu krama né,
anghing arang wwang angangge,
yéñ tan sakéng wětunya
mangkana, satak tunggal, akēti
roro nora ngangge.

Nambah matur Sang Kalimosada,
Sang Kalimosadi, udhuh paduka
lugarhana krēttha warah, kahula
mangden wruh.

Duh yayi sira kalih, iki raṣā-raṣā
pitutur inghun, yan hana wong
marabi satya pada satya, trēṣṇa
pada trēṣṇa, rahayu patēmun
Sanghyang Smara Sanghyang
Smari, ika wēñang amanggih
lwih suka sugih rēndah sakala,
manggih lēwih ika, manuṣa
pakrēti déwa, ping sya turunanya
kapanggih, anghing arang pisan
manēmu kaya ika, akēti hala né
hayu né satunggal.

bernama tata krama yang benar,
tetapi jarang orang yang
melaksanakan, bila tidak dari
kelahiran yang demikian (baik),
dari dua ratus orang, dari seratus
ribu manusia dua orang belum
tentu melaksanakannya.

Menyembah dan kemudian
bertanyalah Sang Klimosada
Sang Klimosadi, wahai Paduka
berkatilah tentang ajaran
kebenaran, supaya hamba tahu.

Duhai adinda berdua, fahamilah
nasehatku ini, bila ada orang
bersuami-istri setia sama setia,
saling mencintai, selamat
pertemuan Sanghyang Smara
Sanghyang Smari, orang yang
demikian itu patut mendapatkan
kemuliaan kebahagiaan kaya
raya di bumi, mendapatkan
kemasyuran atau ketenaran,
manusia bertabiat dewa,
sembilan keturunan akan

mendapatkan hasilnya, tetapi jarang sekali menemukan orang seperti itu, dari seratus ribu kejahatan hanya satu berbuat baik.

Baliknya Bhāṭāra Kala, mwah Bhāṭāri Durgha, irika Bhāṭāra Śiwa, Bhaṭāri Uma, mangwangun brata yaṣā, yogā samadhi, krana hana Śiwa Brata, nga, tur katurunang ka mrēcapadha.

Sebaliknya Bhatara Kala, dan Bhatari Durga, dahulu saat Bhatara Siwa, Bhatari Uma, melaksanakan brata (pantangan) *yasa (perbuatan terpuji)*, yoga samadhi, karenanya ada ajaran bernama Siwa-brata, dan di turunkan di dunia.

Ida Sanghyang Dharma maraga Sanghyang Licin, Ida ngalukat, pataka né Bhaṭāra Śiwa, mwah Bhaṭāri Uma, kraṇa ada dharma mawuṣada, ika ngaran isi ning Pūṣṭaka Putih, Kalimosada Śuci, samangkana tēgēs ing tūtur yayi, kraṇa ika katurah-turah ring bhwana agung.

Beliau Sanghyang Dharma berwujud Sanghyang Licin, beliau melebur malapetakaNya Bhatara Siwa, dan Bhatari Uma, oleh karena itu ada ajaran Dharma Usada, itu bernama ajaran Pustaka Putih, Kalimosada Suci, demikian makna ajaran itu adinda, karena itu diturunkan di alam semesta (bhuwana agung),

Kraṇa krēthi né katurah, déwa, kala, manuṣa krēthi, mangrēgēp dharma pitutur, apan sahana né tan pakrēthi, tan amanggih hayu.

Karena kebenaran atau kebaikan diturunkan, dewa, kala, manusia aman (selamat), sebab memegang teguh ajaran dharma, karena semua yang ada bila tanpa kebenaran, tanpa perbuatan yang terpuji, tidak akan menemukan keselamatan atau kebahagiaan.

Ika kraṇa sami sēdhēng ngulah krēthin Bhāṭāra Śiwa, Pramaśiwa, masila ngagēm pakrēthi, kraṇa hana Brata Śiwa, Sadaśiwa, Sadaśiwa yoga, Pramaśiwa samadhi, sami ida nunas panugrahan, ring Sanghyang Tiga Wiśéṣa.

Itu sebabnya semua sebaiknya memohon keselamatan kepada Bhatara Siwa, Pramasiwa, bertingkah laku berdasarkan atas kebenaran, karenanya ada ajaran Siwa Brata, Sadasiwa, Sadasiwa yoga, Pramasiwa Samadhi, beliau semua memohon anugrah kepada Sanghyang Tiga Wisesa.

Ika Klimosada, Klimosadi, nēmbah matur, dhuh tabé pukulun paduka, ndi ingaran Sanghyang Tiga Wiśéṣa.

Sang Klimosada, Klimosadi, menyembah dan kemudian bertanya, "wahai tuan ampunilah hamba, siapa yang bernama Sanghyang Tiga Wisesa".

Dhuh yayi cawuh haja wéra, apan Sanghyang tan pahangga, tan paśarīra, sami mraga kaśūnyan, kraṇa maharan i, Sanghyang Tiga Wiśūnya mwah Sanghyang Tiga Wiśéṣa, nga, iki lwirnya ;

Duhai adinda janganlah berani bersikap kurang sopan (tanpa susila), karena Tuhan (Sanghyang) tidak berwujud, tidak berbadan, semua berkeadaan sepi (sunya), oleh sebab itu bernama Sanghyang Tiga Wisunya dan Sanghyang Tiga Wisesa, begini keadaanNya.

Sanghyang Pramana Wiśéṣa, nga. Ika Puṣṭaka Cēměng, nga. Sanghyang añjṇa (Ajñana?) Wiśéṣa, ring dada sunya prēnahnya, pra. Dadi wurip ing sabda.

Sanghyang Pramana Wisesa, berwujud Pustaka Cemeng, Sanghyang Hanjna Wisesa, pada sepinya dada (dada sunya) tempatnya, pra. Menjadi suaranya hidup.

Iti Puṣṭakā Bang, nga, .

Ini Pustaka Bang, namanya, .

Sanghyang Dharmma Wiśéṣa, ring windhu licin, prēnahnya, iki lingganya, .

Sanghyang Dharma Wisesa berada di windu licin, begini simbolnya, .

Dadi wurip ing raṣa, angĕn-angĕn idhĕp. Matĕmahan bayu wiṣeṣa, ṣabdha ṣiddhi. Malih bayu śakti, ṣabdha pangan. Idhĕp guṇa.

Menjadi inti sarinya dari rasa, kemauan pikiran. Menjadi kekuatan daya vital yang luar biasa (Bayu wisesa), ucapan bertuah. Lagi kekuatan daya vital (bayu wisesa), suara pada saat sedang makan (sabda pangan), pikiran (hidep) kepandaian (guna).

Malih ya ngamong sira wong kantĕn bĕling, yĕnuju déwaśa rahayu, mwah pangunyan unyahan patuh, wĕnang sira makarya pamatuh bĕlingan, yan lacur apang da salah wĕtu sang raré.

Lagi, bila dia menjaga orang yang terbukti hamil, bila datang hari baik, dan bila dikunjungi supaya patuh atau tidak mengganggu si hamil (*pangunyan-hunyan patuh*), sebaiknya melakukan upacara pembersih kehamilan, jika mengalami kecelakaan supaya jangan sampai bayinya lahir dengan cara yang tidak normal.

Malih yan ing tanggal, mwan panglong, di tanggalé gĕnĕp, mwan panglong gĕnĕp, wĕnang magawé pamatuh bĕlingan. Ika

Dan juga pada hari tanggal (sehari setelah bulan mati), serta panglong (sehari setelah bulan purnama), pada tanggal yang

yayi.

genap, dan panglong genap, sepatutnya membuat pembersih kehamilan, demikian adinda.

Apang priksa, nga, apan balyan putus, haja sira surud-surud ngamong manah prayatna. Apa kraṇa mangkana, apan akwéh titah panyěngkalané, yan sang balyan kurang pradata, méh salah sěngguh sira, méh médan sira, méh ménděl iking rāt, haywa sumbung-sumbung sira, makrana sira subagéng rāt,

Supaya waspada, sebab dukun sakti, beliau tidak henti-hentinya menjaga pikirannya supaya tetap tenang dan waspada. Apa yang menyebabkan demikian ? Karena banyak jalan yang menyebabkan kecelakaan, bila sang dukun kurang berhati-hati, bisa jadi salah sangka, kemungkinan menyebabkan dia sakit (meda), bisa jadi di cacat atau dikucilkan di dunia,

haja sira surud angamong tutur, tēka ning dharma subratha. Mangda winugraha, ring Sanghyang Sūkṣma, anabuhang dharma wuśaddha, mwah dharmma ośaddhi, poma.

jangan suka menyombongkan diri, dengan sikap yang demikian (tidak sombong) menyebabkan dia termashur di dunia, agar selalu ingat dan berhati-hati, berpegang teguh kepada ajaran Dharma Subrata. Supaya diberkati oleh Sanghyang Suksma, dalam

memahami tentang ilmu pengobatan (dharma usada), dan melaksanakan kewajiban dalam pengobatan (dharma usadi), semoga.

Malih matur sarwi nĕmbah, singgih pukulun Śri Guru paduka, kady angapa malih pritĕgĕs kandhané, yan ngamong wong katon běling, tĕdhasa dén tĕrang lugrahana sisya pukulun.

Lagi bertanya sambil menyembah, ya Tuan Paduka Sri Guru, bagaimanakah perilaku, bila menjaga orang yang sedang hamil, ceritakanlah dengan jelas kepada hamba murid Paduka.

Dhuh yayi sira kalih, tata krama anghing makagĕt-kagĕtan tingkahé, kagĕt sang dumadi pingit, yan salwir ing papanganané, né madan, cuntaka, tan wĕnang kapangan antuk sang běling, né mawaṣṭa cuntaka, pamalaku salahan, bantĕn matĕlah-tĕlah, gĕlah anak sĕbĕl, bantĕn nĕbus baya, bantĕn mĕsĕh lawang,

Duhai adinda berdua, jangan membuat kaget, menyebabkan ikut kaget si bayi yang masih berada dalam kandungan (pingit), setiap makanan yang dikatakan cuntaka (kotor), mendapatkan dengan cara yang tidak benar (pamalaku salah), memakan habis sesaji yang telah dipersembahkan (*banten matlah-tlah*), kepunyaan orang berduka cita (sebel), sesaji penolak bahaya, sesaji yang

dipersembahkan dalam upakara pembersihan kehamilan karena telah terjadi keguguran (banten mēseh lawang), sesaji atau

banten, bantēn makala dēngēn, ika kabéh tan wēnang, yan pingit sang dumadi, tan urung sēngkala. Mélingakna pawarah ingsun, mangkaṇna tēgēs ing Dharma Brata.

banten....., sesaji yang di persembahkan kepada kala dengan, itu semua tidak baik untuk dimakan, karena sang bayi masih berwujud Bhatarā (pingit). Ingatlah nasihatku, demikian maksud dari ajaran Dharma Brata.

Malih sang kalih nēmbah matur. Singgih pukulun paduka, Śri Maha Guru, amalih tata kraman sang bēling. Dhuh hana yayi, malih Dharma Brata, nga, yan ngrakṣa wong bēling ;

Lagi keduanya bertanya. Ya Tuan Paduka Sri Mahaguru, adakah lagi prilaku orang hamil ?. Duhai adinda, selanjutnya ada dalam ajaran Dharma Brata, dikatakan : bila sedang menjaga orang hamil ;

hajā nawur munyi, antuk guling cēlég, mwah sang bēling haja mangan bé guling, mwan lawarnya, yadyan kēbo, mahisā,

jangan melakukan upakara salah janji atau ucapan (nawur munyi), dengan memakai sarana guling babi, dan si hamil jangan

kéwala lawarnya hajā mangan, kéwala daging wěnanang, papēdēs haja mangan hila kojarnya, magawé gring sang raré, yadyan sampun lēkad sang raré, yan kari masusu haja mangan, agöng pamirudanya, pomā.

makan daging guling, dan lawarnya (*lawar adalah lauk dan daging di cincang kemudian diaduk*), apabila memakai sarana kerbau sapi, hanya lawarnya tidak boleh dimakan, tetapi dagingnya boleh dimakan, jangan makan yang pedas-pedas dikatakan menyebabkan celaka, menyebabkan terkena penyakit si jabang bayi, walaupun sudah lahir si bayi, apabila masih menyusui jangan memakannya, luar biasa akibat buruknya, semoga.

Ling ira Bhaṭāra Dharma Śiwa, ring sisya sira kalih, dhuh yayi sira kalih, élingakēn pitutur ingsun kabeh.

Demikianlah wejangan Bhatara Dharma Siwa, kepada murid beliau berdua, ingatlah akan semua nasihatku.

Panugrahan ingsun ring sira, nora madwa, iki ngaran Purwagama, agung alit wěnanang nganggé, kapwarah wus puput, phala ning krētha-krētha ning kamānuṣan,

Pemberianku kepadamu berdua, tiada duanya (nora madwa), ini bernama Purwagama, tua-muda bisa melaksanakan atau menggunakan, demikianlah

haywa yayi dwapārā, gugu tēmēn
pitutur ingsun, apan munggah
ring Pūrwagama,

ajaran ini telah sempurna, hasil
dari nilai-nilai kebenaran
kemanusiaan, jangan adinda
bimbang, percayalah akan
nasihatku, karena terdapat
dalam ajaran Purwagama,

gama ning mānuṣa kabéh, istri
kakung wēnang nganggé, yan tan
manut ring pūrwagama ning
mānuṣa, tan kasabéng sira dé
ning Sanghyang Sūkṣmantara
Wiśéṣa, kēnéng paṣṭu sira
katibéng rajā pinulah pomā.

peraturan (gama) semua
manusia, laki-laki perempuan
bisa menggunakannya, bila
tidak sesuai dengan peraturan
kemanusiaan (Purwagama ning
manusa), tidak direstui oleh
Sanghyang Suksmantara
Wisesa, kena kutuk
mendapatkan kutukan yang luar
biasa, semoga.

Němbah mātūr sira sang sisya
kalih, singgih pukulun paduka
Bhaṭāra Sanghyang Śiwa Dharma
Licin, akuda akwéh gamāné, né
kěgadhuh antuk manuṣa, punika
nuhun pisan kawula, dén lugraha
kahula pukulun,

Menyembah dan kemudian
bertanya kedua murid, Ya Tuan
Paduka Bhatara Sanghyang
Siwa Dharma Licin, berapakah
banyaknya agama itu, yang
dianut atau diyakini oleh
manusia,

hamba mohon jelaskanlah tentang ajaran itu, dan ampunilah hambaMu ini.

Ling ira Sanghyang Dharma, dhuh yayi sira kalih, akwéh agamā né patpat yayi, lwirnya kabeh ;

Agamā, 1, dadi pakrētha ning gumi.

Boda Gamā, 2, dadi wuṣada ning gumi,

Adi Gamā, 3, dadi pamrēstistan gumi.

Pūrwwagamā, 4, dadi bikas ing gumi.

Mangkana yayi marggané hana kanda ěmpat, ika sami panugraha-nugrahan Sanghyang Sūkṣma, dadi puṣṭaka ning jagat, dadi krētha, dadi krēthi, makějang hala hayu.

Berkatalah Sanghyang Dharma, duhai adinda berdua, banyaknya agama hanya empat adinda, perincian sebagai berikut :

1, Agama, yang menjadi dasar kesejahteraan bumi.

2, Bodagama, menjadi ilmu pengobatan di dunia.

3, Adigama, menjadi pembersih (pamrastista) dunia.

4, Purwagama, peraturan (hukum) bertingkah laku di dunia.

Demikianlah adinda menyebabkan ada kanda empat, itu semua anugraha dari Sanghyang Suksma, kemudian menjadi kitab (pustaka) di bumi, sehingga menjadi aman sentosa, sejahtera, semuanya ada baik buruknya.

Lamun tan pakrētha, tan pakrēthi,
hala tēmu né. Lamun makrētha,
lamun makrēthi, hayu né, ya
manyama hala né ring hayu né,
ya masandhing papa śwarga né,
gringé tēkén ubadé, twah ya
masanding, saling uahin, kraṇa
sēdhēng yatna ngamong raga,
apan saking ragan sira déwék,
rawuh hala hayu né, sakwéhé tan
pakrētha tan pakrēthi ya manggih
hala, jagat tan pakrēthā tan
pakrēthi haru-hara hilang rāt.

Apabila tanpa kebenaran, tanpa
perbuatan baik atau terpuji,
malapetakalah yang ditemukan.
Dan sebaliknya jika berdasarkan
pada kebenaran, dengan
perbuatan baik, keselamatanlah
hasilnya, dia bersaudara baik
dengan buruk itu, berdampingan
sorga dan neraka itu, penyakit
dengan obatnya juga
berdampingan, saling mengisi,
oleh karena itu sepatutnya selalu
waspada menjaga diri, sebab
dari badan sendiri datangnya
baik-buruk (benar-salah) itu,
setiap tindakan yang tanpa
kebenaran dan tidak melakukan
perbuatan baik atau terpuji itu
mengakibatkan malapetaka,
bumi (alam) tanpa kebenaran
dan tanpa mempunyai jasa akan
menyebabkan kekacauan dan
hancurnya dunia itu.

Déwa tan pakrētha, tan pakrēthi,
haru-hara iking déwa. Salwire tan

Dewa tanpa kebenaran, tanpa
berbuat terpuji, terjadi

pakrētha, tan pakrēthi, haru hara
pamanggihé, samangkana yayi,
haja tan prēcaya, warah ingsun,
sidha putus, maka lingga né
Pūrwāgama.

huruharalah pada alam dewa itu.
Setiap perbuatan yang tidak
berdasarkan atas kebenaran, dan
tidak melakukan perbuatan
terpuji, kekacauanlah akibatnya,
demikianlah adinda, jangan
tidak percaya pada nasihatku,
karena kesempurnaan tercapai,
bila berpedoman pada
Purwagama.

Malih nēmbah matur sakalih,
dhuh déwa sang sidha putus ing
warah, kady angapa malih, yén
sampun sang rare lēkad, waraha
malih, phala krētha né malih.

Kembali lagi menyembah
sambil bertanya keduanya,
wahai Dewa Sang Siddha Putus,
bagaimanakah berprilaku, bila
bayi telah lahir, jelaskanlah lagi,
hasil dari kebenaran atau
kebaikan itu.

Dhuh yayi sira kalih, yén phala
krēthi angagēm wong raré,
élingang déwasanya lēkad, mwah
wilang sang raré, yan ya lanang,
ring singgahan ing lawang
tēngēn, tanēm luhunya, sang
lanang kon amēndēm, bēkēlana

Duhai adinda berdua,
kebaikanlah hasilnya menjaga si
bayi, ingatlah pada hari
kelahirannya, dan hitunglah hari
kelahiran si bayi itu (pancawara
+ saptawara + wuku), apabila
dia laki-laki, di depan pintu

surat alĕmbar, iki suraté,

ꦱꦸꦫꦠꦭꦼꦩꦧꦫꦠꦺꦱꦸꦫꦠꦺꦱ

sebelah kanan, tanam ari-arinya,

yang laki-laki suruh
menanamnya, bekali surat
selembar, ini tuliskan :

ꦱꦸꦫꦠꦭꦼꦩꦧꦫꦠꦺꦱꦸꦫꦠꦺꦱ

Yan wadon ring singgahan ing
lawang kiwa, pĕndĕm luhunya,
bĕkĕlanā surat halĕmbar, hiki
surātnya, ꦱꦸꦫꦠꦭꦼꦩꦧꦫꦠꦺꦱꦸꦫꦠꦺꦱ wong

wadon kon amĕndĕm, hana
sasapanya, **yan lanang** kayeki,
ma ;

*ih ibu Pritiwi, bapa Sanghyang
Akaṣā, hĕmpu rarĕn ingsun dĕn
abĕcik, hĕda mahanga lara
poma.*

Yĕn wadon iki ;

*ih nyahi Suṇdhari patih, ibu
Sanghyang Pritiwi, ĕmpu, rarĕn
ingsun dĕn abĕcik, hĕda
mahanga larā, poma.*

Jika perempuan pada pintu
sebelah kiri, tanam ari-arinya,
bekali surat salembar, tuliskan:

ꦱꦸꦫꦠꦭꦼꦩꦧꦫꦠꦺꦱꦸꦫꦠꦺꦱ Orang

perempuan suruh menanamnya,
ada mantranya, bila laki-laki
begini mantranya :

*"ih ibu Pritiwi, bapa Sanghyang
Akaṣā, hĕmpu raren ingsun den
abcik, hdha mahanga larā
poma.*

Bila perempuan begini:

*ih nyahi Suṇdhari patih, hibu
Sanghyang Pritiwi, hĕmpu,
raren hingsun den abcik, hĕdha
mahanga larā, poma".*

Sadurungé nĕlahin, sahi-sahi anggĕn mantra né, ring wĕngi apisan, rahina apisan. Wus nĕlahin, usanang nganggé. Mangkana tata krama ning madwé putra, yan ya mahyun nganggé tata krama, ika tata krama, nga, yĕn sira pagĕh, angangge tata krama, rahayu kang putra, wicakṣaṇa kāwya nulus, nora kagringan, mangkana phalanya.

Wuwus Sanghyang Dharma, dhuh yayi iki mwah, tingkahé ngamong raré, yĕn wawu kĕpus pungsĕd, karyanang katipat, pĕnpĕn ring katipaté, barĕng ring sindrong,

Sebelum membersihkan (memandikan), setiap hari diucapkan mantranya, pada malam hari satu kali, pada siang hari (rahina) satu kali. Setelah membersihkan atau memandikan, berhenti pakai. Demikianlah prilaku orang yang mempunyai putra, bila dia mau menggunakan tata krama itu, bila dia tetap menggunakannya mengakibatkan selamat putranya, akan menjadi orang bijaksana dan pengarang atau penulis (kawi) tanpa cacad, tidak penyakitan, demikianlah hasilnya.

Berkata Sanghyang Dharma, duhai adinda ini ada lagi, prilaku menjaga bayi, bila baru sekali putus tali pusernya, buat ketupat enam biji (akelan), isikan pada ketupat, bersamaan dengan rempah-rempah,

raré né karyanang pěkakas, mwan tamba sarab, mwan sanggah cucuk, nasi kěpěl, uyah arěng saha rarasmėnya gėņėp, élingang déwasanya lėkad, di tėka déwasanya lėkad, tunasang toya di sanggah crukcukė, pangantėbė hanė di pawacakan anggėn, mitung dina nunas, yėn ya tutug kakambwan, usan.

si bayi buat kan jimat (pekakas), dan obat penyakit sarab (nama penyakit bayi), serta buat kan sanggah cucuk, nasi kepel (nasi yang dikepal), uyah areng (garam dicampur dengan areng sehingga menjadi hitam) serta bahan-bahan sesaji selengkapnya (rarasmėnya genep), ingatlah akan hari kelahirannya, pada saat tiba hari kelahirannya, mohonkan air di sanggah crukcuk, mantra menghaturkan sesaji (panganteb) yang terdapat dalam Pustaka Wacakan Rare pakai, memohon setiap tujuh hari, bila setelah berumur 42 hari (satu bulan tujuh hari, menurut kalender Bali), berhenti melaksanakannya.

Malih rawuh tėlu bulannya, élingang déwasanya, tunasang di kamulan, mwan sanggah pananggapanya, rawuh ka otonya

Lagi setelah berusia tiga bulan, ingatlah hari kelahirannya, mohonkan di sanggah kemulan (leluhur), dan pada sanggah

tunasang, raris usan pangantěbė,
né anggėn nėduh anggėn.

pananggapannya (*sanggah yang berada disamping tempat ari-ari di tanam yang berbentuk sanggah crukcuk atau cucuk dan juga dinamakan sanggah pamagpag*), mohonkan sampai berumur enam bulan (ahoton), kemudian berhenti menggunakan penganteb itu, mantra untuk mempersembahkan sesajen yang dipakai untuk mantra penyejuk atau penenang (*paneduh*) gunakan.

Malih patut pangantěb bantėnė, yan ngantěbang bantėn ring luhunė, pangantěb Śiwa gotra nė anggėn. Yan ring sanggah cukcukė, pangantěb kaka (kaki?) amongė anggėn. Yan ring kamulan, pangantěb Bhaṭāra Śiwa nė anggėn. Mangkana tata krama ngagėm wong rarė, élingakna yayi.

Lagi pula sebaiknya penganteb sesajennya, bila ngantebang sajen pada ari-arinya, panganteb Siwagotra gunakan. Bila pada sanggah cukcuk, panganteb **kaka (kaki?)** gunakan. Di sanggah kamulan, panganteb Bhatara Siwa gunakan. Demikianlah tingkah laku menjaga orang hamil, hendaknya diingat adinda.

Singgih pukulun Bhaṭāra nuhun panugrahan kahula Sanghyang Śiwa Dharma. Dhuh yayi hana malih, Gama Brata haranya, yan wwang běling yadin sampun adruwé putra, sama lakunya, yan kari masusu putranya, anghing ibunya jugā nganggé, yénulung wong manak haja wéh, turut gětih, haranya ila.

Yén hana wwang mati katěběk, haja nělokin, turut bangké haranya hila.

Mwah wong mati magantung, haja nělokin turut atma, haranya, ila dahat.

Ya Tuanku Sanghyang Siwa Dharma hamba memohon berkatMu. Duhai adinda ada lagi, Gama brata namanya, bila orang hamil walaupun sudah mempunyai putra, sama tingkah lakunya, jika masih menyusu putranya, tetapi ibunya tetap melaksanakan Dharma brata itu, bila menolong orang melahirkan, jangan dikasi menolong orang melahirkan, turut getih (diikuti oleh kekotoran) namanya, berbahaya.

Bila ada orang meninggal akibat ditikam, jangan dikasi mengunjunginya, turut bangke (diikuti oleh kematian) namanya, berbahaya.

Dan orang meninggal gantung diri, jangan dikasi mengunjunginya, turut atma (diikuti oleh sifat-sifat buruk dari orang yang meninggal

gantung diri itu) namanya,
bahaya sekali.

Yén anak ngamuk hajā ngrungu,
turut kala haranya hila. Sahi
élingang, anghing ibunya jugā
nganggé, haja pido agung
sěngkalanya, né kěpanggih.

Bila ada orang yang mengamuk
jangan menghiraukan, turut kala
(diikuti oleh sifat-sifat yang
tidak baik) namanya, berbahaya.
Ingatlah selalu, tetapi hanya
ibunya yang melaksanakan,
jangan kurang percaya besar
marabahaya yang akan
ditemukan.

Malih tata brata, nga, ri kala raré
né gwam, ika brata né sami
anggé, lwirnya, ngadol
babalungan, mrěbat, nawur
hutang, nguntur umah, mabrěsih,
mapun, nguntur sanggah,
masěkar, masuri, wujar ngacuh,
yan ring papangan ibunya
mabrata ;

Lagi ada bernama Tata brata,
pada saat bayinya kena penyakit
guam (nama penyakit mulut),
saat itu semua brata lakukan,
seperti : menjual daging yang
berkaki empat (babalung),
berkelahi atau berdebat,
membayar hutang, nguntur
umah (*melakukan pekerjaan
rumah dengan cara
berjongkok*), melakukan
pembersihan, berlulur, *nguntur*
(melakukan pekerjaan dengan

berjongkok) di sanggah, memakai kembang, bersisir, berbicara tidak sopan, bila pada makanan, ibunya melaksanakan pantangan ;

né sědhěng bratahin, sarwa mapatik, sarwa gatěl, lawar guling, srapah, sra, tujung, těbu, pěja, ulam tubahan, ikā yayi bratan wwangé madwé pyanak, apang yayi wruh ring krětha krěthi ning kajanman, puput panugrahan ingsun ring sang kalih, poma.

yang patut sebagai pantangannya, segala yang bercangkang (*mapatik*), segala yang menyebabkan gatal, lawar guling srapah (*nama lauk dari kulit yang dicincang*), terasi, terong, tebu, ikan peja (*ikan cotek yang diisi garam dan kemudian dikeringkan atau dijemur*), ikan yang diracuni (tubahan), begitula adinda pantangan orang yang mempunyai putra (bayi), supaya adinda tahu akan kebenaran dan prilaku yang baik menjadi manusia, demikianlah nasihatku kepadamu berdua, mudah-mudahan (poma).

Malih němbah mātūr sang kalih, singgih paduka Śri Dharma Paṇḍita, kadi kahula pukulun, anuhun panugrahan ring jöng ira Śri Paduka, pira gama né ngagěm osadha.

Lagi menyembah dan bertanya keduanya, Ya Tuanku Paduka Sri Dharma Pandita, hamba abdi Paduka, memohon anugrah kepada Paduka Sri, berapakah agama (ajaran) yang dipercayai tentang ilmu pengobatan.

Sumawur Sang Mahārṣi Dharma, dhuh yayi sira kalih, anghing poma ingsun mawarah ri sira, apan sira angamong osadha, mwang osadhi, ika wilang kabéh marga né agama klimosadha, mwang klimosadhi, ika tatāsakna yayi, apan sakéng irika wětun tamba né.

Menjawablah Sang Maharesi Dharma, duhai adinda berdua, tetapi mudah-mudahanlah aku dapat menjelaskan dengan baik kepadamu, karena dengan adanya keyakinan pada usaha dan usadi, dengan perhitungan atau pertimbangan itu maka lahirlah ajaran Kalimosada dan Kalimosadi, sebab dari sana datangnya obat.

Malih wětun gringé wilang, yén sira putus wruhé, ring panangkan ing gring, mwah panangkan ing tamba, twi sira balyan putus, mwah gringé ngělah sisya, tamba

Dan juga datangnya penyakit. Jika dia memahami dengan benar atau sempurna, asal atau sumber datangnya penyakit, dan juga sumber datangnya obat,

né masi nglah sisya, gringé nglah paněrus, tamba né nglah paněrus.

sesungguhnya dia dukun sakti, dan penyakit itu mempunyai murid (kelompok), begitu pula obat juga mempunyai murid (kelompok), penyakit itu mempunyai penerus (keturunan), obat juga mempunyai keturunan.

Inggih tabé kawula pukulun, saking abot pisan pāngřěngönana kawula, ring jöng Śri Paduka, mangdé kawěnanğ kawula nuhun nugraha, ring jöng Mahā Paduka.

Ya Tuan ampunilah hamba, dengan penuh harapan hamba mohon penjelasan dari Sri Paduka, supaya hamba mendapatkan anugrah, dari Tuanku Maha Paduka.

Sumawur Sanghyang Dharma Rěři, dhuh kěna kawěnanğ yayi, parikandhané takonakna, sapa balyan kurang sakolahan, tan wruh kalingan ing gring, wěnanğ kalingan ing tamba.

Berkatalah Sanghyang Dharma Resi, Duhai adinda, benar sekali, tata krama yang adinda tanyakan, seorang dukun bila kurang pengetahuannya, dia tidak akan tahu tentang ciri dari penyakit itu, dan tidak akan tahu penggunaan dari obat tersebut.

Dadukun, dadu, nga, pětěng, kun, nga, blog, hajā ngugonin katakṣon, hila, timbang-timbang raṣa ning timbang, piněh raṣa ning piněh, kalingané tunggal iking gring lawan tamba, masih sakéng déwék wětunya, sukha mraga tamba, dukha mraga gring. Sukha mraga śwarga, dukha mraga nēra.

Dadukun terdiri dari kata: dadu artinya gelap (peteng), dan kun artinya bodoh (belog), jangan percaya dengan adanya kekuatan gaib (ketakson), celaka, didalam memperhitungkan atau memahami rasakan apa yang diperhitungkan atau dipahami, dalam berpikir rasakan apa yang dipikirkan, kesimpulannya, satu asal atau sumbernya penyakit dan obat itu, hanya dari badan sarira datang atau asalnya, senang (kesenangan) adalah merupakan obat, keduakaan adalah merupakan penyakit. Senang merupakan surga, duka merupakan neraka.

Malih yayi, élingang panguncaré ring kandha ěmpat, wuwus ing kandha ěmpat, iki twinya, pat magawe hala, pat magawé hayu, pitwi mangkana yayi tan salah, ujar śāstrāgama, lwirnya ; gětih,

Selanjutnya adinda, ingatlah apa yang tersirat pada ajaran kandha empat (empat saudara), yang dikatakan kandha empat, yaitu : empat yang menyebabkan berbuat buruk (hala), empat

yéh nyom, luhu, banah, ika sami matēmahan hala, hala ngawé gring. Gětih, yéh nyom manadi gring, luhu, bayu śabdha idhěp raša, dadi tamba.

yang menyebabkan berbuat baik (hayu), walaupun demikian adinda tidaklah salah, ucapan ajaran agama (sastragama), ialah : darah (getih), air ketuban (yeh nyom), **luhu (ari-ari?)**, selaput janin (banah), itu semua menjadi mala petaka (hala), mala petaka menyebabkan penyakit, air ketuban menjadi penyakit, **luhu (ari-ari?)**, daya vital (bayu) suara (sabda) pikiran (idep) rasa (rasa), menjadi obat.

Malih, gětih, yéh nyom, ari-ari, luhu, ika patpat, ngawé hala, nga. Bayu, śabdha, raša, angěn-angěn, ika patpat, ngawé hayu.

Lagi, darah, air ketuban, ari-ari (plasenta, tembuni), **luhu**, keempat itu menyebabkan petaka (hala). Bayu (daya vital), sabda (suara), rasa dan pikiran (angen-angen), menyebabkan selamat (hayu).

Anghing padha bisa dadi śwarga, dadi nēraḱa, yan ya osah gětihé, papak adukina, dadi gring

Tetapi sama-sama dapat menyebabkan mencapai sorga, dan mencapai neraka, bila

manuša né, yan ya ngoyong di umahnya, sing dadi gring, sěgěr sang manuša né, iki gring babaktan, nga.

Yan ya gring babaktan, dadi gringnya, tubah antuk pras, prětékan pwacakan patěmunya, kakayonanya, mamanukanya, tělaganya, ika sami kagringan, i gring nagih malukat.

Malih gětih, 1, nanah, 2, banyěh, 3, ika kabéh olahanya, kabéh pasalinnya. Dadi sarab, dadi gwam, dadi iñja, dadi tiwang, dadi hantu, dadi buh barah, sami pada ngajak sisya.

gelisah atau bergerak darah, kunyah dan campurkan, menjadi sakit manusianya, bila dia diam berada pada tempatnya, tidak menjadi penyakit, sehat manusia itu, yang demikian penyakit bawaan namanya.

Jika penyakit bawaan, menjadi penyakitnya, lakukan upacara pembersihan (tubah) dengan sarana : gunakan sarana yang ada dalam kitab penujuman kelahiran (pawacakan rare), nama tumbuh-tumbuhannya, nama burungnya, telaganya (air yang digunakannya), semua penyakit itu, si penyakit minta dibersihkan.

Lagi : 1) darah, 2) nanah, 3) banyeh (selaput janin), itu semua pergerakannya, semua perubahannya. Menjadi sarab (nama penyakit bayi), guwam (penyakit mulut bayi), penyakit

bisul di kepala (inja), tiwang (rematik), jadi hantu (penyakit yang diakibatkan oleh hantu), sakit buh barah (bengkak berwarna merah), semua mempunyai kelompok atau pengelompokan (sisya).

Kraña akéh adan sarabé, mungguh ring usadha. Guwamé akéh sisjanya, kraña akeh adan guwamé, mungguh ring usadha.

Oleh karenanya banyak nama penyakit sarab itu, yang terdapat di dalam usada (ilmu pengobatan). Penyakit guam juga banyak kelompok atau klasifikasinya (sisya), karenanya banyak nama penyakit guam, yang tertulis dalam Usada.

Sami pada masisya, sami padha ngaba adan, awanan usadha né nyarca adan gring, yan dadi gring twi tatělu, anghing ada ngraksa, malih matonya sami.

Semua mempunyai kelompok-kelompok, dan semua mempunyai nama, berdasarkan dari nama, makanya usada mengelompokan nama-nama penyakit, yang menjadi penyebabnya penyakit hanya tiga, tetapi ada yang menjaga atau melindunginya, dan semua

mempunyai tonya (berwujud seperti manusia tinggi besar, berdiam di pohon yang rindang dan besar).

Malih matur sang kalih, dhuh paduka warah hana ing sun malih, mangda wruh kawula pukulun.

Lagi bertanya keduanya, Wahai Paduka berkatilah hamba wejangan-wejangan lagi, supaya hamba mengerti.

Sumawur sang putus ing bhaya, iki lwirnya yayi ; yén gētihé I Sodya Sasaṇā ngrakṣa, tonyanya kala, déwanya Bhaṭāra Brahmā, śabdhanya, **Ang**, rupanya, bang, ring ati gēnahnya.

Berkata Sang Putusing Bhaya (bebas dari bahaya), begini penjelasannya adinda, bila pada darah I Sodya Sasana yang menjaga atau melindungi, nama tonyanya kala, nama dewanya Bhatara Brahma, suara (mantra) nya, Ang, rupanya merah, di hati tempatnya.

Yéh nyomé, Prabhu Añcalā ngrakṣa, tonyanya dēngēn, déwanya Hyang Madewa (Mahādéwa?), śabdhanya, **Cyang** (**Tang ?**), rupanya kuning, ring ungsilan gēnahnya.

Pada Air ketuban (yeh nyom) Prabhu Ancala menjaga atau melindungi, tonyanya bernama dengen, dewanya bernama Hyang Madewa (Mahadewa), suara (mantra)nya Cyang

(Tang?), rupanya kuning, pada
ungsilan (buah pinggang)
tempatny.

Tahin langlang, Sang Gamitiyēr
ngrakṣa, tonyanya butha,
dēwanya Bhaṭāra Wiṣṇu,
śabdhanya, **Ung**, rupanya irēng
ring ampru gēnahnya.

Pada Tahin lalang (tahi bayi
yang baru lahir berwarna hijau),
Sang Gemitiyer yang menjaga,
buta nama tonyanya, Bhatara
Wisnu nama dewanya,
mantranya Ung, rupanya hitam,
pada empedu (ampru, nyali)
tempatny.

Ĕmpēh ananah, Bhaṭāra Guru
ngrakṣa, tonyanya, Antaprēta,
śabdhanya, **Wang**, rupanya putih,
ring pupusuh gēnahnya.

Pada cairan yang berwarna putih
(**hempeh hananah**), Bhatara
Guru melindungi, tonyanya
bernama Anta Preta, suaranya
Wang, putih rupanya, di jantung
letakny.

Ika sapawruh mangringinya,
anghing, ika krana gringé
wētu saking dēwék, tamba né
masih mētu saking dēwék, patpat
ngawé gring. Patpat ngawe tamba
; bayu, śabdha, raṣa, idhēp, ika

Demikianlah ajaran itu yang
perlu dipahami dan diyakini,
tetapi, itu sebabnya
penyakit datang atau timbul dari
badan sendiri, begitu pula obat
itu berasal dari badan sendiri,

sami tamba, angěn-angěn
mětuwang gringé lawan tambane.

empat yang menjadi penyakit,
empat pula yang menjadi obat,
bayu, sabda, idep, rasa, itu
semua merupakan obat, dari
pikiran datangnya penyakit dan
obat.

Mangkana yayi munggwing
pangrěgěp, ika panganggé né i
balyan putus.

Demikianlah adinda dalam
memahaminya, itu yang
digunakan (penganggene) oleh
dukun sakti.

Malih yayi apan sira dadi tukang
gring, kěna sira atěp angawa
prětitah gring, awas dé ning loka
pranaka, mwan Kuranta Bolong,
Śiwā sapūrṇa, ika ngaran tiga
pangawasan, apan kawit kadadén
gringé tatělu, tamba né masih
tatělu, lwirnya ; paněs, hěnyěm,
sěba jampi, ika mahadan tatělu.

Dan lagi adinda, karena dia
merupakan penyebab penyakit,
maka kena imbaslah dia dari
penyakit itu, suluhi dengan
pustaka Loka Pranaka (*awas de
ning loka pranaka*), mwan
Pustaka Kuranta Bolong, Pustaka
Siwa Purana, ketiganya itu
dijadikan pedoman, sebab asal
atau sumber datangnya penyakit
ada tiga, obat juga sumbernya
ada tiga, yaitu :

panas, dingin, antara panas dan dingin (hangat, seba, jampi, dumalada), itulah yang bernama tiga.

Anghing jampi né nongos di tēngah, apitngēr ing nyēmé ?, ajaka paněsé, kraṇa magēnti bakat liyahina, awanan gringě paněs mahor jampi, hěnyēm mahor paněs, mwanj jampi.

Tetapi jampi (hangat) itu berada di tengah-tengah, sebagai tolak ukur antara dingin dan panas, karenanya berganti-ganti saling di ungguḷi, makanya penyakit itu mempunyai ciri-ciri panas bercampur hangat, dingin bercampur panas, dan hangat.

Tamba né masih tatělu, paněs tis, dumaladha.
Déwan masih tatělu. Déwan hidupé masih tatělu. Pulěsé satēngah mati lawan hidup.

Obat juga ada tiga, obat panas, obat dingin dan obat hangat. Dewanya juga ada tiga. Dewanya hurip (jiwa) juga ada tiga. Tidur itu berada di tengah-tengah antara mati dan hidup.

Ditu, di pulěsé matěmu mati né ring hidupé, kraṇa anake bisa ngipyang anak suba mati, kraṇa anaké pulěs,

Di saat tidur merupakan tempat bertemu antara mati dan hidup, oleh sebab itu orang yang sedang tidur dapat memimpikan orang yang sudah meninggal,

ngipyang anak hidup, anaké né pulēs, sami nragahin.

begitu pula orang yang sedang tidur dapat memimpikan orang yang masih hidup, orang yang sedang tidur, semua merasukinya.

Déwan mati né nragahin. Déwan hidupé nragahin, ika, nga, niskala mwang sakala. Ika, nga, sūrya tēngah ing dalu, bisa nyuluhi niskala, bisa nyuluhin sakala, ika, nga, Kuranta Bolong, apan bētél ring ngrašan pētēng, mwang ngraša ning lēmah, irika patēmawang gringé lawan tamba né, apan sami irika matēmu, gumi langité irika matēmu déwa kala atmā irika matēmu, lan manuša, poma, pingit tēmēn.

Dewa kematian merasukinya. Dewanya kehidupan memasukinya, itu yang bernama sekala-niskala (lahir batin). Itu bernama matahari di tengah malam, dapat menyinari niskala (akhirat), dan dapat pula menerangi di sekala (dunia), itu yang dikatakan Kuranta Bolong, karena dapat menembus gelapnya malam, dan menyinari di siang hari, disanalah pertemuan penyakit dengan obat, karena semua bertemu disana, bumi dan langit bertemu disana, dewa kala dan atma juga bertemu disana, dan manusia, poma (amin), rahasiakan sekali.

Kraṇa Sang Paṇḍita, lungha ring gunung alas, nora len raṣa né iki ulatinya, pilih kasidan, agung pakolihnya, ika ngaran manuṣa makrēthi déwa, sakṣat Bhaṭāra Śiwa sira, simpĕn ring sira dén ajati, tutūr ika ngaran, Boda prēyoga, nga.

Malih matur sang kalih, *Om nama Śiwaya*, pukulun Śri Paduka, sang mangrakṣa pati, mwang kang ngrakṣa hurip, malih né ngrakṣa pulēsé, dhuh yayi agung pinghit, patakon sira lawan ingsun, sĕmbah aku dén aglis.

iki sĕmbah Sang Klimosadha, ma;

Oleh sebab itu Sang Pandita (Pendeta), pergi ke gunung dan ke hutan, tidak ada lain tujuan yang ingin dicapainya, apabila berhasil, luar biasa hasilnya, itu namanya manusia bertabiat dewa, bagaikan Bhataras Siwa, sudah kukuh berstana di dalam jiwa si dukun, ajaran itu bernama Prayoga Bodha.

Lagi bertanya keduanya, sembah hamba kepada Sanghyang Siwa, yang berada di dalam badan sarira Sri Paduka, siapakah Sang penjaga kematian, dan Sang penjaga hurip (jiwa), serta yang menjaga waktu tidur. Duhai adinda sangat rahasia sekali, yang kau tanyakan padaku, segeralah sembah aku.

Begini puja mantra Sang Kalimosada, mantra ;

*Om Sa Ba Ta A I Na Ma Śi Wa
Ya.*

*"Om Sa Ba Ta A I Na Ma Śi Wa
Ya (hormat kepada Sanghyang
Siwa)".*

Malih sěmbah Sang Klimosadhi.
Ma ;

*Om Awighnam astu ya nama
siddham.*

Dan puja mantra Sang
Kalimosadi, mantra ;

*Om Awighnam astu ya nama
sidēm (semoga tidak ada
rintangan)".*

Dhuh yayi né ngrakša pati né,
kéhnya, 3 ;

Hi sor ing patiné,

1, Hi Krětha Pati,

2, Hi Surapati,

3, awak ira hilagā pati,

4, patpat kayang dewek.

Duhai adinda yang menjaga
kematian banyaknya tiga (3). Di
bawah kematian,

1) Ki Kreta Pati,

2) I Surapati,

3) perwujudan ida I Laga Pati,

4) diri sendiri.

Malih ne ngrakša uripe, 3,
kwehnya ; Sang Méngět, Sang
Manon, Sanghyang Rahina
sadaha, ikā, nga, Sanghyang
Kěmit Tuwuh, 3. Malih né
ngrakša pulěsé,

Lagi, yang menjaga hurip (jiwa,
roh), tiga (3) banyaknya, Sang
Menget, Sang Manon, dan
Sanghyang Rahina Sada, itu
semua bernama Sanghyang
Kemit Tuwuh. Dan lagi yang
menjaga waktu tidur :

Sanghyang Prēmana Wiśéṣa. 1,
Sanghyang Hañjana Wiśéṣa, 2,
Sanghyang Sūkṣma Wiśéṣa, 3.

1) Sanghyang Premana Wisesa,
2) Sanghyang Ajnana Wisesa,
3) Sanghyang Suksma Wisesa.

Anghing kumpul sami, pada
ngrakṣa sang pulēs, asya
katahnya, awak ira déwék, tutūr
ménget, tutūr jati, kakēmit
sarēng asya mraga

śāstra sanga sira, sang pulēs,
mraga Wongkara, iki lingganya :



Malih yayi tingkahé ngamong
Dharma Uṣadha, yan ṣapa
mungguh ngawé gring mwah né
ngawé tamba, ika élingang
patēmuwang, patēmunya, sang
ngawé tamba ring tungtung ing
lidah gēnahang, sang ngawé
gring ring bongkol ing lidah
gēnahang,

Tetapi ketiganya menyatu
(tunggal), sama-sama menjaga
si tidur, sembilan banyaknya,
badan sariranya dia sendiri,
Tutur Menget, Tutur Jati, dijaga
bersamaan oleh sembilan
perwujudan

Sastra Sanga (sembilah
wijaksana), orang yang tidur
perwujudan Ongkara, ini
simbolnya; 

Dan lagi sikap atau tingkah laku
melaksanakan Dharma Usada,
siapa dan dari mana sumbernya
penyebab dari penyakit dan
obat itu, itu pahami dan
pertemukan, pertemuannya ; si
pembuat obat pada ujung
(tungtung) lidah tempatkan, si
pembuat penyakit pada pangkal
(bongkol) lidah tempatkan,

idhěpang suba nampi wubad tur
ya ngiděm, pangidhěpnya malih
hana, né kacrita ngawé gringé di
ragān anaké lara, punika
idhěpang magěnah ring lidah
sang gring,

né ngawé tamba idhěpang
magěnah ring lidah sang balyan,
raris mamana, pěsuwang tirtha
mrětha né, tibayang ring wubadé,
wus mangkana pakiněm.

Hitung gringé, yan ya paněs,
Bhaṭāra Wiṣṇu rěgěp mamana,
sarěng Hi Kulis. Yan ya krasa
hěnyěm gringnya, Bhaṭāra
Brahmā ajak Hi Kulisah, raris
mantrakna.

Pěsuwang mrětha né, tibayang
ring wubadé, raris *pakiněm*.

bayangkan sudah menerima
obat dan memejamkan mata, ada
lagi cara membayangkan, yang
dikatakan membuat penyakit di
badan orang yang sedang sakit,
itu bayangkan berada di lidah si
sakit,

yang membuat obat bayangkan
berada di lidah si dukun,
kemudian mengucapkan mantra,
keluarkan air suci (tirtha merta),
tuangkan pada obat, setelah
demikian di minum.

Periksa (diagnose) penyakitnya,
bila badannya panas, pusatkan
pikiran kepada Bhatara Wisnu
sambil mengucapkan mantra
bersama I Kulis. Jika dia (si
sakit) merasa dingin, Bhatara
Brahma dan I Kulisah,
kemudian mengucapkan mantra.

Keluarkan mertane (air suci),
tuangkan pada obat, lalu

Malih yayi apan sira dadi tukang gring, sakwéh ing gringé sami, yadyan wong raré yadin wong tuwa, awas tingkah gringé, yan paněs miwah tis, yan sěbā, miwah jampi, ika dénta tatasakna, yén padarthan wişadané, anggén nyuluhin ;

ring bayunya tatasin, mwanğ swaranya tatasin, ring kulit tatasin, ring nétra tatasin, tingbang antuk ling ing wuşadha.

Anghing ring Dharma Wuşadha timbang, ring wuşadha Boda timbang, malih Klimosadha, irika timbang, apan pada ngalih sisyan, gringé ngalih sisya, tamba né ngalih sisya.

diminum. Lagipula adinda karena dia menjadi penyebab datangnya penyakit, semua penyakit, walaupun pada bayi maupun pada orang tua, perhatikan ciri-ciri penyakitnya, apa panas, dingin atau hangat, atau antara panas dan dingin), itu semua agar kamu ketahui dengan pasti, ciri-ciri penyakit yang terdapat dalam usada pakai pedoman ;

perhatikan pada nafasnya, pada suaranya, pada kulitnya, pada matanya, suluhi dengan apa yang tertulis di dalam Usada.

Tetapi Kitab Dharma Usada Bodha pakai pedoman, dan juga pada Kalimosada, kedua kitab itu pakai pedoman, karena sama-sama mencari murid (anak buah), penyakit mencari murid, obat mencari murid.

Anghing tingkah gringé ring tamba né, tan ingadwang api né ring toyane, yén ya gëdéyan api né, toya né kalah.

Tetapi pertemuan penyakit dengan obat, sama seperti pertemuan api dengan air, jika apinya (penyakitnya) lebih besar, airnya (obatnya) yang kalah.

Yan toya né gëdéyan api né kalah, krana sang balyan tangar, mrikša nyuluh gringé, poma.

Bila airnya lebih banyak apinya yang kalah, makanya si dukun selalu hati-hati, memeriksa ciri-ciri dari penyakit itu, semoga.

Balikna ya plihé dadi salah, salahé dadi gring. Kraṇa sang balyan ngawé brata yoga, nyadya ngalih kanti, da pětěng ngalih kanti, pitwi kéměngan manahé kālī sang balyan, ring krětha nugraha nira Sanghyang Dharma.

Sebaliknya apabila salah, karena dari salah itu mengakibatkan timbulnya penyakit. Oleh sebab itulah sang Dukun melakukan pantangan dan beryoga, bertujuan mencari perlindungan, tetapi jangan di malam hari mencari pertolongan (perlindungan), walaupun sedang bingung hati si dukun, pada pemberian (anugrah) beliau Sanghyang Dharma.

Němbah matur sawéda.

*Om Awighnam astu nama
siddham.*

Dhuh kady angapa polahé
Bhaṭāra, margané ngalih kanti.
Sapa kang ngantinin.

Lagi keduanya menyembah
sambil mengucapkan mantra,
Atas berkat Tuhan Yang Maha
Esa semoga tiada rintangan. Ya
Tuanku, bagaimanakah perilaku
Bhatara, di dalam mencari
perlindungan. Siapakah yang
memberikan perlindungan.

Sawur ira Sanghyang Dharma,
dhuh yayi né maka kanti, iki
lwirnya ; né maka kanti di lěmah.
Japā mantra ika di lěmah, satata
anggén sarana, ika di lěmah, nga,
malih twinya, Japā, mantra ;

Berkatalah Sanghyang Dharma,
duhai adinda, yang menjadi
pelindung, begini : yang
menjadi pelindung di siang hari
adalah japa mantra, selalu
digunakan untuk sarana, itu
kalau pada siang hari. Dan
sesungguhnya japa mantra itu :

japā, nga, pangrěgěp, mantra,
nga, pamastu. Japā, nga,
pangayat, mantra, nga, wéda
pangastawa, Japā, nga,
pangaradan. Mantra, nga,
nyidhayang kaśunyan. Baliknyā;
Japā, nga, idhěp, mantra, nga,
munyi.

japa artinya pemusatan pikiran,
mantra artinya kutukan. Japa
artinya membidik, mantra
artinya pengetahuan tentang
pamujaan. Japa artinya
pemanggilan untuk datang,
mantra artinya bisa mencapai
alam kesunyian (kasunyan,

niskala). Sebaliknya, japa artinya pikiran, mantra artinya suara.

Ta, raré sarab, grah uyang.

Obat penyakit bayi sarab (sarab = nama penyakit bayi), panas gelisah.

Wědaknya, rwan ing nyambu wér putih, bėras mės, bawang ngadas. Malih tan kwasa mangan, śa, don pañcar soṇa, bėras barak, bawang adas, pulasari, wědhak.

Lumurnya : daun jambu air putih, beras rendam (bras mes), bawang, adas. Dan tidak bisa makan, sarana atau obatnya : daun pancar sona, beras merah, bawang adas, pulasari, (pemakaiannya) lumurkan.

Ta, sarab yan ya nyēm, śa, damuh-damuh, gamongan, katumbah, pulasari, bėras barak, 5, bėsik, bawang, wědakna.

Obat penyakit sarab bila badannya dingin, sarana atau obat : damuh-damuh, gamongan, katumbar, pulasari, beras merah 5 biji, bawang, (pemakaiannya) lumurkan.

Loloh sarab, mwang sawan, śa, wwad ing padang lėpas, sulasih mrik, bawang adas.

Loloh (obat minum) penyakit sarab dan sawang, sarana : akar padang lepas, sulasih mihik, bawang adas.

Ta, apid, aděng tęgěs, iduh bang, olésin.

Obat penyakit hapid, areng teges, iduh bang(*ludah bekas kunyahan sirih*), (pemakaian) oleskan.

Ta, krěng ngělwah, ińja sarab, nga, śa, cěkuh, kunyit katumbuh, maja kling, uyah, cakcak tambus, bangkětnya inum, sěmbar hulun hati, pungsěd, śa, bwah jěbug, sintok sami panggang.

Obat sering ngluwah (memuntahkan air atau air susu), penyakit hinja sarab namanya, sarana : kencur, kunir katumbar, maja kling, garam, ditotok kemudian dipanaskan dalam bara api, air perasannya minum, semburkan pada ulu hati, puser, sarana : bwah jebug, sintok, semuanya panggang.

Malih, śa, bawang tambus, wé jruk, tahap.

Lagi sarana : bawang tambus, air jeruk, minum.

Malih, śa, yěh lwahan, malih mabantěn katipat akélan. Kětisang, inum, sugyang, pada maping, 3.

Lagi ramuan : air *lwahan*, lagi menggunakan sesaji ketupat enam biji (akelan), percikkan, minum, rahupkan, masing-masing 3 kali.

Pangañcing raré ring jro wětěng,
mwang gring ring śarira, śa, yéh
mawadah sibuh, inum, śésanya
anggén makoñceng, ma ;

Penguat bayi dalam kandungan,
dan penyakit dalam badan,
sarana : air berada dalam sibuh
(*sibuh = periuk dari tempurung
kelapa*), diminum, sisanya
dipakai cebok, mantra :

*Om Mang alah, Om Mang,
kañcingku kañcing halah,
kinañcingan dene muhamad, lah
ila-hilələh, muhamat
darasululah.*

*Om Mang alah, Om Mang,
kañcingku kañcing halah,
kinañcingan dene muhamad, lah
ila-hilələh, muhamat
darasululah".*

Nyan pamungkah kañcing, śa,
yéh anyar mawadah sibuh inum,
sisané anggén makoñceng. Ma ;

Ini Pamungkah kancing
(*pembuka jalan*), sarana : air
bersih ditempatkan dalam sibuh
terus minum, sisanya dipakai
cebok. Mantra :

*lah Ung Mang, bungkah kañcing
halah, kañcing Muhamat, hapan
haka hangadok, mamungkah
kañcing Muhamat.*

*lah Ung Mang, bungkah
kañcing halah, kañcing
Muhamat, hapan haka
hangadok, mamungkah kañcing
Muhamat".*

Pamungkah kañcing, śa, yéh
mwadah sibuh, inum, sisanya
turwang ring dada, ma ;

Pamungkah kancing (pembuka
jalan), sarana : air berada di
dalam sibuh terus minum,
sisanya tuangkan pada dada,
mantra :

*bhismilah hiramanirahim,
bungkah halah kañcing
Muhamat, lahila hilēlah
Muhamat, darasululah.*

*bhismilah hiramanirahim,
bungkah halah kañcing
Muhamat, lahila hilēlah
Muhamat, darasululah".*

Nyan pamungkah ki raré jro
wētēng, ring wawu nyakité,
wēnang iki tibakin rumuhun, śa,
yéh mwadah sibuh sisanya
turuwang ring dada.

Ini Pamungkah (pembuka jalan)
bayi dalam kandungan, saat
baru merasa sakit (si ibu), patut
ini berikan dahulu, sarana : air
pada sibuh sisanya tuangkan di
dada.

*Om bungkah kañcing bwana
kling, bungkah gdheng ngalah,
bungkah kañcing Muhamat,
mēnga dwara śarira né syānu,
tēka mēnga, 3.*

*(mantra) "Om bungkah kañcing
bwana kling, bungkah gdheng
ngalah, bungkah kañcing
Muhamat, mnga dwara śarirane
syānu, tka mngā", 3x.*

Pangētak raré ring jro wētēng, śa,
banyu tuli mwadah cēhéng, inum,

Pangetak (penuntun) bayi dalam
kandungan, ramuan : air tuli

sisanya né turuwang ring wētēngé,
anggén makoñceng, ma ;

berada dalam ceeng (nama
takaran untuk beras), minum,
sisanya tuangkan pada perut,
pakai cebok, mantra :

*ih yan kita kadi bé julit, makēcos
kita kadi katak, turut kitā
hadinnnya.*

*"ih yan kita kadi be julit,
makcos kita kadi katak, turut
kitā hadinnnya".*

Malih panggētak raré, śa, yéh
matimba bahan sibuh masangkét.
Marēp katēbén hēda mangkihan,
ma ;

Lagi Pangetak (penuntun) bayi,
sarana : air yang diambil dengan
menggunakan sibuh dengan
disangket, menghadap ke
belakang jangan bernafas,
mantra :

*Makēlyas makuliwēsan,
manyarunuk marupa bojog,
makēcos marupa katak, manlēs
kadi bé julit, tēka clēngēng, 3.*

*makēlyas makuliwēsan,
manyarunuk marupa bojog,
makēcos marupa katak, manlēs
kadi be julit, tka clēngēng, 3x".*

Tahapakna, sisa né turwang ring
dada ning wong manak, rahayu
phalanya, énggal manak.

(pemakaiannya) minum, sisanya
tuangkan pada dada orang yang
melahirkan, menyebabkan
selamat, cepat melahirkan.

Ta, raré apid, śa, aděng tēgēs,
iduh bang, uyěg olésakna.

Obat penyakit bayi hapid,
sarana : areng teges, iduh bang,
(pengolahannya) ulek (uyeg),
(pemakaiannya) di oleskan.

Ta, raré brag, śa, banyun injin,
lēngis dēgdēgan, gētih syap
sēlēm, tahap, ma ;

Obat bayi kurus, sarana
:rendaman air beras hitam,
endapan minyak, darah ayam
hitam, diminum, mantra :

*Om limur ing ngatimu waras, 3,
Om muyya, mursyah, 3.*

*Om limur ing ngatimu waras, 3,
Om muyya, mursyah, 3x".*

Raré mētu iduh mēmbah, iñja
brébés, nga, ta, śa, kētan gajih,
yéh anyar, sari lungid, bawang
tambus, asaban candana, tahap.
Iti mantra, lēkasakna ri kala ning
gring ;

ring nataré ;

Marěp kangin, 2.

Marěp kēlod ping, 6,

Marěp kawuh, ping, 4,

Marěp kajā, ping, 8,

Obat bayi yang selalu
mengeluarkan air liur, bernama
penyakit hinja brebes, sarana :
ketan putih bersih (ketan gajih),
air bersih, sari lungid, bawang
tambus (bawang yang
dimasukkan kedalam bara api),
gosokan candana,
(pemakaiannya) minum. Ini
mantra ucapkan saat sakit, di
halaman, menghadap ke timur
dua kali, menghadap ke selatan
enam kali, menghadap ke barat

ma ,

Om triyam triyēmur.

empat kali, menghadap ke utara

delapan kali,

mantra :

Om triyam triyēmur.

Panundhung gring grubug. Śa,
prakpak, ma ;

Pengusir wabah penyakit, sarana
: obor. Mantra

Om ghni saradyāstu,
astra ghni ya namah śwahā, Ang,
3.

"Om ghni saradyāstu,
astra ghni ya namah śwahā,
Ang", 3x.

Raris oborin pakarangané sami,
wusané kutang prakpaké ring
paměsuné.

Kemudian sinari pekarangan
semua, setelah selesai buang
obor di depan pintu pekarangan.

Panulak şarab, śa, bėras tan tikėl,
11, bėsik, sambėhang sor ing rareé
aturu, ma ;

Panulak penyakit sarab, ramuan
: beras yang tidak patah sebelas
(11) biji, taburkan di bawah
tempat si bayi tidur. Mantra :

Om indah ta kita, sara Brahmā,
kita sara banyu, kita sarab angin,
kita sarab bangké, sama tan
tumama maring gwa garbbhané

Om indah ta kita, sara Brahmā,
kita sara banyu, kita sarab
hangin, kita sarab bangke, sama
tan tumama maring gwa

*rarén ingsun, ingsun wruh ring
kadadén kita,*

*garbbhane raren hingsun,
hingsun wruh ring kadaden kita,*

*Om Brahmā sukā ya namah,
Om sadhuktulā sadhukmati, mati,
3.*

*Om Brahmā sukā ya namah,
Om sadhuktulā sadhukmati,
mati, 3x".*

Ngēmargiyang, wawu kēpus
pungsēd. Wus amantra bērasé
sambēhang, ring turonya, mwan
ring longangan ing raré aturu.

Lakukan setelah putus tali
puser. Setelah memantra
brasnya taburkan, pada tempat
tidurnya, dan di bawah tempat
tidur si bayi.

Ta, tuju bēsēh sagēnahnya, śa,
lungan hiyip, 3, lungan sampat, 3,
katik şate ring longan bañjaré,
sami anggén nēbēk luhun
pēmpatan, luhun balé agung,
luhun sēma, kala dina kajēng
kliwon, śa, tri kētuka, wwé cuka,
wēdakna. Anghing wangsuh
dumun antuk yēh *paséréyan*.

Obat penyakit tuju bengkak
seluruh tubuh, sarana: patahan
hiyip (*hiyip = lidi dari serabut
pohon aren yang berwarna
hitam*) tiga biji, patahan sapu
tiga biji, tangkai sate di bawah
balai banjar, semua dipakai
menusuk sampah di parepatan,
sampah balai agung, sampah
kuburan, saat hari kajeng
kliwon, sarana : trikatuka, air
cuka, lumurkan. Tetapi
bersihkan dahulu dengan air

yang diisi dengan berbagai macam bunga (*pasereyan* = *air kumkuman*).

Ta, tuju macēlos, tan arēpālungguh, tūr kēnyat ring wētēng, śa, mica gundil, 21, bēsik, madhu klupa, warirang bang, bahēm warak, dédés, ginawé pulung-pulung, untal sari-sari. Mwah urap wētēng, śa, cēkuh lanang, daging pangi, tingkih, gēsēng, tahin yeh, asaban kayu asēp.

Obat penyakit tuju terasa lemas tak bertenaga, tidak bisa duduk, dan kaku pada perut, ramuan : merica gundhil 21 biji, madhu klupa, belerang merah, geraham badak, dedes (zat berbau harum), dibuat bulat-bulat, telan tiap hari, dan lumurkan pada perut, sarana : kencur laki, daging keluak (*pangi*), kemiri yang dibakar, kotoran air, gosokan kayu asemp.

Ta, tuskang, malwang buku-buku, mwang bēsēh. Śa, rwan ing kayu adan, bawang adas, urapaknā.

Obat penyakit tuskang, merasa silu dan sakit pada setiap persendian, dan bengkok, sarana : daunnya pohon adan, bawang adas, lumurkan.

Malih, śa, carman bēngkēl mabak haywa ngwayangin, tri kētuka, wé iduh bang, urapakna.

Lagi sarana : kulit bengkel pada waktu menguliti jangan mengenai bayangan diri sendiri

pada kulit yang dicari, trikatuka (bawang putih, masui dan jangu), air iduh bang (ludah bekas kunyahan sirih), (pemakaian) lumurkanlah.

Ta, salwir ing tuju, śa, carman soni, galih ayam irěng, urapakna.

Obat semua penyakit tuju, sarana : kulit soni, tulang ayam berbulu hitam, (pemakaian) lumurkan.

Ta, tuju, śa, susuruh, wé cuka urapakna.

Obat penyakit tuju, sarana : susuruh, air cuka, lumurkan.

Malih, śa, kalibubwan baduddhā, tahin céléng, gěmpong dapdap wong, kasuna jangu, urapakna.

Lagi sarana : kalibubuan badudha, kotoran babi, pucuk (gempol) dapdap wong, kasuna jangu, (pemakaian) lumurkan.

Ta, tuju malwang, śa, babakan kélor pinanggang, katumbah, urapakna.

Obat tuju terasa silu, sarana : kulit kelor dipanggang, katumbar, lumurkanlah.

Panuşdus tuju, śa, gumpang iñjin, gumpang ingsa, bahan kahan kawu, kayu sisih, kayu pupug,

Panusdusan (obat pengasapan) tuju, sarana : gumpang (tangkai bulir padi) injin (beras hitam),

padha, 3, muñcuk, lidin sampat, 3, katih, clěbingkah ring smané mrajah, tulang syap irěng, jajrowan bawi, inggu.

gumpang hingsa, bahan-kahan kawu, kayu sisih, sama-sama 3 ujungnya, sapu lidi 3 biji, clebingkah (pecahan periuk yang dibuat dari tanah liat dan kemudian dibakar) di kuburan marajah, tulang ayam hitam, jajrowan (*hati, limpa dan empedu*), inggu (kotoran telinga gajah).

Wědaké, śa, babakan dapdap, kunyit warangan, pamor bubuk, wé jruk.

Obat lumurnya, sarana : kulit dapdap, kunir warangan, kapur bubuk, air jeruk.

Ta, tuju moro, bēsěh sanggonya, śa, rwan urěk-urěk, cabé bun bungkut, idu bang, kasuna jangu, urapakna.

Obat penyakit tuju moro (*moro adalah semacam leyak yang dapat menyebabkan penyakit moro. Moro diperkirakan berwujud binatang*), sarana : daun urek-urek, cabe bun bungkut, idu bang, kasuna jangu, lulurkanlah.

Malih, śa, akah blatung gaddha, akah tuba jěnu, bėras barak,

Lagi sarana : akar blatung gada, akar tuba jenu, beras merah,

katumbah, isen, kasuna, wé cuka, dadah, wědakna.

katumbar, lengkuas, bawang putih, air cuka, (pemakaian) lumurkan, (pengolahan) merebus dengan minyak menggunakan tempurung kelapa (dahdah).

Ta, tuju, śa, don sandat né kuning, kunyit, katumbah, wědakna.

Obat penyakit tuju, sarana : daun sandat yang berwarna kuning, kunir katumbar, (pemakaian) lumurkan.

Malih, śa, rwan ing uku-uku irěng, sěmbarakna.

Lagi sarana : daun uku-uku hitam, (pemakaian) semburkan.

Malih, śa, krikan kawu mabulu, krikan candana, maswi, jěbugarum sěmbarakna.

Lagi sarana : kulit tempurung kelapa yang berbulu (krikan kawu mabulu), kulit (krikan) candana, maswi, jěbugarum, semburkan.

Malih, śa, carman tingulun, kunyit warangan, jěbugarum, sintok, maswi, tēmukus, katik cěngkeh, arak prawu, urapakna.

Lagi sarana : kulit batang tingulun, kunir warangan, jebugarum, sintok, maswi, tēmukus, tangkai cengkeh, arak prahu (arak yang dibuat dari

buah pisang batu), (pemakaian)
lumurkan.

Ta, tuju k  p  k,   a, babakan
kac  mc  m putih, katumbah, is  n,
b  ras barak, cuka, w  dakna.

Obat penyakit tuju mati sebelah
(*kepek*),sarana : kulit batang
kacemcem putih, katumbar,
lengkuas (laos, isen), beras
merah, cuka, lumurkan.

Ta, tuju pakaryaning wong,
laranya kadi lara ila, pac  b  lb  l,
ng  mpuk, tur pakany  dny  d ring
jro, nggb  rb  r, mac  los,   a ;

Obat penyakit tuju buatan
manusia, rasa sakitnya seperti
orang yang mengidap penyakit
ila (lepra), kulitnya banyak
bengkak besar dan lebar
(*pac  b  lb  l   mpuk*), dan terasa
nyeri bercampur gatal
(*pakanyednyed*) di bagian
dalam, merinding, lemas tak
bertenaga, sarana :

uku-uku c  m  ng, akah bama
bang, tabya bun bungkut, kasuna
jangu, *tawos* jaw  , warirang
bang, jruk linglang, cuka tawun.
W  dak makaraga.

uku-huku hitam, akar bama
merah, cabe bun bungkut,
kasuna jangu, *tawos* jawa,
belerang merah, jeruk linglang,
air cuka tahunan. Lumurkan
keseluruh anggota tubuh.

Malih, ša, limo, 15, bėsik, bintang bwah, kasuna jangu, tahin bėsi, aban pis tambaga, wė cuka.

Lagi sarana : limau 15 biji, bintang bwah, kasuna jangu, kotoran besi, gosokan uang tembaga, air cuka.

Ta, pangrėmėk tuju, ša, bungkak nyuh mulung nė gasal mulu airšanya, lunak tanėk, tasik alit, jruk purut, jruk linglang, lėnga tandusan, bungkak nyuh mulungė, kasturi tahap pėhaknā wėnang.

Obat pemunah penyakit tuju, sarana : kelapa muda (bungkak nyuh) yang jatuh yang ganjil berada di bagian timur-laut, lunak tanek (asem yang diisi santan di kukus kemudian diawetkan), garam kecil, jeruk purut, jeruk linglang, minyak tandusan, bungkah nyuh mulunge kasturi (kasturi : dipotong pantat buah kelapa, hingga bisa didudukkan di tanah, kemudian bagian tempat melekatnya buah pada tangkai dilubangi seluas 5 x 5cm. Bagian dari buah ini jangan dibuang, tetapi digunakan untuk menutup kembali), bisa diminum, bisa juga pengobatan melalui hidung dengan cara meneteskan (pehakna).

Malih, śa, lungid, ganti, gintěn
putih, lěngis tandusan, jruk
linglang, warirang bang, inggu,
pěhakna.

Lagi sarana : lungid, ganti,
ginten putih, minyak tandusan,
jeruk linglang, belerang merah,
inggu, pengobatan melalui
hidung (pehakna).

Wědake, śa, tawulan ing wong,
lēbuh dewa, kětan bang, kasuna
jangu, arak putih, wědakna.

Obat lumurnya, sarana: tulang
manusia, lebuw dewa, kětan
merah, kasuna jangu, arak putih,
lumurkan.

Ta, tuju kasilaho, śa, ron bintaro,
awar-awar, madori, jěpun,
camplung, dapdap, kacěmcěm,
dawuné rajah, tut lampah ing
arěp, rajahnya ;

Obat penyakit tuju kasilaho
(kaseleo), sarana : daun bintaro,
awar-awar, madori, kemboja,
camplung,, dapdap, kacemcem,
daunnya di rajah, sepanjang
jalan di depan, rajahannya ;

Dahdah. Lakāh. Hahlah. Rahah.
Wahdah. Lah hah.
Pipis, wědakna.

Dahdah. Lakah, Hahlah, Rahah.
Wahdah. Lah hah.
Pengolahan : digerus (pipis).
Pemakaian : lumurkan.

Ta, tangan suku sěmutan, śa,
landhaning kěpah, garěm
sinangan, urutaknā.

Obat tangan kaki kesemutan,
sarana : cairan/larutan abu
(landa) kěpah, garam sinangan

(sangrai, nyahnyah),
(pemakaian) urutkan.

Ya laranya kadi gindhik, sarwa sandhinya, tuju spang, nga, śa, isen, asaban candanā, jruk, cuka tawun inum, wēdakang.

Bila terasa sakitnya seperti terasa nyeri pada persendian, penyakit tuju spang namanya, sarana : lengkuas, air gosokan candana, jeruk, cuka tahunan, minum, lumurkan.

Ta, tuju malwang, śa, babakan kusambi, babakan kacēmcēm, kulit jruk purut, kasuna jangu, tahin syap, katik sasaté, pipis, wēdak.

Obat penyakit tuju terasa silu, sarana atau obat : kulit batang kusambi, kulit batang kacemcem, kulit jeruk purut, kasuna jangu, kotoran ayam, tangkai sate, (pengolahan) digerus, (pemakaian) lumurkan.

Malih maluwang mamulēs, śa, *poksar* sakawit, tri kētuka, wé landhaning kēpah, wēdakna.

Lagi terasa silu mules, sarana : sakawit (akar, batang dan daun), tri katuka (bawang putih, masui, dan jangu), cairan/larutan abu (landa) kēpah, lumurkan.

Ta, tuju asrēp bangsēl, marlupa, śa, triganti, cēkuh, tingkih, bēras,

Obat penyakit tuju terasa dingin seluruh badan, lemas sampai

tri kětuka, wědakna.

pingsan (mar lupa), sarana :
triganti, kencur, kemiri, beras,
trikatuka, lumurkan.

Ta, tuju marlupā, śa, lěngis
tandusan, lunak bějėk, bangkět
isén, anggén ngurut dumun.

Obat penyakit tuju lemas tak
sadikan diri (marlupa), sarana :
minyak kelapa, lunak bjek
(asem yang diremas), perasan
(bangket) isen (lengkuas, laos),
pakai ngurut dulu.

Lolohnya, sěmbung sakambulan,
liligondhi, kayu sangka, kapkap,
gamongan, nyungla, cabé, těmu
tis, klapa, sindrong wayah.

Loloh (obat minum), sembung
sakambulan (akar, batang, daun,
bunga dan buahnya), liligondi,
kayu sangka, kapkap (sirih tua
berwarna hijau tua), gamongan,
nyungla (akar jajar tanah), cabe,
tmu tis, kelapa, sindrong
(rempah-rempah) wayah.

Jěng lupa, ring jro ning balung,
śa, babakan dapdap, utěr-
utějanya, tri kětuka, wědakna.

Obat penyakit tiba-tiba lupa
lemas tak bertenaga, sarana :
kulit batang dapdap, jahe pahit,
uter-utěnya, trikatuka,
lumurkan.

Ta, tuju ngětōr tangan suku, śa, babakan cěmpaka kuning, kasuna jangu, wědakna.

Obat penyakit tuju tangan dan kaki gemetar, sarana : kulit batang cempaka kuning, kasuna jangu (tumbuhan yang pohonnya seperti pohon jangu tetapi baunya seperti bawang putih), lumurkan.

Malih, śa, akah bwah, akah nyuh, kasuna jangu, wé cuka, wědakna.

Lagi sarana : akar buah, akar kelapa, kasuna jangu, air cuka, lumurkan.

Ta, tuju sangar, mwanḡ rumpuh, śa, don mēniran, jahé pahit, apuh bubuk, wědakna.

Obat penyakit tuju panas (sangar), dan lumpuh, sarana : daun meniran, jahe pahit, kapur bubuk, lumurkan.

Ta, salwir ing panakit ring jro, tuju, sangar, rumpuh, udug, mañcuḡ, kuming, bésér, hayān, banta, śa, brēm, arak, jruk linglang, isin rong, padha matakēḡ, klēm̄ba kasturi, phala, jēbugarum, pipis dēn alēm̄bat, kēla ring kawali waja, tahap.

Obat semua penyakit dalam, tuju, sangar (panas), lumpuh, hudug (lepra), mancuḡ (mencret, diare), kuming (lemah sawat, impotensia), besar (sering kencing), ayan (epilepsi), banta (kejang-kejang kemudian pingsan), sarana : brem (semacam arak terbuat dari

beras hitam), arak, jeruk
linglang, isindrong (rempah-
rempah), semua bertakar
(metakeh), klemba kasturi, pala,
jebugarum, (pengolahan)
digerus sampai halus, rebus
pada wajan, (pemakaian)
minum.

Ta, këna déşti tluh, śa,
gamongan, lëngis-atakëh,
isindrong atakëh, lunak tanëk,
mënyan.

Obat terkena desti (*desti adalah
sesuatu kekuatan gaib yang
dapat menyebabkan orang
sakit*), teluh (*teluh adalah suatu
makhluk mirip manusia dengan
muka bengkok besar, dan mata
mencorong, seperti rangda*),
sarana : gamongan, minyak
satakar (atakeh), asem tanek
(lama disimpan), menyan.

Ta, tuju babahinan, papasangan
bhicari, nga, gënah molah ring
raga, śa, tutudan sampat, jahé
pahit, tri këtuka, kapkap,
tëmurosé abidang, sëmbar
laranya. Ma,

Obat penyakit tuju babahinan
(babahi adalah penyakit yang
dibuat dari raga janin dan
Kandha Pat, empat saudara
janin, yang dapat dikirim masuk
ke dalam tubuh seseorang yang

ingin dibencanai sehingga jatuh sakit. Orang yang kena bebahi disebut bebahinan atau bebahinan), papasangan bhicari, nga, bergerak dalam badan, sarana : tutudan sampat (sapu), jahe pahit, trikatuka, kapkap temu rose (sirih tua berwarna hijau tua yang urat-uratnya di sebelah kanan dan kiri bertemu pada satu titik) salembar, semburkan pada letak yang sakit. Mantra :

I Nyéndhi tudung kudungan, kahi bisa nampĕl matankuné, ban pamor bubuk, wastu kita bĕngong jalan mulā, mukṣah, śaktin bané mulih (wulih?) maring Sanghyang Saraśwati. Raris bĕbĕhin pamor bubuk.

I Nyendhi tudung kudungan, kahi bisa nampĕl matankune, ban pamor bubuk, wastu kita bngong jalan mulā, mukṣah, śaktin bane mulih maring Sanghyang Saraśwati. Kemudian taburi kapur bubuk.

Pamugpug tuju, śa, blingbing buluh sakamulan, lunak ṣantĕn kané, tahap.

Pamunah tuju, sarana : blingbing buluh sakamulan, lunak santen kane (kental), (pemakaian) minum.

Malih, ša, lunak taněk, santěn
nyuh mulung, jruk purut, jruk
linglang, garēm, tahap.

Lagi sarana : lunak tanek (lama
disimpan), santan kelapa
mulung, jeruk purut, jeruk
linglang, garam, (pemakaian)
minum.

Ta, makél-kélan, mwang tuju, ša,
dumlan luhu, dumlan kacěmcěm,
kunyit, lunak, jruk linglang
madadah, tahap.

Obat Penyakit batuk terus
menerus, dan tuju, sarana :
perasan (dumelan) luhu
(sampah?), dumelan kacemcem,
kunir, lunak, jeruk linglang,
(pengolahan) madadah
(merebus dengan minyak
menggunakan tempurung
kelapa), (pemakaian) di minum.

Ta, tuju kipu, ša, rwan ing paya
puwuh, akah paspasan, kasuna
jangu, wé jruk, wédakna.

Obat penyakit tuju kipu, sarana :
daun paya puwuh, akar
paspasan, kasuna jangu, air
jeruk, (pemakaian) lumurkan.

Malih rwan ing madori, banglé,
katumbah, kasuna jangu, wé
cuka, wédakna.

Lagi daun maduri, bangle,
katumbar, kasuna jangu, air
cuka, lumurkan.

Ta, tuju malwang, śa, babakan
nyantuh, tuwung pipit, tri kětuka,
wědakna.

Obat penyakit tuju terasa silu,
sarana : kulit batang nyantuh,
terong keripit, trikatuka,
lumurkan.

Yan mangilut maluwang, śa, yéh
bungkak, tasik uku, tahap.

Bila terasa mangilut dan silu,
sarana : air bungkak, garam uku
(sangrai, nyahnyah), minum.

Ta, tuju makětug, tur
nglěmpuyěng, katěgěh de ning
kala bhuta, pitara, śa, ulungan
bungan jěpun, bungan sandat,
běras kuning, krikan canana,
sěmbur makaraga.

Obat penyakit tuju maketug
(jantung berdebar), dan
nglempuyeng (pusing),
disebabkan (kategeh) oleh dewa
kala bhuta, pitara, sarana :
jatuhan kembang kamboja,
kembang sandat, beras kuning,
kulit (krikan) candana, sembur
seluruh badan.

Ta, tuju asiwak, sirahnya, sakit
bahat, don limo, don sumagā,
katumbah kunyit, měnyan,
maswi, sami tambus,
sěmbarakna.

Obat penyakit tuju asiwak
(sebelah, mati sebelah), kepala
terasa sakit dan berat. (Sarana)
daun limau, daun sumaga
(jeruk), katumbar kunir,
menyan, masui,

semua masukkan kedalam bara abu atau api, semburkan.

Ta, langu mabudi mēdēm, tuju balik, nga, śa, babakan tibah, mica gundil, kasuna jangu, sēmba laranya.

Obat penyakit mual ingin tidur saja, tuju balik, namanya. Sarana : kulit batang mengkudu (tibah), merica gundil, kasuna jangu, (pemakaian di) semburkan pada letak yang sakit.

Ta, tuju bayu, śa, liligondi sakawit, tēmu irēng, tēmu giri, mica, tabya bun, bwah jēbug, tēmukus, kasuna jangu, katambah bolong, maswi, pamor bubuk, musi, tampēlakna hulun atinya.

Obat penyakit tuju bayu, sarana : liligundi sakawit (akar, batang dan daun), temu ireng, temu gunung, merica, cabe bun, buah jebug, temu kus, kasuna jangu, katumba bolong, masui, kapur bubuk, musi, tempelkan pada hulu hatinya.

Ta, tuju makētug, wētēng amulir, śa, bwah jēbug, jēbugarum, mēnyan, candanā, sēmba hulun arsanya.

Obat penyakit tuju menghentak-hentak, perut terasa dipilin (mulir), sarana : buah jebug, jebugarum, menyan, candana. (pemakaian) semburkan pada hulu hatinya.

Ta, salwir ing tuju déşti, tluh,
 taranjana, mokan déşti, tur
 mawak tiwang, ša, sěmbung,
 gamongan, lěnga, pada matakěh,
 sindhrong wayah, kahang api,
 lunak taněk, tahap, ma,

Obat penyakit semua tuju desti,
 teluh, taranjana
 (taranjana/teranjana adalah
 berwujud makhluk mirip
 manusia, seperti lawat
 (bayangan), nerawang), mokan
*(mokan adalah penyakit dengan
 gejala badan bengkak dan
 terasa sakit)* desti, dan
 menyerupai (mawak) tiwang.
 Sarana : sembung, gamongan,
 lenga, semua ditakar (matakeh),
 sindrong wayah, kahang api,
 lunak tanek (lama), minum,
 mantra :

*Om sěmbung mijil, anglebur
 sakweh ing tuju, tiwang moro
 mokan, tuju tluh taranjaṇṇa
 mokan déşti, munşyah tangké,
 mungguh aku dilah murub, apan
 aku tan kahungkulan, tan
 kacampahan, angaděg aku
 Bhāṭarā Guru, angaděg aku
 anglěbur salara roga kabéh, Om
 A I ya nama swaha.*

*Om sěmbung mijil, anglebur
 sakweh ing tuju, tiwang moro
 mokan, tuju tluh taranjaṇṇa
 mokan déşti, munşyah tangké,
 mungguh aku dilah murub, apan
 aku tan kahungkulan, tan
 kacampahan, angaděg aku
 Bhāṭarā Guru, angaděg aku
 anglěbur salara roga kabéh,
 Om A I ya nama swaha.*

Wědaknya ; babakan tanggili
gěṇdhing, babakan kusambi,
babakan tingulun, akah tuba jěnu,
akah paparon, tri kětuka, banglé,
běras bang, bawang putih, wé
cuka tahun.

Ta, tuju déṣṭi, pakanyětnyět
sarwa sandinya, tur maluwang,
sěmutan guměntuh, śa, tibah
sakawit, don mēniran, babakan
pangi kědi, gěmpong basé, don
jruk, tri kětuka, jlawé, banglé,
jahé pahit, pamor bubuk, cuka
tawun, wědakna.

Lolohnya, śa, jruk, rajah, hělar,
sasantun běras acatu, artha, 225,
ma ;

*Om jruk linglang těka saking
sabrang malayu, těka kapo ring
Bali, kapamupug Ki Pamunah*

Lumurkan, kulit batang tanggili
gending, kulit batang kusambi,
kulit batang tingulun, akar tuba
jenu, akar paparon, trikatuka,
bangle, beras merah, bawang
putih, air cuka tahun.

Obat penyakit tuju desti, terasa
nyeri pada semua persendian,
dan terasa silu, kesemutan bila
disentuh terasa sakit, sarana :
mengkudu (tibah) sakawit, daun
meniran, kulit batang pangi
kedi, tunas (gempong) sirih,
daun jeruk, trikatuka, jelawe,
bangle, jahe pahit, kapur bubuk,
cuka tahun, lumurkan.

Loloh (obat minumnya), sarana
: jeruk, rajah sayap, sasantun
beras acatu (takaran beras),
artha (uang) 225. Mantra :

*Om jruk linglang těka saking
sabrang malayu, těka kapo ring
Bali, kapamupug Ki Pamunah*

*haran ira, amupuga tuju déṣṭi
tuju bĕngang,*

*haran ira, amupuga tuju déṣṭi
tuju bĕngang,*

*tuju brahmā, tuju moro, tuju
gawilah, tuju pamali, tuju
babahi, tuju hyang, tuju mānuṣa,
sakwéh ing tuju séwu satus
dĕlapan, haran ing tuju, tĕka
punah, 3,*

*tuju brahmā, tuju moro, tuju
gawilah, tuju pamali, tuju
babahi, tuju hyang, tuju
mānuṣa, sakwéh ing tuju séwu
satus dĕlapan, haran ing tuju,
tĕka punah, 3,*

*Om tuju tluh tĕka saking wétan,
putih warṇa nira, mulih
mangétan Bhāṭarā Íśwarā
ngrakṣa kita ditu, Om tuju tluh
tĕka saking kidul, abang rupa
nira, muliha mangidul, Bhaṭāra
Brahmā ngrakṣa kita ditu,*

*Om tuju tluh tĕka saking wétan,
putih warṇa nira, mulih
mangétan Bhāṭarā Íśwarā
ngrakṣa kita ditu, Om tuju tluh
tĕka saking kidul, abang rupa
nira, muliha mangidul, Bhaṭāra
Brahmā ngrakṣa kita ditu,*

*Om tuju tluh tĕka saking kulon,
kuning rupa nira, mulih
mangulon, Bhaṭāra Mahādéwa
(ngrakṣa) kita ditu,*

*Om tuju tluh tĕka saking kulon,
kuning rupa nira, mulih
mangulon, Bhaṭāra Mahādéwa
(ngrakṣa) kita ditu,*

*Om tuju tluh, tĕka saking lor,
irĕng rupan kita, mulih kita*

*Om tuju tluh, tĕka saking lor,
irĕng rupan kita, mulih kita*

*manglor, Bhaṭāra Wiṣṇu ngrakṣa
kita ditu,*

*manglor, Bhaṭāra Wiṣṇu
ngrakṣa kita ditu,*

*Om tuju tluh tēka saking tēngah,
amanca warṇa rupan kita,
mundur kita mangawang-
ngawang, nguwung-nguwung,*

*Om tuju tluh tēka saking tēngah,
amanca warṇa rupan kita,
mundur kita mangawang-
ngawang, nguwung-nguwung,*

*Bhaṭāra Śiwa, mangrakṣa kita
ditu, apan aku wruh pūrwa
sangamu, tēka pupug, tēka
punah, 3.*

*Bhaṭāra Śiwa, mangrakṣa kita
ditu, apan aku wruh pūrwa
sangamu, tēka pupug, tēka
punah, 3.*

Lolohnya, śa, lunak tanēk, santēn
nyuh mulung, jruk linglang, jruk
purut, tahap, waras dénya.

Obat minumnya (lolohnya),
sarana : lunak tanek, santan
kelapa mulung, jeruk linglang,
jeruk purut, minum, sembuh
penyakitnya dengan obat
tersebut.

Tuju déṣṭi, bēsēh tangan suku
suwé tan tinambanan, śa, carman
sambung tulang, tri kētuka,
tulang jadma, ingasab, wé cuka
wdhakna.

Obat desti, bengkak kaki dan
tangan, sudah lama tidak
diobati, sarana : kulit batang
sambung tulang, trikatuka,
tulang manusia digosokkan, air
cuka, lumurkan.

Yan ya ngrupuh, dagingin, kunyit, banglé, sindrong rangkěp, ma ;

sagara ginggang bhumi matra, waras, 3.

Ta, salwir ing tuju déşti, śa, don awar-awar, 3, bidang masěbit, mrajah tri akşara, gamongan krik, bawang putih, warirang bang, hinggu, wé jruk, pěhakna.

Ta, tuju mwanğ tiwang déwa, śa, bungan angsoka aşti, campaka kling, bungan jěpun, dédės sindrong wayah, hinggu, warirang bang, polėsakna irung soca karņa.

Bila dia lumpuh (ngrupuh), ditambahi : kunir, bangle, sindrong rangkep (rempah-rempah selengkapnya), mantra : *sagarā ginggang bhumi matra, waras, 3x"*

Obat segala macam penyakit tuju desti, sarana :daun awar-awar dibelah (masebit) tiga (3) lembar, marajah tri aksara, kulit gamongan (gamongan krik), bawang putih, belerang merah, inggu (kotoran telinga gajah), air jeruk, peraskanlah.

Obat penyakit tuju dan tiwang dewa, sarana : kembang angsoka asti, cempaka kling, kembang kamboja, dedes (zat berbau harum) sindrong wayah, inggu, belerang merah, (pemakaiannya) di oleskan pada hidung, mata, dan telinga.

Ta, makětug, śa, kunyit warangan, cěkuh, gamongan, isén, asaban, ..., warirang bang, hinggu, pěh irungnya.

Makětug, *lawan paya*, jruk, madhu klupa, dédés, campaka putih, warirang bang, hinggu, pěh irung. Sěmbar dada, hulun ati, bwah jěbug, jěbugarum, kunyit warangan, tri kětuka.

Ta, tuju běsěh, mwan carma roga, otot, galih, sumsum, sami roga, śa, isen, gamongan, cěkuh, banglé, těmu tis, jlawé, sami tunu, haywa winalik, sěmbar makaraga.

Obat penyakit menghentak-entak, sarana : kunir warangan, kencur, gamongan, isen, gosokan....., belerang merah, inggu, pengobatan melalui hidung (peh irungnya).

Terhentak, denganpaya (pepaya), jeruk, madu klupa (kele), dedes (zat berbau harum), cempaka putih, belerang merah, inggu, olesi hidungnya, sembur dadanya, hulun hati, buah jebug, jebugarum, kunir warangan, trikatuka.

Obat penyakit tuju bengkak, dan sakit pada kulit, otot, tulang, sumsum, semua kena penyakit (sakit), sarana : isen (lengkuas. laos), gamongan, kencur, bangle, temu tis, jelawe, semua panggang, jangan dibalik (waktu memanggang), semburkan ke seluruh badan.

Pamupug salwir ing tuju, śa, gumpang injin, liligondi lanang, jarak gadang, asaban bata, bulun cėléng bělang, pitola sutra, anggén dusdus suku raga. Ma,

Pamunah segala macam penyakit tuju, sarana : gumpang (bulir dari padi) injin (beras hitam), liligundi jantan, jarak gadang (hijau), gosokan bata (batu bata), bulu babi belang, pitola sutra, pakai mengasapi kaki dan badan ;

Om lara tēka maring déwa, mulih maring déwa, lara tēka maring bhuṭa mulih maring bhuṭa, lara tēka maring pamali, mulih maring pamali, lara tēka maring manuṣa, mulih maring manuṣa, lara tēka maring śunya, mulih maring śunya, lah waras, 3.

Mantra : *Om lara tēka maring déwa, mulih maring déwa, lara tēka maring bhuṭa mulih maring bhuṭa, lara tēka maring pamali, mulih maring pamali, lara tēka maring manuṣa, mulih maring manuṣa, lara tēka maring śunya, mulih maring śunya, lah waras, 3.*

Panglanang, śa, saka wēnang, ma,

Panglanang, sarana : saka wenang (semua bisa dijadikan obat), mantra :

Om Bhaṭāri Pratiwi, ingsun aṅjalu(k) kapuruṣan, dén agung, pañjangnya kasangkalan, lah akas, 3.

Om Bhaṭāri Pratiwi, ingsun aṅjalu(k) kapuruṣan, dén agung, pañjangnya kasangkalan, lah akas, 3.

Ta, paglintik ring kanta, panadosan tuju ranté, śa, sarin pucuk bang, didi grobog, kinuca ring tĕlapakan tangan, olesang ring gulu.

Obat penyakit genit/gatal pada tenggorokan, itu akibat dari penyakit tuju rante, sarana : sari kembang sepatu merah, didi grobog, di remas pada telapak tangan, oleskan pada tenggorokan.

Malih, śa, ckuh, gamongan, hisen, kunyit, bangle, damĕkin holih cuka, sĕmbarakna.

Lagi sarana : kencur, gamongan, isen, kunir, bangle, perciki (damekin) dengan cuka, (pemakaian) di semburkan.

Makĕtug pamuhung gontak, śa, warirang kuning, adas, urapakna. Yan arĕp mĕrungin, śa, warangan, bĕras, wé jruk, olĕsakna, tambanin, olih, gamongan, jlawé, kapur baru.

Obat terantuk penghilang bisul di kepala (Maketug pamuhung gontak),sarana :belerang kuning, adas, paremkan (urapkan). Bila sampai luka, sarana : warangan, beras, air jeruk, oleskan, obati oleh : gamongan, jelawe, kapur baru.

Yan tan waras, karyanang bĕbĕk, carman pala, hatal, sintok masuwi, warirang bang, trusi.

Bila tidak sembuh, buatkan bebek (bubuk), kulit pala, hatal (daun pohon rontal),

sintok (nama rempa-rempah)
masui, belerang merah, trusi.

Pangurip bayu, śa, taluh syap
anyar, pariné, madhu, yéh susu,
arak, brandi, wé sēkar pucuk
bang, mica, 11, bēsik, takēh ring
kulit taluhé, ring *dasa*
masanggama, inum, ma ;

Pangurip (penguat) bayu, sarana
atau obat : telur ayam hanyar
(baru), **parine (padi?,
seluruh/sekitar?)**, madu, air
susu, arak, brandi, air kembang
sepatu merah, merica 11 butir,
takar dengan menggunakan kulit
telur, pada saat akan
bersenggama, minum, mantra :

Om kama tuh, kama dadi lējar, 3.

*"Om kama tuh, kama dadi lējar,
3x".*

Yan édan, haywa nambanin
rumuhun, akšamakna guru
piduka ring sanggar kamulan
rumuhun, caru ring ngarēp ing
wong agring, nasi mañca warna,
mapiṇḍha wong-wongan,
jajrowan bawi dén agnēp, ayabin
sang agring, ping, 9, ring
sandikala né kutang caru né ring
pēmepatan agungé, mantran caru ;

Bila gila, jangan diobati
dulu, lakukan upakara guru
piduka di sanggah kamulan
guna mendapat pengampunan,
sajen caru di hadapan orang
yang sedang sakit, nasi manca
warna (lima warna), menyerupai
orang-orangan, jajrowan babi
selengkapnya, ayapkan pada
(*ayabin*) si sakit sembilan kali,

pada sore hari menjelang matahari terbenam (sandhikala), buang sajen caru di parepatan (bhuwana agung), mantra sajen caru :

Dūrgha mukṣah, kala mukṣah, déṣṭi mukṣah, sarwa graham winasa ya namah śwaha.

Dūrgha mukṣah, kala mukṣah, déṣṭi mukṣah, sarwa graham winasa ya namah śwaha.

Ta, buduh, śa, uyuh ing jaran putih, mica, 7, bēsik, padang lēpas, panyuh raré né durung kēpus pungsēd lanang wadon, mica gundil, 3, bēsik, mantranin pangētak raré.

Obat penyakit gila, sarana : air kencing kuda putih, merica 7 butir, padang lepas, kencing bayi yang belum putus puser laki-laki dan perempuan, merica gundil (halus) tiga biji, mantrai dengan mantra *pangtak rare* (*penuntun bayi*).

Ta, maluwang manusuk, manunggék midēr, kadi édan polahnya, śa, babakan juwēt putih, sindrong, akah padi-padi, tri kētuka, mica, 7, bēsik, warirang bang, hinggu, jruk linglang, pēh irungnya. Ma ;

Obat penyakit silu menusuk-nusuk, manusuk-nusuk berputar, seperti orang gila tingkahlakunya, sarana : kulit batang juwet putih, sindrong (rempah-rempah), akar padi-padi, trikatuka, merica tujuh

biji, belerang merah, inggu,
jeruk linglang, pengobatan
melalui hidung dengan jalan
meneteskan (pehakna irungnya).
Mantra :

*Malā mungguh ring pupusuh,
putih rupa nira, mētu sira ring
mata, kasilir dé ning pawana,
mangétan paran ira maring
aditya, Bhaṭāra Íswara
mangrakṣa irikita, Om kaléṇa,
mungguh ring hati, abang rupa
nira, Bhaṭāra Brahmā angrakṣa
kita,*

*Malā mungguh ring pupusuh,
putih rupa nira, mētu sira ring
mata, kasilir dé ning pawana,
mangétan paran ira maring
aditya, Bhaṭāra Íswara
mangrakṣa irikita, Om kaléṇa,
mungguh ring hati, abang rupa
nira, Bhaṭāra Brahmā angrakṣa
kita,*

*Om lělětuh mungguh ring
ungsilan, kuning rupa nira,
mētuha sira ring karṇa, kasilir dé
ning timūr, mangulon paran ira,
ring hulu ning sagara, Bhaṭāra
Mahādéwa, ngrakṣa ri kita,*

*Om lělětuh mungguh ring
ungsilan, kuning rupa nira,
mētuha sira ring karṇa, kasilir
dé ning timūr, mangulon paran
ira, ring hulu ning sagara,
Bhaṭāra Mahādéwa, ngrakṣa ri
kita,*

*Om lēlatēk, mungguh ring
ampru, irēng rupa nira, mētu sira
ring irung, kasilir dé ning
pawana, mangēlor paran ira ring
hulu ning danu, tēka ring nuša
gērun, Bhaṭāra Wiṣṇu
mangrakṣa ri kita,*

*Om babad mungguh ring
patumpuk ing ati, mañca warṇna
rupa nira, mētu hana ring
ēmbun-ēmbun, ring anggā bhaga
puruša kunang, kasilir dé ning
kētug prahara, hinungkaban
watu braja, tinañcēban watu
kumalaśa, tinitihan watu hitēm,
janma nolaga nāga pāta tēka.
ḍaṇḍopadrawa,*

*Om sa ba ta a i na ma śi wa ya,
Om Ludra pangsēngan ingulun,
sakwéh ning trimala, daśamala,
sakwéh ing papā kasihan kawēlas
arēp,*

*Om lēlatēk, mungguh ring
ampru, irēng rupa nira, mētu
sira ring irung, kasilir dé ning
pawana, mangēlor paran ira
ring hulu ning danu, tēka ring
nuša gērun, Bhaṭāra Wiṣṇu
mangrakṣa ri kita,*

*Om babad mungguh ring
patumpuk ing ati, mañca
warṇna rupa nira, mētu hana
ring ēmbun-ēmbun, ring anggā
bhaga puruša kunang, kasilir dé
ning kētug prahara,
hinungkaban watu braja,
tinañcēban watu kumalaśa,
tinitihan watu hitēm, janma
nolaga nāga pāta tēka.
ḍaṇḍopadrawa,*

*Om sa ba ta a i na ma śi wa ya,
Om Ludra pangsēngan ingulun,
sakwéh ning trimala, daśamala,
sakwéh ing papā kasihan
kawēlas arēp,*

Brahmā mantuk maring Wiṣṇu,

Brahmā mantuk maring Wiṣṇu,

*Wiṣṇu mantuk maring bayu, bayu
sumurup ing sarira, ring
Sanghyang Wiśéṣa Prěmanā,
sukla masuci mungguh ring wija
lahning, 2, 3.*

*Wiṣṇu mantuk maring bayu,
bayu sumurup ing sarira, ring
Sanghyang Wiśéṣa Prěmanā,
sukla masuci mungguh ring wija
lahning, 2, 3.*

Ta, buh mljug, tan arěp mangan,
sa, bungan tuwi putih, tingkih
lanang, tasik uku, lěngis
tandhusan, pěh irungnya.

Obat penyakit buh (*buh adalah
penyakit perut yang membesar
berisi air*) sampai ke hulu hati
(meljug), tidak mau makan,
sarana : kembang turi putih,
kemiri jantan, garam uku
(lama), minyak kelapa,
pengobatan melalui hidung
dengan jalan meneteskan (peh
irungnya).

Ta, hulun ati kaku, śa, bėras padi
gagā, candana, gamongan,
sěmbarakna.

Obat penyakit hulun hati kaku
(keras), sarana : beras padi gagā,
candana, gamongan,
(pemakaian) semburkan.

Malih, śa, carman pulé, katumbah
musi, sěmbar.

Lagi sarana : kulit batang pule,
katumbar masui, semburkan.

Malih, śa, kapasilan dalima,
cěkuh lanang, katumbah, krikan
candana, sěmbar.

Lagi sarana : kapasilan (benalu)
delima, kencur jantan,
katumbar, kulit (krikan)
candana, (pemakaian)
semburkan.

Ta, gumigil, śa, hěmbong pulé,
jangu sagu bali, kasuna tunggal.

Obat penyakit menggigil, sarana
:embong pule, jangu sagu bali,
kasuna tunggal.

Malih, śa, dahuśa kling, kasuna
jangu, wrak tahun, sami tahap.

Lagi sarana : dahusa kling,
kasuna jangu, wrak tahun,
semua di minum.

Malih, śa, tahin subatah, kasuna
jangu, tahap.

Lagi sarana : kotoran ulat pohon
kayu (tahin subatah), kasuna
jangu, (pemakaian) di minum.

Malih, śa, don calagi, wé pasih,
inum. Mantra tamba gontak, ma ;

Lagi sarana : daun celagi, air
laut, minum. Mantra obat
penyakit bisul di kepala
(gontak) :

lah i cambrabrag, tēka gēsēng, 3, Bhaṭāra Indra mangsēng sakadang hi sunda, tēka gēsēng, 3, Bhaṭāra Wiṣṇu, angśēng hi sunda, tēka gēsēng, 3, Bhaṭāra Brahmā angśēng sakadang hi sunda, tēka gēsēng, 3, urapakna.

lah i cambrabrag, tēka gēsēng, 3, Bhaṭāra Indra mangsēng sakadang hi sunda, tēka gēsēng, 3, Bhaṭāra Wiṣṇu, angśēng hi sunda, tēka gēsēng, 3, Bhaṭāra Brahmā angśēng sakadang hi sunda, tēka gēsēng, 3, (pemakaian) oleskan.

Ta, rasa, śa, woh manas, śari kuning, gula pasir, kuskus, pét patinya, anggén tutuh, ma ;

Obat penyakit rasa, sarana : buah nenas, *sari kuning*(serbuk), gula pasir, (pengolahan) kukus, cari sari patinya, pakai obat tetes (tutuh), mantra :

Om bé julit masēbun di slag-slagan batu, tēka ěmbah, closa, 3.

Om bé julit masēbun di slag-slagan batu, tēka ěmbah, closa, 3.

Urapnya, śa, muncuk dapdap, 3, bawang adas, ma ; *mati sira sahucu, urip sira śakti, urip, 3.*

Obat olesnya, sarana : muncuk (ujung daun) dapdap tiga lembar, bawang adas, mantra : *mati sira sahucu, urip sira śakti, urip, 3x".*

Tingkah ing akarya lēnga, maṇḍhala giri, uṣada ning watēk déwatthā, kajarnya, utama ning sawoṣada, lwirnya, śa ;
lēnga wijén, lēnga kusambi, lēnga pakēm, lēnga lurungan, pati ning lawos, pati ning tabya bun, sama pada, 3, takēh, tasik uku, 6, takēh, campurang kabéh, kēla ring kawali waja, rajah ing kawali ;

bajra, rajah ing pamipisan, salimpēt lima, akarya, ring kajēng kliwon, ring arēp ing sanggah kamulan, saha dakṣiṇa, arttha ring lor, 200, ring maḍya, 500, ring kidul, 900, canang, 11, tanding, jinah, 11, sowang-sowang,

Cara membuat lenga, wilayah gunung, obat (uṣadhā) para dewata, dikatakan, obat yang mujarab, ialah, sarana :
lenga wijen, lenga kusambi, lenga pakem, lenga lurungan, sari pati (pati ning) lawos, sari patinya cabe bun, semua masing-masing tiga takar, garam uku (lama) enam takar, campurkan semua, rebus dengan menggunakan kuwali waja, rajah pada kuwali ;

"bajra (senjata dewa indra)", rajah pada penggilas (pamipis)-nya, selendang (salimpet) lima, buat pada hari kajeng kliwon, di hadapan sanggah kamulan, dengan sarana daksina, artha (uang) di utara 200, di tengah 500, di selatan 900, canang sebelas (11) tanding, masing-masing uang sebelas kepeng,

tan mari ašep mēnyan aštanggi, mwah carunya, tumpěng putih abungkul, dados adulang, iwak ayam mapanggang saplakén, né mwani putih trus, né wadon putih syungan, guling bébék putih, *saplaken*, grang kapiting, raka-raka dén agněp, arak prawu, brēm iñjin, sěgėhan hangyu.

jangan lupa asepep menyan astanggi, dan sajen carunya, tumpeng putih satu biji (abungkul), jadikan satu dulang, ikannya ayam panggang dikasi bumbu (maplecing, saplaken), Gerang kapiting, buah-buahan selengkapnya, arak prawu (arak yang dibuat dari buah pisang batu), berem injin (semacam arak yang dibuat dari beras hitam), sajen segehan sanyiru.

Tamba salwir ing lara, ingastiti Bhaṭāra Hyang Widhi, wus ratěng tambakna ring wong agring, yan rumpuh, sangar, buyan ati *sabwaning* lara, lisahakna, mwang pangan, yan kani sarwa manatonin, sinawut dé ning srěnggala, *sinigihing* puša, salwir ing anganinin, lépakna waras dénya.

Obat semua penyakit (salwiring lara), dimohonkan kepada Bhatara Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa), setelah masak (matang), obatilah orang yang sakit, yang lumpuh, kena penyakit sangar (panas), sakit hulu hati (maag) pada semua tempatnya sakit (sabwaning lara),urutkanlah (lisahakna), dan makan, bila luka oleh benda tajam, digigit srigala, digigit oleh binatang pusa, semua yang

menyebabkan luka, paremkan
(lepakana) sembuh olehnya.

Yan mata lamur, talinga tuli,
tutuh mata talinga, mwah yan
édan ngurak-arik, tan këna
tinambanan, tutuh hirungnya,
karṇa, soca, mwan lisahakna,
mwan pangan, waras dénya,

Jika mata kabur, tuli, tetesi mata
dan telinga, dan bila gila seperti
orang gelisah mendesak kesana
kemari, tidak pernah diobati,
tetesi hidungnya, telinga, mata
dan urutkan (lisahakna), dan
makan, sembuh oleh obat itu.

Yan walikabahi, mwan karaja
buṭha, karogan dé ning déwa,
mwan pitara, tahap, lēngā ika,
pēh tēkéng soca, karṇa, hirung,
ingsahin romanya, awak kabéh,
ampasé pangan sari-sari, énggal
waras dénya.

bila kembali dirasuki oleh
bebahi, dan dirangsuki bhuta,
minum. lenga ika (minyak itu),
teteskan pada mata, telinga,
hidung, cuci rambutnya,
badannya semua, sisanya makan
setiap hari, cepat sembuh
olehnya,

Yan arēp yowana, mwan
maguṇa, kinasihan dé ning wong
pawéstri hayu, mwan sakwéh
ing lara roga ning sarira, tēmah
ing bapébhu, kaki nini, tēmah ing
guru kawitan, nghing mapwaṣa

Bila ingin muda dan pandai
(ahli), disayangi oleh orang
perempuan yang cantik, dan
semua segala penyakit pada
badan, kutukanbapak ibu,
kakek nenek, kutukan guru

dumun, ring dina, śa, u, wara
sungsang,

kawitan (leluhur), tetapi
berpuasa dulu, pada hari Sabtu
Umanis, wuku Sungsang,

běňjangnya, malabahan sěkul
kuning, ring dina, ra, pa,
dunggulan, irika němbénin
amangan lěnga ika, 7, dina, sari-
sari, tahap, mwang lisaha, salara
ning sarira hilang, paripurņa kita,
dirghayuśa, iti mantranya, ma,

besoknya, menggunakan sarana
nasi kuning, pada hari Minggu
pahing, wuku Dungulan. Saat
itu mengawali (mulai) makan
minyak (lenga) itu, setiap hari
selama tujuh hari
meminumnya, dan urutkan
(lisaha), semua penyakit yang
dibadan hilang, tanpa cacat
(paripurna) kamu, panjang
umur, ini mantranya :

*Om Is̥warā puputih ing matanku,
Brahmā abang ing matanku,
Mahadéwa kuning ing matanku,
Wiśṇu irěng ing matanku, hana
wělu ring těngah, sawang luwa
guhuningra, tlas,*

*Om Is̥warā puputih ing
matanku, Brahmā abang ing
matanku, Mahadéwa kuning ing
matanku, Wiśṇu irěng ing
matanku, hana wělu ring
těngah, sawang luwa
guhuningra, selesai.*

mantra mwah, asing saka wruha
kang kottama, utama ning
sawosadha, pingitakna.

Ta, lara mangañcuk-añcuk,
mangilut sator ing nabhi, pamali
tunggak, nga, śa, wēdhing *bul*
(*buh?*), montong isén, sari lungid,
tahap.

Ta, anta naga, laranya mangilut
miluhur, kaya pēgat ambēkanya,
śa, muncuk dapdap, 3, kasimbuk,
pañcarṣonā, pada, 3, muncuk,
paspasan, jangan ulam, pada, 9,
muñcuk, bawang magoréng, gētih
syap sēlēm, tahap.

Lagi mantra, hasing sakawruhā
kang kottama, utama ning
sawosadā (setiap yang diketahui
yang kemujarabannya,
kemujaraban obat), rahasiakan.

Obat penyakit yang menusuk-
nusuk, mengilut dibagian bawah
puser, penyakit pamali tunggak
namanya, sarana :wedding
bul(*buh?*), tunas (montong) isen,
sari lungid, (pemakaian di)
minum.

Obat penyakit hanta naga, terasa
mengilut keatas(miluhur),
seperti putus nafasnya, sarana :
muncuk (ujung) dapdap tiga,
kasimbuk, pancarsona, masing-
masing tiga (3) muncuk,
paspasan, janggar ulam, masing-
masing Sembilan (9) muncuk,
bawang goreng, darah ayam
hitam, (pemakaian di) minum.

Kapusěrnnya, hinggu asab, pusěrakna.

Di pusernya, gosokan inggu, sari lungid, oleskan keliling (puserakna).

Ta, wětěng angulět, śa, lunak kabatu, bawang tambus, bějěk di tělupakan lima né, pusěrakna.

Obat sakit perut melilit (angulet), sarana : lunak kabatu, bawang panggang (tambus), remas pada telapak tangan, oleskan melingkar (puserakna).

Ta, lara agung, śa, asu cēměng trus, pét dagingnya, pinédét dén aking, nghing umbah dé ning ěngkět sasuruh, ěngkět mado(ri) sindrong rangkěp, kiněla ring kawali waja, rajah Sanghyang Hayung.

Obat penyakit lara agung (sakit gede), sarana : anjing hitam mulus, cari dagingnya, jamur sampai kering, tetapi cuci dengan getahsasuruh, getah maduri, sindrong rangkep (rempah-rempah selengkapnya), di rebus dengan menggunakan kuwali waja, Tulis (rajah) Sanghyang Hayung.

Ta, mata rusak, śa, sěkar wijén, 50, sěkar gambir, 50, mica, 7, uyah uku, 3, bėsik, sigin damar, pinulung-pulung, pinédét dén aking, yén amupuh, ingasab, yan

Obat mata rusak, sarana : sekar(kembang) wijen limapuluh (50), sekar gambir limapuluh (50), merica tujuh (7) biji, garam uku tiga (3) butir,

mata kacucuh, duhnya yéh susu manak wadon, yan mata malētus, duhnya yéh jambé anom, yan mata pĕcĕh, duhnya jruk purut, yan mata gatĕl, duhnya jruk linglang, yan mata lara, wé iduh bang, yan mata lamur duhnya, nyalin kĕbo né cĕmĕng, waras dénya.

sumbu pelita, dibulat bulat-bulat, dijemur sampai kering, bila diparemkkan, gosokan sampai rata, bila matanya berwarna merah seperti orang yang sedang sangat marah, airnya air susu orang yang melahirkan bayi perempuan, bila mata letup (maletus), airnya buah air pinang muda, bila mata keluar air, airnya air jeruk purut, bila mata gatal, airnya jeruk linglang, bila mata sakit, air iduh bang (ludah sisa kunyahan sirih), bila mata kabur, airnya ; empedu kerbau yang berwarna hitam, sembuh olehnya.

Ta, kĕna déṣṭi, tluh tarañjana, awaknya maluwang ngowon, śa, lunak, wé jruk linglang, jruk purut, santĕn nyuh mulung, inum.

Obat kena desti, teluh teranjana, badannya terasa silu dan lemas, sarana : asem, air jeruk linglang, jeruk purut, santan kelapa mulung, (pemakaian) minum.

Wědaknya akah tuwung pitpit,
kasuna jangu, wé wrak.

Obat lumurnya akar terong
keripit, kasuna jangu, air wrak
(arak?).

Ta, kěna déşti, laranya,
maluwang ngañcuk miděr, śa,
carman dagdag, carman
kulangka, carman kacěmcěm
putih, akar mandori (putih), akah
kėlor, akah anggěm butuh, isén
sakawit, těka ning kěmbangé,
dadérékan, sidawayah, tumukus,
klar dén aratěng, anggen toya
dyus, maka wědak wěnanang.

Obat penyakit kena desti,
sakitnya terasa silu menusuk-
nusuk berputar, sarana : kulit
batang dapdap, kulit batang
kulangka, kulit batang
kacemcem putih, akar maduri
putih, akar kelor, akar anggem
tutuh, isen sakawit (akar, batang
dan daun), sampai pada
bunganya, daderekan,
sidawayah, tumukus, rebus
sampai matang, pakai air mandi,
pakai lumur juga bisa.

Ta, tuju lintah, *pak* sarwa
sandinya, śa, tibah sakawit, tri
kětuka, wědakna.

Obat penyakit tuju lintah, terasa
silupada persendian, sarana
:mengkudu (tibah) sakawit,
trikatuka, (pemakaian)
lumurkan.

Ta, tuju dĕlēg, śa, carman tĕtĕr,
tri kĕtuka, wĕdakna.

Obat penyakit tuju deleg, sarana
: kulit batang teter, trikatuka,
lumurkan.

Ta, kuṣṭa léplép, sampun
mamrung, śa, inan kunyit
warangan, asaban candana, adas,
wé jruk, wangsuh antuk toyan
bungkak nyuh mulung, lépa tiga
maka soré, haywa kĕna toya
malih.

Obat penyakit kusta leplep
(kratak naga), telah infeksi
(mamerung), sarana : inan kunir
warangan, gosokan candana,
adas, air jeruk, bersihkan
dengan air kelapa muda mulung,
paremkan (lepa) tiga kali,
sampai sore jangan dikenai air
lagi.

Ta, kuṣṭa pahi, kuṣṭa babi, śa,
jlawé, klabĕt, lépakna.

Obat penyakit kusta pahi, kusta
babi, sarana : jelawe, kablet,
paremkan (lepakna).

Ta, pamali macĕk dada mwan
gigir, tĕka ning ka iga, śa, inan
kunyit, gamongan, isĕn, kikiĥ sor
ing trĕtĕpan, matalĕd tundun
ngiyu, katumbah bolong, kasuna
jangu, sĕmbar.

Obat penyakit pamali macek
(menusuk-nusuk) dada dan
punggung (gigir), sampai
ketulang iga, sarana : inan kunir,
gamongan, isen, (pengolahan)
parut dibawah cucuran atap,

beralas punggung nyiru (tundun
ngiu), katumbar bolong, kasuna
jangu, (pemakaian di) sembur.

Yan tan waras, śa, myana
cēmēng, baluntas, awar-awar,
damuh-damuh, pulé, tuhus-tuhus,
piduh, sami donya, tēmu tis,
tingkih, bawang adas, sēmbar.

Bila tidak sembuh, sarana :
miana cemeng (hitam), baluntas,
awar-awar, damuh-damuh, pule,
tuhus-tuhus, piduh (tapak kaki
kuda), semua daunnya, temu tis,
kemiri, bawang adas,
(pemakaian di) semburkan.

Yan amacěk-macěk lāranya,
mwang manghangsengan
manunggék, tur ranglinting-
nglinting wētēngnya, maraşa tang
hēngēt, tiwang pamali
papasangan, nga, śa, carman
pulé, tēmu tis, tingkih lanang,
nyuh tunu, bawang nunggal, yéh
limon, tahap.

Jika sakitnya menusuk-nusuk,
dan sesak nafas
(mangangsengan manunggek),
dan perut terasa dipilin, dan
terasa panas, bernama penyakit
tiwang pamali papasangan,
sarana : kulit batang pule, temu
tis, kemiri jantan, kelapa yang
dipanggang, bawang nunggal,
air lemon (jeruk), (pemakaian)
minum.

Sěmbaré, kulit jruk purut, cabé, maswi, pada mabakar, sěmbarakna.

Obat semburnya :kulit jeruk purut, cabe, masui, semua dibakar, (pemakaian di) semburkan.

Yan ya mangalimlim, mwanğ asěmu bang, katěpuk těğěh dé ning déwanya, śa, běras bang, 21, běsik, isén, kunyit, gamongan, tahap.

Bila dia (si bayi) menangis dengan pelan-pelan, dan badannya berwarna merah, penyakit yang disebabkan oleh dewanya, sarana : beras merah duapuluh satu (21) biji, isen, kunir, gamongan, (pemakaian di) minum.

Yan pakějut awaknya, kraśa nyěčm, socanya kaya...., tiwang pěnyu, nga, śa, jěbugarum, lungid, sindrong, měnyan, tahapakna.

Bila berkedut-kedut (pakejut) badannya, terasa dingin, matanya seperti....., penyakit tiwang penyu namanya,sarana : jebugarum, lungid, sindrong, menyan, (pemakaian) minum.

Yan manglondoh-londoh, tiwang ajulit, nga, śa, padang halya, susuruh, kasuna jangu, wědakna.

Bila si bayi gerakannya seperti ikan tuna/belut (manglondoh-londoh), penyakit tiwang ajulit namanya, sarana :

padang halya, susuruh, kasuna
jangu, lumurkan.

Yan ngakēs-akēs, manyingēt,
manguri.... tiwang mong, nga,
śa, kulit majakané, sungungan,
kasuna jangu, wēdakna.

Jika merasa digigit-gigit, merasa
tersengat, manguri...., penyakit
tiwang mong namanya, sarana :
kulit majakane, sungungan,
kasuna jangu, (pemakaian)
lumurkan.

Lontar puniki tatdhunan, drēwén
Guru Madé Kanta, awésma ring
Patapéyan, Smarapura, kasurat
antuk, Mangku Jathi, saking Sēlat
Smarapura, puput sinurat, ring
rahina, bu, wwa, tolu, pang, ping,
11, śa, ka, 8, Íśaka, 1907; *Om*
dirghāyuraśtu, Om śanthi śanthi
śanthi Om.

LONTAR

Sang Hyang Tattwa Brata



Awighnamāstu.

Nihan kramaning ānakakēn bratā,
aywa brantajñānā, kēwalya
saprayojñananta, kunang
kramanya ; mētā sakaya-kaya,
kaniṣṭha madhya utama, buddhi
sadēṣā, aywa malētuh ikang
āmbēk, aywa mitya buddhi, aywa
cahuh, aywa wēra, rahasya
tēmēn, tan pagēlēh-gēlēh, tan
karakētan karṇasūla mwanj rajah
tamah, lila mahēning nirawarana,
kadi rajēg turus, nguniwēh jñana
wiśēṣa, wruh krama nira sowang-
sowang.

Iki Sanghyang Tatwa Bratā, ika
kayatnākna dé sang amēt
kasiddhan, tan pawak tatwa nira

Awighnamāstu.

Inilah tata cara melaksanakan
brata (pengendalian diri dengan
cara berpuasa), jangan bimbang
hati, tetapi ikutilah tujuan anda,
lagi pula tata cara
(pelaksanaannya), usahakan
sedapat mungkin, yang ringan
menengah atau yang utama,
pusatkan pikiran, jangan sampai
hatinya kotor, supaya tidak
terpengaruh dengan karna sula
(segala yang didengar yang
tidak baik dan menyakitkan),
juga sifat rajah dan tamah,
supaya selalu senang hati
hening tidak ternoda, bagaikan
sebatang pohon berdiri tegak,
apalagi di sertai dengan hati
yang mulia, dan mengetahui
prihalnya masing-masing.

Inilah Sang Hyang Tatwa Brata,
hal tersebut supaya benar-benar
diperhatikan oleh orang yang

Sanghyang Dharmmā, apan pinaka wak balēbēd, malēpasākēn kasiddhyan, sira kadyangganing awak kiwa tēngēn.

ingin berhasil (melaksanakannya), tidak berbadan (berbentuk) filosofinya Sang Hyang Dharma, oleh karena beliau berwujud balebed (berwujud segalanya) mengantarkan pada kesempurnaan, beliau bagaikan perwujudan kiwa tengen (kiri-kanan/rwa bhineda).

Matangyan lēkasakēna dé nira sang amét kasidan, anom malēkas anom amanggih, atuwa malēkas, atuwa mamanggih, phalaning brata nora ngalap, titah ing atitah, matangyan larisakēna pagawé hayu, mijil sangkēng tatwa bratā, kadhyangga ning adhang, adhang hawan, hawan adhang hawan mamangan, ésukā hédhang hésuk mamangan.

Oleh karena itu, dilaksanakan oleh orang yang mencari keberhasilan, ketika masih muda melakukannya, pada waktu muda mendapatkan (hasilnya), ketika sudah tua melakukannya, pada waktu tua mendapatkan. Hasil dari melaksanakan brata, bukan menikmati takdir yang ditakdirkan, oleh karena itu lanjutkanlan melaksanakan yang benar, yang keluar dari tatwa brata, bagaikan spiritual

(kemuliaan), jalan spiritual (yang mulia), jalan spiritual jalan menikmati, besok melakukan spiritual besok menikmati.

Hanā bratā mangan sĕkul putih kūning, nangkĕn kliwon, marĕp wétan kita mangan, méwak bira, mangan pisan, sangang kliwon samayanya, utamā sangāng wulan, bhaṭara Śiwā turun bratā papalihan Sanghyang Antadéwa, nyan pinaka rupa nira, pinaka samuhan ira, pinaka dirghayuṣa, yan lanang pinaka pĕkikan, yan wadon inakā kahayon, pinaka kahibon, pha, mulihing swargga bhaṭara Śiwā, sasarnya mangjanma ring prabhu aña krawarti, bhūjanggā, sogata, sugih malĕngkĕ ring mās pirak, sarwwa sosocan, raré hulun, kĕbo sapi, ayam, angśa, bébĕk, mṛghadi, wṛĕddhi putra,

Ada brata yang hanya makan nasi putih kuning setiap hari kliwon, menghadap ke timur menyantapnya, berlaukkan bira (sejenis talas), makan hanya sekali, lamanya sembilan kliwon, yang utama selama sembilan bulan, (hanya dilakukan setiap hari kliwon), Bhatara Siwa menurunkan brata bersama Sanghyang Antadewa, begitulah perwujudan beliau, sebagai penyatuan beliau, supaya panjang umur, jikalau laki-laki berwujud tampan, kalau wanita berwujud cantik, sebagai ayah ibu, hasil (dari melaksanakan brata), kelak akan kembali ke alam surga Bhatara

tinunggwing bapébu kaki nini,
ma ;

*Ong Hrang Hring sah
paramasīwāditya namah*, ayas.-

Siwa, setidaknya-tidaknya akan
reinkarnasi/lahir pada seorang
raja yang menguasai dunia,
akan lahir menjadi pendeta
kerajaan paham budha, kaya
raya, penuh dengan mas uang,
berlian banyak pembantu,
banyak kerbau, sapi, ayam,
angsa, bebek, dan binatang
peliharaan yang lain, banyak
punya keturunan, selalu dijaga
oleh ayah ibu kakek nenek.
Mantra : *Ong Hrang Hring Sah
Paramasiwaditya namah
swaha*, ayas.

Hanā bratā amangan sēga putih
sasigar, kuning sasigar, *saghutih*
tuhung bulan sinarapah, iwaknya
kuning iwaknya birap ṣṇarapah,
milēt candana, pangan puti
rumuhun, marēp wétan kita
mangan, lawasnya, ya, ka,
bhaṭara Śiwā Hyangnya, pha,
pinaka rupa, pinaka suluh,

Ada brata yang dilaksanakan
dengan cara makan nasi putih
setengah, nasi kuning setengah,
nasi putih lauknya terong bulan
di srakah (di bumbu kayak
lasuk), yang kuning lauknya
bira (sejenis talas) disrapah, di
campur sedikit asaban candana
(basa Bali), yang putih dulu

dirghayuṣa, yan wadon listuhayu,
 yan lanang apēkik, pinakā raras,
 mulih maring kadaton ,
 mañjanma ring sang prabhu
 mwang wiku bahusisya, sugih tan
 ilang ta konakēna, mas pirak
 mwang raré hulun, kēbo sapi,
 kuda cambra, pulung, unggan,
 sakéhing patikwénang, iwih ring
 samānta, wrēddhi putra, putu
 buyut, tinunggwing rama rénā
 mangkana polihnya.

dimakan, dan memakannya
 mengadap ke timur, lamanya
 setiap kliwon, Bhatar Siwa
 dewanya, hasilnya sebagai
 paras, sebagai
 penerangan/tuntunan, panjang
 umur, kalau wanita cantik jelita,
 kalau laki-laki tampan rupawan,
 sebagai paras, kembali ke istana
 (surga), akan lahir kembali pada
 seorang raja atau pendeta yang
 banyak muridnya, kaya, tidak
 habis dibicarakan, seperti mas,
 uang, pelayan yang masih
 remaja, banyak kerbau, sapi,
 kuda, anjing, padi, unggas
 bermacam-macam binatang
 peliharaan, berbagai jenis
 burung, banyak anak, cucu,
 buyut, selalu di jaga oleh ayah
 ibu, begitulah hasilnya.

Hanā bratā amangan kupat lēpēt,
 3, 7, kliwon, ulam sagēlēm ta,
 pha, haramping lēmēs i rambut.

Ada brata dilaksanakan dengan
 cara makan ketupat lepet,
 selama 3 atau 7 kliwon, lauknya

sesuka hati, pahalanya akan berambut tipis dan lemes indah.

Hanā bratā amangan kupat, 7, ka, pha, apĕkik kitā, tūr lĕwĕsing rambut kita ring niskāla.

Ada brata dengan cara makan ketupat selama 7 kliwon, pahalanya cantik/ganteng dan berambut indah di alam niskala.

Hanā bratā mangan *katambat*, 3, 7, ka, dĕn amangan, ĕsuk řawiji, tĕngah ngwĕ sawiji, sorĕ sawiji, pha, pinaka rambut, apĕkik rupanta saparipolah ta pantĕs.

Ada brata makan katambat (ketupat?), selama 3 atau 7 kliwon, cara makan, pagi 1 biji, tengah hari 1 biji, dan sore hari satu biji, pahalanya, sebagai rambut, tampan/cantik, sangat pantas perilakunya.

Hanā bratā amangan bantal, 3, 7, ka, pinaka řarira.

Ada brata makan jajan bantal, selama 3 atau 7 kliwon, sebagai jasmani.

Hanā bratā mangan aru sajumput, 7, ka, pha, pinaka ambu marum.

Ada brata makan aru (nasi yang setengah matang) sesuap, selama 7 kliwon, pahalanya, badan akan berbau harum.

Hanā bratā ngaliwon, woliha pitung tumpĕk kliwon, pha, sing prih ménggal katĕmu.

Ada brata setiap kliwon, kalau sudah melakukannya selama 7 tumpek kliwon (35 kliwon), pahalanya, segala yang diharapkan segera dapat diperoleh.

Nihan Aji Bratā, anut saptawarā, nga, ra, asisirih, 5, ca, asisirih, 4, a, asirih, 3, bu, asisirih, 7, wřĕ, asisirih, 8, śu, asisirih, 6, śa, asisirih, 9, pha, sukhā sugih, wĕnang kita sakama-kama.

Inilah aji (ajaran) brata, sesuai dengan sapta wara (hari dalam seminggu), namanya, jikalau hari minggu mulai masesirih (melakukan brata) 5 hari, kalau diawali pada hari senin, 4 hari, kalau awal melakukan brata hari selasa, 3 hari, awal melakukan brata hari rabu, 7 hari, hari Kamis awal melakukan brata. 8 hari, jumat awal melakukan brata, 6 hari, jikalau sabtu mengawali brata, 9 hari. Pahalanya, kaya raya dan selalu bahagia, sesuka hati terpenuhi.

Hanā bratā mangan nasi sakĕpĕl, nangĕn radité, u, 3, ra, tis

Ada brata dengan cara makan nasi sesuap setiap hari minggu

manak, tērus tumus tēkéng anak
putu buyut, sukha sugih tan
kawicaran.

umanis, selama 3 minggu (hari
minggu umanis pertama, kedua
dan ketiga), tidak susah
melahirkan (bagi ibu yang akan
melahirkan), terus sampai anak
cucu buyut, bahagia kaya dan
tidak ada masalah.

Hana bratā ngradité, nga,
nangkēn radité, amatihara,
satahun samayanya, pha, siddhi
mantra, wak bajrā, jayéng śatru
kitā.

Ada brata ngaradite, artinya,
setiap hari minggu, berpuasa,
setahun lamanya, pahalanya,
mantranya akan manjur dan
mujarab perkataannya, tidak
terkalahkan di medan perang.

Hanā bratā nilēm, nga, nangkēn
tilēm mangupawasa, pitung lék
samayanya, bhaṭāri Ratri
hyangnya, ma : *Ong ratri déwyé
namah*, pamit, pha, kinasihaning
rat, dé panūtāsih irikitā.

Ada lagi brata nilem namanya,
berpuasa setiap bulan mati,
batasnya selama 7 bulan,
Bhatari Ratri dewatanya, mantra
: *Ong Ratri dewye namah*,
pamit, pahalanya, disayang
oleh masyarakat, dengan cinta
kasih mengikuti anda.

Hanā bratā nangķēn sasih kasangā anuju tilēm, angupawasa, pitung kasangā, Sanghyang Bayu déwatanya, ma ; *Ong Bang bāyu ya namah, pamit.* Pha, mantuking swargga bhaṭāra Prajapati, amukti raré malah tuwa.

Ada brata yang dilaksanakan setiap bulan kasanga bertepatan dengan tilem (bulan mati pada bulan ke Sembilan), berpuasa 7 kali kasanga “tilem kasanga pertama, kedua, sampai ketujuh”, Sanghyang Bayu dewatanya, mantra : *Ong bang Bayu ya namah*, pamit, pahalanya, kembali ke sorga Bhatara Prajapati, menikmati remaja sampai tua.

Hanā bratā ngasangā, nga, abratā nangķēn`kasanga, Sanghyang Hayu déwatanya, ma ; *Ong Bang bhamā déwyé namah, pha*, amantuking swargga bhaṭāra Prajapati, raré kita mukti sukha tēkéng atuwa.

Ada brata ngasanga namanya, melakukan brata setiap bulan kasanga (bulan kesembilan “Bali”), Sanghyang Hayu dewatanya, mantra : *Ong Bang Bhama dewye namah*, phahalanya, kelak kembali ke surga Bhatara Prajapati, dari kecil menikmati kebahagiaan sampai tua.

Hanā bratā ngasangā, nga, moliha
tigang kasanga, nagkĕn
pūrṇamā, amṛētiḥara, pha,
mantuking swargga bhaṭāra
Indra, siddhi ning wwang
listwayu paripūrṇa, wak bajrā,
tĕhĕr sugih, sangkĕp.

Ada brata ngasanga namanya,
setidak-tidaknya dapat
dilakukan 3 kali bulan
kesembilan (bulan kesembilan
pertama, kedua, dan ketiga),
setiap bulan purnama, tanpa
makan, pahalanya, kelak
kembali pada surga Bhatara
Indra, menjadi orang yang
sangat sempurna dalam
kecantikan, mendapatkan apa
yang dikatakan, dan kaya
segalanya.

Hanā bratā nangkĕn pūrṇama
ning kasanga, amangan nasi
sakĕpĕl tigang pūrṇama ning
kasanga, pha, mantuking swargga
bhaṭāra Indra sasarnya,
mangjanma ring wwang
listwayu, tĕhĕr sugih sangkan
raré.

Ada brata setiap purnama bulan
kesembilan, makan nasi sesuap,
dilakukan tiga kali bertepatan
pada bulan kesembilan,
pahalanya, kelak kembali ke
surga Bhatara Indra, kalau
tidak, akan lahir kembali pada
orang yang parasnya cantik, dan
kaya sejak kecil.

Hanā bratā tan pamangan ring
pūrṇama ning kadaśa, tigang
pūrṇama, pha, swargga sakala
katēmu sasarnya mangjanma ring
ratu, paripūrṇā, jananuraga ring
rat.

Ada brata tanpa makan pada
sasih kadasa (bulan kesepuluh
“Bali”), tiga kali purnama,
pahalanya akan menikmati
kebahagiaan duniawi, setidaknya
akan lahir kembali
pada seorang raja, sempurna,
dan disayang oleh masyarakat.

Hanā bratā amēlēng tutuk,
sarahinā wēngi, pūr, Sanghyang
Anmujat sira turun bratā, pha,
tinañjaran śakti lima, pinaka
lalakon wadon listwayu, prajñan,
lanang wicakṣaṇa, sukhā sugih,
mangké mwan ring témbé.

Ada brata memandang mulut
sendiri, sehari semalam, ketika
purnama, Sanghyang Anmujat
yang menurunkan brata,
pahalanya memperoleh lima
kekuatan, sebagai pustur tubuh,
kalau perempuan, cantik jelita
dan pintar, kalau laki-laki,
pintar, bijaksana, kaya,
bahagia dari sekarang sampai
kelak.

Hanā bratā amangan rakā, pūr,
limang rakā, sira sanghyang
Patutāsih turunā bratā, bināñ
Jaran, śakti lima, pinaka lalakon,

Ada brata hanya makan buah,
ketika purnama, lima buah,
beliau Sanghyang Patutasih
yang menurunkan brata,

sukha sugih, tan panāmbut
karyya.

dianugrahi lima kekuatan,
takdirnya, bahagia dan kaya,
tanpa bekerja.

Hanā bratā amangan sēkul anggi,
anānggap, 7, pūr, sira Sanghyang
Wisēṣa turunā bratā, tināñjaran
śakti lima, padon Wiṣṇu anēmu,
hana lawas, tur prajñan
wicakṣaṇā sukha sugih ring
dlāha.

Ada brata hanya makan nasi
anggi (tanpa lauk), dilaksanakan
tujuh kali purnama, beliau
Sanghyang Wisesa yang
menurunkan brata, dianugrahi
lima kekuatan, akan
mendapatkan surga Bhatarā
Wisnu, dan dinikmati dalam
waktu yang lama, pintar dan
bijaksana, kelak akan
mendapatkan kebahagiaan dan
kekayaan.

Hanā bratā nrus tuñjung, nga,
madyusa, ping, 3 sarahinā, ping,
7, sawēngi, yan aturu sumandah,
pha, wruh saguṇa ning wong
kabéh, apēkik tan amadani, tur
prajurit pināka huluning sañjatā.

Ada brata nrus tunjung
namanya, dilaksanakan dengan
cara mandi 3 kali sehari, dan 7
kali semalam, jikalau tidur
menyender, pahalanya,
mengetahui kepandaian orang
banyak, tampan tiada tanding,

sebagai prajurit, pemimpin pasukan bersenjata.

Hanā bratā nrus tuñjung, nga, aturu ngadĕg sawĕngi, bhaṭāra Śiwa mawéh bratā, pha, sakti sasarnya dadi ratu, sugih tan ilang takonanā, matah déṣā, nora wong sisi gawé.

Ada lagi brata nrus tunjung namanya, cara pelaksanaannya, tidur sambil berdiri selama semalam, Bhatarā Siwa menganugrahi brata, pahalanya sakti, setidak-tidaknya menjadi raja, kaya raya tak akan habis-habisnya, menyamai bhumi, dan tidak akan mendapat halangan.

Hanā bratā nrus tuñjung, nga, ring tanggal ping lima ning kapitu, amati gĕni nĕhĕr tan kĕnéng pangan, tan kĕnéng turu, bhaṭāra Sangasih Praṇā turun bratā, pha, ginañjaran śakti kitā, amupu sari ning kabéh.

Ada lagi yang disebut brata nrus tunjung, pelaksanaannya pada tanggal 5 bulan ketujuh (kalender Bali), tidak menyalakan api, tidak makan dan juga tidak tidur, Bhatarā Sangasih Prana yang menurunkan brata, pahalanya, anda akan sakti, dan menikmati semua hasil.

Hanā bratā nrisadya, nga, madyus, ping , 3, sarahinā, mwang ring wēngi, pha, listwayu, lēwih saking wijiling tapa bratā, ma ; *Ong Ang Ung Mang ahyas*.

Hanā bratā ngracak, nga, madyus sarahina mwang ring wēngi, lēnga sipatnya, pha, swargga mantuking kéndran, mangjadma wicakṣaṇa anulus, tur apēkik anwam tan pawicaran.

Hanā bratā trisandhya, nga, madyus ping tēlu sarahinā mwang ring wēngi, wus ing adyus masisiga, salék ṣamayanya, pha, mantuking kéndran sasarnya mangdadi ratu hayu paripūrṇa prajña.

Ada brata nrisadya namanya, mandi 3 kali sehari, dan juga pada malam hari, pahalanya berparas tampan/cantik, melebihi dari melaksanakan tapa brata, mantra : *Ong Ang Ung Mang ahyas*.

Ada yang disebut brata ngracak, mandi seharian juga pada malam hari, menggunakan alis-alis dari minyak wijen, pahalanya kembali ke akherat dan masuk surga, kalau lahir kembali, pintar bijaksana, sempurna, dan juga selalu muda, tampan tak terbayangkan.

Ada brata trisandhya namanya, caranya mandi tiga kali sehari, dan juga pada malam hari, setelah mandi lalu menggosok gigi, sebulan batas waktunya, pahalanya, kembali ke surga,

setidak-tidaknya menjadi raja putri, sempurna dan pintar.

Hanā bratā ngapitu, nga, molih atinggal kapitu, pha, mantuking swargga bhaṭāra Brahmā, sasarnya mañjanma maring sugih sangkan raré, tēhēr listwayu paripūrṇa.

Ada brata ngapitu namanya, dapat dilaksanakan setiap bulan ketujuh (kalender bali), pahalanya, kelak akan kembali ke surga Bhatara Brahma, kalau tidak begitu akan lahir kembali pada orang yang kaya sejak kecil, dengan paras rupawan dan sempurna.

Hanā bratā bhima, nga, yan tanggal ping, 12, sing kapitu amatihara, pha, wruh sukha wṛēdhi, tur siddhi mantra, jayéng śatru, kédēp kapintuhu déning rat, amupusa prajñā ning wong kabéh.

Ada brata bhima namanya, ketika tanggal 12 bulan ketujuh (kalender Bali), tidak makan, pahalanya, cerdas, selalu senang, mujarab mantranya, mengalahkan musuh, pola pikirnya diikuti oleh masyarakat, mengalahkan kepandaian semua orang.

Hanā bratā mopawasa nangkēn dwadaśi suklapakṣa, kala ning

Ada lagi brata dengan jalan melakukan puasa setiap tanggal

kapitu jugā, bratā bhaṭāra Bhima
iki, ma : *Ong Bang Bhimaya
namah*, pamit, pha, wiryyawan,
kapintuhu déning rat, raré hulun,
wrëddhi putra, karya.

12, yang bertepatan pada bulan
ketujuh (kalender Bali), itulah
brata Bhatara Bhima, mantra :
Ong Bang Bhima ya namah,
pamit, pahalanya, makmur
pemberani/ksatriya, diikuti oleh
masyarakat, banyak
pembantunya, banyak anak,
dan banyak karya.

Hanā bratā amūrṇnama saddha,
nga, tan pamangān ring
pūrṇnama tēkā ning panglong,
apisan tilēm, tēkāning tanggal
apisan, sang prajuriting bhūmi
hyang ning bratā, pha, sugih
manērus, katēkanā sapinākṣa nira
ring bhūmi.

Ada brata yang disebut
amurnnama saddha, tidak
makan ketika bulan purnnama
sampai panglong 1 (sehari
setelah bulan purnnama), dan
ketika bulan mati sampai
tanggal 1(sehari setelah bulan
mati), sang prajuriting bumi
dewanya brata tersebut, pahala,
kaya selamanya, segala yang
diinginkan di bumi akan
tercapai.

Hanā bratā amangan rakā, ring,
pūr, mwan, ti, sang patutāsih

Ada brata hanya memakan buah
ketika bulan purnama dan bulan

turunā bratā, pinakā rama, pinakā lalakon, pha, sukha sugih, tan panambut karyya.

mati, Sang Patutasih yang menurunkan brata, sebagai ayah, sebagai perilaku, pahalanya bahagia dan kaya, tanpa bekerja.

Hanā bratā, ngrakasaba, nga, pūr, ti, sarwwa putus, nga, Sanghyang Silihasih sira turun bratā, tinunggwing bapébu, tur pangubing wong atuwan.

Ada lagi brata ngrakasaba namanya, ketika bulan purnama dan bulan mati, disebut segalanya selesai, Sanghyang Silihasih yang menurunkan brata, dijaga oleh ayah ibu, sebagai tempat berteduhnya orang yang bertuan.

Hanā bratā amangan rakā, pūr, ti, sakayunantā abyasa, pha, hutanging atuwwa tan kĕnéng sinahur, wus pĕgat.

Ada brata makan buah, ketika bulan purnama dan bulan mati, sesuka hati melaksanakannya, pahalanya, hutang orang tua yang belum terbayarkan, selesai terbayarkan.

Hanā bratā amangan sapisan nangkĕn dina, sakawasanta, Sanghyang Sambhu hyangnya,

Ada brata hanya makan sekali sehari, sedapat mungkin dilaksanakan, Sanghyang

pha, mangjanma maring kula
putra, sida saprayojananta.

Sambu dewanya, pahala, akan
reinkarnasi pada anak atau
keluarga, dan tercapai segala
tujuan.

Hanā bratā yan amangan awadah
godong, sināngga ring tangan
kiwa, tan pahimbuh, wēkasan tan
panginum bañu, sagēlēmīng
ngabrata, pha, kinasihaning rāt
kita, siddha sadhya.

Ada lagi brata jikalau makan
beralaskan daun, dan di sangga
dengan tangan kiri, tanpa
menambah lagi, dan tidak
minum air , dan semaunya
melakukan brata, pahalanya,
disayang oleh masyarakat,
tercapai segala tujuan.

Hanā bratā amangan sarwwa
bungkah sagēlēmīng abratā,
hyang Wiséṣa sira turun bratā,
pha, sukha sugih kitā.

Ada brata dengan jalan
memakan segala jenis umbi-
umbian, sesuka hati
melaksanakannya, Hyang
Wisesa yang menurunkan
brata, pahalanya, anda akan
bahagia dan kaya.

Hanā bratā tan amangan suku pat,
asudara, sagēlēmīng abratā, pha,
amanggih bhoga.

Ada brata tidak makan binatang
berkai empat, sekehendak hati
melakukan brata,

pahalanya tidak kekurangan
makanan/pangan

Anā bratā tan amangan suku pat,
sakayunanta abyasa, pha, pināka
wangkong.

Ada brata tidak memakan
daging binatang yang berkaki
empat, semau anda
melakukannya, bagaikan
pinggang ?

Hanā bratā amangan sĕga kéwalā,
sagĕlĕming abratā, hyang-hyang
Purapasir turun bratā, pha,
sucara, wruh ring kalingan.

Ada brata hanya makan nasi,
sesuka hati melaksanakannya,
Hyang-hyang Purapasir yang
menurunkan brata, pahala,
berperilaku mulia, mengetahui
tata cara (tata krama).

Hanā bratā amangan sinanggā
ring tangan kiwa, sahiwaknya,
sagĕlĕmnya pakṣa isĕp,
Sanghyang Kowĕra turun abratā,
yan pinaka rūpa sira, pinaka kulit,
pinaka alis, siddhi ngwang
abĕcik ing ambĕk.

Ada brata ketika makan
disangga dengan tangan kiri,
beserta lauknya, sesukanya
mengisap, Sanghyang Kowĕra
yang menurunkan brata, beliau
sebagai paras (wajah), sebagai
kulit, sebagai alis, pintar, dan
berbudi baik.

Anā bratā amangan ṣṅga sinangga
ring tangan kiwa, tan patēda tan
patambēh, tan apilih iwak,
apadmāyoni, nga, Sanghyang
Siddhi Narasingha turunābratā,
pināka rūpa sira, pinakā lakū sira,
siddha ning ngwang,
anambaddhani śabda, sih ning rat,
ma : *Ong Ong Siddhi karāya
namah swāhā.*

Ada brata ketika makan nasi
disangga dengan tangan kiri,
tidak meminta, tidak
menambah, tidak memilih lauk,
apadmayoni namanya,
Sanghyang Siddhi Narasinga
yang menurunkan brata, beliau
sebagai rupa (paras), sebagai
perilaku, sebagai keberhasilan
seseorang, tutur katanya selalu
menciptakan persahabatan,
dikasihi masyarakat, mantra :
*Ong Ong Siddhi kara ya namah
swaha.*

Hanā bratā angaṣṭā, nga,
amangan ring dalamakaning
tangan kiwa maiwak uyah,
tumpangakēna ring tangan kiwa,
sabagya yan tan pauyah, pha,
magēng sukhanja, prajñā tan
amādani.

Ada brata angasta namanya,
makan di telapak tangan kiri,
lauknya hanya garam, taruh
(susun) diatas tangan kiri,
sangat bagus jikalau tanpa
garam, pahalanya besar
kebahagiaannya, sangat
pintar tiada tanding.

Hanā bratā wijahara, nga, amanganā sarwwa wija rumuhun, saha pucuking gandarusa mwan pucuking alang-alang, pha, prajñān tūr kinasihan déning istri.

Ada brata yang disebut makan biji-bijian, terlebih dahulu makan segala biji-bijian, lagi pula pucuk pohon gandarasa, dan pucuk ilalang, pahalanya, pintar dan disayang istri.

Hanā bratā anarasoti, nga, adahar wuyah arēng pinaka wulam, lamanya pitung dinā, ra nini paduka bhaṭāri Sarasoti hyang ning bratā, pha, prajñān.

Ada brata yang disebut anarasoti, ketika makan uyah areng (garam dicampuri arang) sebagai lauknya, dilakukan selama 7 hari, ra nini paduka Bhatari Sarasoti sebagai dewanya brata tersebut, pahalanya, pintar.

Hanā bratā mamangan catūr warṇna, limang wēngi lawasanya, pha, prajñān śakti, tēhēr kinasihaning rat, amūrwwa kita, sakaṇdu ngaraning bratā mangkanā.

Ada brata makan empat warna (macam), selama lima malam, pahalanya, pintar, sakti, lalu disayang masyarakat, dan anda luar biasa, sakandu nama brata yang seperti itu.

Hanā bratā mañcawarā, nga, u, amangan sēga putih, méwak

Ada brata yang disebut manca wara, **umanis**, makan nasi

putihing taluh, bwang pětak, pa, amangan kětān bang, bwang bhang, pwa, amangan šěga kuning méwak kuning ing taluh, wa, mangan kětān irěng, méwak abakulā, ka, amangan šěga amañcawarṇa, méwaka salwirnya, pha, sugih mas salakā mwanḡ wěsi.

Hanā bratā mañcawarā, nga, u, marěp mangétān amangan, pa, marěp kidūl amangān, pwa, marěp kulon amangan, wa, marěp angalor amangan, dulurnya lalab kabéh mwanḡ kěmbang anut warṇa ning sěga, putih kūning, abang, irěng, mañcawarṇa, Déwarata hyangnyā, ma : *Ong Ong Śrī Jagatguru padhūké bhyo namaḥ*, pamit,

putih, lauknya putih telur dan bawang putih, **paing**, makan ketan merah, bawang merah, **pon**, makan nasi kuning lauknya kuning telur, **wage**, makan ketan hitam, sebagai lauknya abakula (pohon tanjung), **kliwon**, makan nasi lima warna, lauknya bermacam-macam, pahalanya, kaya akan mas, perak, dan besi.

Ada brata manca wara namanya, **umanis**, makan menghadap ke timur, **paing**, makan menghadap ke selatan, **pon**, makan menghadap ke barat, dan **wage**, menghadap ke utara, semua disertai sayur dan bunga disesuaikan dengan warna nasinya, putih, kuning, merah, hitam, manca warna (lima warna), Dewarata dewatanya, mantra, *Ong Ong Sri Jagatguru Paduke byo*

pha, mantuking swargga bhaṭāra
Ṣiwa, sasarnya mangjanma ring
ratu añakrawarti, tan amadhani.

namah, pamit, pahalanya, kelak
akan kembali ke surga Bhatara
Siwa, sedikit-tidaknyanya akan
lahir pada seorang raja yang
berkuasa, tidak ada yang
menyamai.

Hanā bratā ring tanggal, 1,
amangan sēga putih, brata
lilawara, nga, pha, kinasihaning
rat kité. Tanggal, 2, amangan
sēga bang, Sanghyang
Linggaśunya turun bratā, pha,
pināka lambé, kédhēp déning rat.
Tanggal, 3, amangan sēga jēnar,
mūrṇnama sadha, pha, pinaka
pamulu, wicakṣaṇa, tan kalalén.
Tanggal 4, amangan sēga irēng,
amukti ṣadā, nga, pinaka romma,
tēhēr swargga kang bapa ibu.
Tanggal, 5, amangan sēga
amañca warṇna, pha, pinaka
soca, bāyu, śabda, idēp, sukha
sugih.

Ada brata ketika pada tanggal
1, (bulan Bali), hanya makan
nasi putih, disebut brata
lilawara, pahalanya, anda
disayangi masyarakat, pada
Tanggal 2 makan nasi merah,
Sanghyang Lingga Sunya yang
menurunkan brata, sebagai
bibir, di ikuti masyarakat,
Tanggal 3 makan nasi kuning,
murnnama sadha namanya,
sebagai kulit, bijaksana dan
telaten. Tanggal 4 makan nasi
hitam, amukti sadha namanya,
sebagai rambut, lantas
menyebabkan ayah ibu masuk
surga. Tanggal 5 makan nasi
lima warna, pahalanya, sebagai

mata, bayu sabda idhep, suka dan kaya.

Hanā bratā amangan tigang kěpěl
tigang wěngi, sakěpěl sarahinā,
pha, kinasihaning rat, wak bajra
kita.

Ada brata dengan cara makan
tiga genggam untuk tiga malam,
segenggam sehari, pahalanya
disayang oleh masyarakat,
segala yang diucapkan menjadi
nyata.

Hanā brata amangan kupat,
iwaknya sarwwa suci, tigang
wěngi lawasnya, tri saddhya, nga,
Sanghyang Iswara sira turun
bratā, pha, amanis ring patutukan.

Dan ada brata makan ketupat,
berlaukkan segala yang disebut
suci, selama tiga malam, tri
saddhya namanya, Sanghyang
Iswara yang menurunkan brata
tersebut, sebagai pahalanya,
manis tutur katanya.

Hanā bratā mangan kupat
kěpėlan, méwak sarwwa suci,
tigang wěngi diwasanya,
angalakimaddha, nga, Sanghyang
Iśwara sira turun bratā, yan
pinaka guru,

Ada brata makan ketupat
kepelan (genggaman), lauknya
segala yang suci, waktunya tiga
malam, angalakimaddha
namanya, Sanghyang Iswara
yang menurunkan brata, jikalau
sebagai guru, akan sukses, dan

lud siddha ning ngwang,
kinasihaning ratu mwang alakya
rabi.

disayang oleh pemerintah,
suami atau istri.

Anā bratā mangan sēkul sarahup,
sinangga ring tangan kiwa, tan
patēda, tan patambēh, lalab
kéwala, tigang wēngi lawasanya,
hana putra, nga, Sanghyang
Sandiraṣa sira tutun bratā,
nggwan ira ring śarira, ring
rahasya, kēdūkaning duman gawé
hayu mwang ngakwéh awēlas
asih ri kitā.

Ada lagi brata makan nasi
sarahup (setelapak tangan ketika
akan cuci muka), disangga
dengan tangan kiri, tidak
meminta, tidak menambah,
hanya nasi saja, tiga malam
lamanya, hana putra namanya,
Sanghyang Sandirasa yang
menurunkan brata tersebut,
beliau berada didalam tubuh, di
tempat rahasia, merupakan
bagian dari perbuatan baik,
banyak yang kasihan pada
anda.

Hanā bratā Nēkul anggi, nga,
amangan sarahup, sinangga ring
tangan kiwa, tan patēda, tan
patambēh, tigang wēngi
samayanya, pha, tēdunaning
kadṛēmanan, agawé hayu tan

Ada brata nyekul anggi
namanya, makan sarahup
(setelapak tangan) disangga
dengan tangan kiri, tidak
meminta, tidak menambah, tiga
malam batasnya, pahalanya,

kécalan, trus tumus tĕkéng wĕka
wétbét, tĕhĕr kinasihaning
bapébu, Sanghyang Siddhirākṣa
turun bratā, pinakalas.

dituruni sifat kademawanan,
berbuat baik tidak tercela, terus
sampai anak dan keturunan,
lantas dikasihani ayah ibu,
Sanghyang Siddhiraksa yang
menurunkan brata, sebagai ke
iklasan.

Hanā bratā amangan aron-aron,
sinangga ring tangan kiwa, tan
patĕda, tigang wĕngi lawasnya,
padmā rangkĕp, nga, pha, pinakā
gulu, jariji, kuku, kinasihaning
rāt kitā.

Ada brata makan aron-aron (jaja
uli yang setengah matang),
disangga dengan tangan kiri,
tanpa minta, tiga malam
lamanya, padma rangkep
namanya, pahalanya, sebagai,
leher, jari, kuku, di sayang oleh
masyarakat.

Hanā bratā nadhah tumpĕng,
sahasta pañjangnya, śunya
méwak uyah arĕng kéwala

Ada brata makan tumpeng
sahasta (dari siku tangan sampai
jari) panjangnya, hanya
berlaukkan uyah areng (garam
dicampur arang)

Hana anaraswati, nga, Sanghyang
Pitutanpa lawan sira turun bratā,

Ada brata anaraswati namanya,
Sanghyang Pitu Tanpa lawan

pha, pināka rupā, pināka prajñān, sih malaki rabi, siddhi ning ngwang, sugih tan surud, mwan pradana anungkurāt.

yang menurunkan brata, pahalanya sebagai rupa (paras), sebagai kepintaran, saling sayang bersuami istri, keberhasilan, kekayaan tidak berkurang, sangat mulia memerintah negara.

Nya aji bratā, yan tanggal ping lima, nuju kliwon angupawasa, hēsuk ring manis amangan kupat pandawa, 5, iwaknya kacang, pha, ducing alit durung aněmu, yan wus langgěng amanggih sukha sugih, agung nūnya, pa, amangan kupat syanganti, 9, iwaknya komāk, pha, tinunggwing ramarēnā, angantos putu, abuyut, kinādama-dama dé ning bapébu, kapti hinguluran, pwa, amangan kupat śinayu, 7, iwaknya sudang, 9, anganti lituhayu, alit aramping, anglělēnté, sukha sugih, dṛěman bangkit, pinarēkan déning, maru,

Inilah aji brata (pengetahuan tentang melakukan brata), jikalau tanggal 5 (kalender Bali) bertepatan dengan **kliwon** melakukan puasa, esok harinya pada wara **umanis** makan ketupat pandawa, 5 biji, lauknya kacang, pahalanya ketika masih kecil belum menemukan, jikalau besar nanti akan menemukan kebahagiaan dan kaya, luas jalannya, pada wara **paing** makan ketupat syanganti, 9 biji, lauknya komak, pahalanya, dijaga oleh ayah ibu, sampai pada cucu buyutnya, akan selalu dikasihani dan disayang

wa, amangan kupat sih tan pĕgat, 4, iwaknya taluh, pha. anganti sukha sugih, dṛĕman siddhi bangkit, kédhĕping alaki, tan kawasa lakinta nglungani, pinuji déning matwa, tan amadani, ka, amangan kupat gĕnĕp, 8, rarasmén iwaknya, pha, anganti sukha sugih, agung wiryya, añjĕnĕng arddhanaréśwari, kédĕping pangucap, hĕsuk ring manis anĕda kupat sidalungguh, 10, iwaknya daging loh, sagara, danu, alas, sawah, tĕgal, pha, siddhi manda tan pangūcap, rĕkang wong kabĕh ring panangkilan, bala saking doh, abahan tikā saking tananā, sabran-sabran, yan wadon pinarĕk déning maru, tan hanā madani, sadĕnangréhakĕna, wṛĕddhi putra, kinājrihaning santanā, wiryya bhūkti, hébuh ñabuh imbah-imbah tan panglong, śami danur dahat.

oleh ayah ibu, segala yang di inginkan akan di penuhi, ketika pada wara **pon** makan ketupat sinayu 7 biji, lauknya sudang , 9, pahalanya, akan berubah menjadi cantik, kurus ramping dan menarik hati, bahagia, kaya, dermawan, selalu didekati dibantu oleh madunya, pada wara **wage** makan ketupat sih tan pegat, 4 biji, lauknya telur, pahalanya akan tetap bahagia, kaya, dermawan/setia, berhasil, dituruti suami, sampai-sampai suaminya tidak tega meninggalkan istri untuk bepergian, di puji oleh mertua, tiada yang menyamai, dan pada wara **kliwon**, makan ketupat genep, 8 biji, lauknya rerasmen (bercampur aduk), pahalanya akan bahagia dan kaya, sangat perkasa/berwibawa suami istri, ucapannya selalu diikuti (banyak orang), dan ke esokan

harinya kembali lagi pada wara **umanis** makan ketupat siddha lungguh namanya, 10 biji, lauknya ikan sungai, ikan laut, ikan danau, ikan sawah, binatang hutan, binatang kebun, pahalanya apapun yang diucapkan akan menjadi kenyataan, dan diikuti oleh orang banyak didalam forum, prajurit dari jauh, segala peralatan/bahan-bahan dari tempat tersebut, sering-sering, jikalau wanita di hormati oleh madunya, tidak ada yang menyamai, jika melaksanakannya, banyak anak, dihormati anak cucu, banyak yang dinikmati, sangat kaya bertambah-tambah tanpa berkurang, semua sangat hebat.

Hanā bratā amangan sarwwa phala, sapta ratri samayanya,

Ada brata dengan memakan segala jenis buah-buahan, tujuh malam batasnya, pahalanya

pha, kinasihaning istri, yan istri kinasihaning kakūng.

dicintai istri, atau dicintai suami.

Hanā bratā amangan sarwwa kěmbang, ring manis, kinumpulākēn uyah arēng, suru pupucuk, yan mangan ring paturon marēp kulon, pha, apěkik akēh ngulangunin kitā, yan istri angulahakēn, dṛēman alaki kinasihan ring paturon.

Ada brata dengan cara memakan segala jenis bunga, ketika wara **umanis**, ditaburi garam yang sudah dicampur arang, suru pupucuk (sejenis daun yang sangat muda), jikalau memakannya ditempat tidur mengadap ke barat, pahalanya, tampan dan sangat menarik hati, jikalau wanita yang melaksanakannya, setia pada suami dan dimanja di tempat tidur.

Hanā bratā amangan sěmbung sakayunanta abyasa, pha, sah wirogā ring jroning śarira, ma ; *śuddhamalā*, 3, *lukat malā*, 3, *riti riti*, 3, *tanalēbur lētuh*.

Ada brata makan sembung sesukanya melaksanakan, pahalanya, segala penyakit akan hilang dari tubuh, mantra : *suddhamala* (tiga kali), *lukat mala* (tiga kali), *riti-riti* (tiga kali), *tanalebur letuh*.

Hanā bratā amangan sarwwa bungkah, pitung wēngi samayanya, bhaṭāra Śiwā hyangnya, ma ; *Ong Hrang Hring Sah Paramasiwādityaya namah*, pha, mantuk ring swargga bhāṭāra Śiwā, sasarnya mañjanma ring ratū gūnawān, sugih pirak, labda ring prabhū mwan mantri.

Anā bratā añēkul bañu, nga, amangan sēga sakēpēl sadina, bēñjanganya, rwang kēpēl, tēlunanya malabahan, ma, ning amangān : *Ong nirogga, nirpapā, nirmmala, ni bapa hébu lukar mulih jati nityasa*.

Ada brata makan segala jenis umbi-umbian, selama tujuh malam, Bhatara Siwa dewatanya, mantra : *Ong Hrang Hring Sah Paramasiwaditya ya namah*, pahalanya kelak kembali ke surga Bhatara Siwa, setidak-tidaknya akan lahir kembali pada seorang raja yang sangat pintar, banyak uang, berhasil dalam memimpin sebagai raja, beserta prajuritnya.

Ada brata anyekul banyu namanya, cukup dengan makan nasi segenggam sehari, ke esokan harinya makan dua genggam, tiga hari setelah itu melabahan (boleh makan seperti biasa), mantra : *Ong nirogga, nirpapa, nirmmala ni bapa hebu lukar mulih jati nityasa*.

Kramaning amangan tan patasik,
tan pahiwak, kĕnéng dyus
kéwalā, tar kĕnéng lisah, tan
panginum madhya, tan
panginang, tan paturu rahinā,
pha, ilang salwiring mala roganta.

Tata caranya makan tanpa
garam, tanpa lauk, boleh mandi
tetapi tidak boleh memakai
lulur, tidak minum tuak, tidak
menginang, tidak tidur pada
siang hari, pahalanya, hilang
segala kekotoran dan
penyakitmu.

Hanā bratā, yan amangan tan
pahuyah, sapta dinā lawasnya,
pha, śakti tanaga, tĕhĕr
kinasihaning rat kitā.

Ada brata jikalau makan tanpa
garam, selama tujuh hari,
pahalanya, sakti tidak
malas/perkasa, lantas disayang
masyarakat.

Hanā bratā ñaṇḍing ḍaḍap, tigang
dinā lawasnya, tan pamangan,
wĕkasanya mangkana bhaṭara
Śiwa hyang ning bratā, pha,
swargga lĕwih tinungkapnya,
lwih subagā, kulaputra, atĕhĕr
wisésa bahudanda ñakrawṛĕtting
jagāt.

Ada brata nyanding dadap, tiga
hari lamanya tidak makan, pada
akhirnya seperti itu, Bhatara
Siwa dewatanya brata tersebut,
pahalanya, surga yang mulia
diperolehnya, sangat bahagia,
banyak anak dan keturunan,
lantas menguasai prajurit,
memerintah negara.

Hanā bratā, lumaku sawēngi, sarahinā, sasarnya dadi déwaguru, bawuśiṣya, pěkik rūpā téja tiningāl, sugih sangkan raré, trus tumus.

Hanā bratā nulamidā, angupawaṣa sawēgung, atēlasan sawēgung, tēlung lék ṣamayanya, pha, prih ménggal katēmu, dēnya jananuraga kitā, ping saptā kitā nīrwighna, bhaṭāra Brāhmā hyangnya ;

Ong Ang Brāhmāné namah.

Hanā bratā tan panginang suruh, ingapon, sapta dinā lawasnya, bhaṭāri Bhagawati hyang ning bratā, pha, luputing wiṣya, lara roga wighna.

Ada brata berjalan semalam sehari, pahalanya setidak-tidaknya menjadi dewa guru, dan banyak muridnya, paras tampan, terlihat bercahaya, kaya sejak kecil, dan terus berlangsung.

Ada brata nulamida namanya, berpuasa sehari penuh, setelah sehari penuh, tiga bulan lamanya, pahalanya, yang di cari (diharapkan) segera ketemu, oleh sebab itu anda disayang oleh masyarakat, tujuh kali reinkarnasi tidak ada rintangan, Bhatara Brahma dewatanya, mantra : *Ong Ang Brahmane namah.*

Ada brata tanpa menginang sirih diisi kapur, tujuh hari lamanya, Bhatari Bhagawati dewatanya brata tersebut,

pahalanya bebas dari racun, sengsara, penyakit dan mara bahaya.

Hanā bratā, ngindra, nga, amangan šęga rong kępěl sadinā, pitung węngi lawasnya, pha, tan kėwuhan saguņa ning wong kabėh.

Ada brata ngindra namanya, makan nasi dua genggam sehari, tujuh malam lamanya, pahalanya tidak susah dengan kepintaran (pengetahuan) semua orang.

Hanā bratā ngėka baktā, nga, amangan šakępěl, pitung węngi samayanya, pha, prih ménggal katėmu.

Ada brata ngeka bakta namanya, makan cukup satu genggam, tujuh malam batas batasnya, pahalanya yang di harapkan segera akan datang.

Hanā bratā aturu ngadėg, pitung węngi samayanya, sabagyan angėkapada, sakępěl olih ta mangan, toya sahėlėd, tėlung węngi tėlung dinā samayanya, sapocapak kita lāwan dėwata, byakta yan tėkėng kamokšan, siddhi pinaka pakolyanya.

Ada brata tidur sambil berdiri, tujuh malam batasnya, sangat baik apabila berdiri dengan satu kaki, boleh makan tapi satu genggam, seteguk air, tiga hari tiga malam batasnya, pahalanya dapat bercakap-cakap dengan para dewata, sudah pasti akan

sampai di alam moksa,
kesempurnaan sebagai hasilnya.

Hanā bratā amangan ring
pakadutan, lama saparsa, pha,
śūgih siddhi mantra, wak bajra
śiddhi mandi subagā.

Ada brata makan di pakadutan
(kampek alit “bhs Bali”),
setahun lamanya, pahalanya
kaya, mujarab mantranya, apa
yang dikatakan menjadi nyata,
sempurna manjur dan bahagia.

Hanā bratā tan dadya tambēh,
pitung wēngi lawasnya, pha,
méda prajñā saddha karya.

Ada brata tidak boleh
menambah (ketika makan),
tujuh malam lamanya,
pahalanya perilakunya cerdas,
berhasil dalam berkarya.

Hanā bratā mūraṇa, nga,
malēkasā tanggāling kapat
mabratā, amangan pūranā,
kēmbang nagasari, kūlalatā,
malabahaning pūrṇamā,
polihnya apēkik ahayu, tan
aniringi, ma ;
Ong Smaraya namah, yanāhyas.

Ada brata murana namanya,
mulai melakukan brata pada
awal tanggal bulan kapat (bulan
ke empat kalender Bali),
hanya boleh makan
bunga nagasari, bunga kulalata,
melabahan (boleh makan seperti
biasa mulai dari bulan
purnama), hasilnya, menjadi

tampan/cantik tidak ada yang menandingi, mantra : *Ong smara ya namah*, jikalau berhyas.

Hanā bratā asidakēp sawēgung, bhaṭāra Sangkarā mawéh bratā, pha, kināsihaning wong.

Ada brata dengan jalan memangku tangan sehari penuh, Bhatara Sangkara menganugrahkan brata tersebut, pahalanya dikasihiani oleh orang.

Hanā bratā ngékadasi, yan tanggal ping sawēlas ing kadaṣā, amatihara, molih tigang kaśa puluh, pha, mantuking swargga bhaṭāra Iswara, sasarnya mangjanma ring ratu śakti.

Ada brata ngeka dasi namanya, ketika tanggal sebelas bulan kesepuluh (kalender bali), tidak makan, dan dilakukan tiga kali bulan kesepuluh (bulan sepuluh pertama, kedua dan ketiga), pahalanya, kelak kembali ke surga Bhatara Iswara, jikalau lahir kembali, pada raja yang sakti.

Hanā bratā asuci lakṣaṇā, nga, tan pamangan yan durung ararahup

Ada brata asuci laksana namanya, tidak akan makan

palələngā, pha, apėkik kéréngan,
sāparipolah ing abratā, lėwėsing
rambut, asėddhėping pangucap.

jikalau belum cuci muka dan
dirapus dengan minyak lenge,
pahalanya sangat tampan, sesuai
tata cara melakukan brata,
rambut akan menjadi lemes,
kata-katanya enak di dengar.

Hanā bratā ñarin galungan,
kramanya ; yan kala ning
galungan abantėn sarimpėn, saha
wiji śowang, hėñnahakėna ri
arėping sanggar, kang ri tėngah
sanggar kadi kramaning bantėn
kang lagi, wuwuhanā buratwangi,
lėngawangi, mwanğ bras, 2, catu,
artha, 225, pinujā saparikramā,
angabakti, wuwusė angabākti,
amangan śarimpėn, ry wus ing
amangan śarimpėn amangan
sakawaśā, pujāning amangan
sarimpėn, ma ;

Ada brata nyarin galungan
namanya, jikalau ketika hari
raya galungan
mempersembahkan sarimpen,
masing-masing di setiap
pelinggih, letakkan di depan
sanggar, yang di tengah sanggar
(pelinggih) seperti halnya
banten yang biasanya
dihaturkan, ditambah dengan
buratwangi, lengawangi, dan
beras 2 catu, uang sesari 225,
dan di puja saparikrama
(dihaturkan sebagai mana
biasanya), lalu menghaturkan
bakti (menyembah), setelah itu
makan (melabahan) sarimpen,
setelah melabahan (makan)

sarimpen tersebut, bebas makan
apapun, puja mantra makan
sarimpen :

*Ong padhuka bhaṭāri ning
galungan mānuṣa nira
kinawruhakēn sārining galungan,
angisēp sarining rahinā, angisēp
sārining śri sadhana, angisēp
sārining sarwwa saāri, angisēp
sārining rāt bhūwana kabéh,
hulun wruh sarining galungan an
dadi bhujangga lēwih, akādanga
ratu, sukhā śūgih, śariran i
ngulun, anāk-anākā kēndēp,
aputu buyut, tumus tumērus
tēkaning anak putu buyut i
ngulun, Sanghyang
Triyoddhasasakṣi, hanākṣi ni
nghulun,*

*Ong padhuka Bhatari ning
galungan, manusanira
kinawruhaken sarining
galungan, angisep sarining
rahina, angisep sarining sri
sadhana, angisep sarining
sarwa sari, angisep sarining rat
bhuwana kabeh, hulun wruh
sarining galungan an dadi
bhujangga lewih, akadanga
ratu, sukha sugih sariraning
hulun, anak-anaka kendepe,
aputu buyut, tumus tumerus
tekaning anak putu buyut
inghulun, sang hyang
trayoddhasa saksi hanaksi ni
nghulun.*

pha, sing kāryyanta nēmu hayu,
kināsihan déning bhuta dhēngēn
mwang jēnēk sahisining
pomahan.

Pahalanya, segala yang
dikerjakan akan mendapatkan
kebaikan,

dikasihani oleh para bhuta dhengen, dan juga seisi rumah akan betah.

Hanā bratā mañca maha bhutā, nga, tan panginum bañu rwa wēlas dina, yan ta mangan tan panginum amangāna arēng rumahun, bhaṭāri Gangga hyang ning bratā, ma ; *Ong Ganggāya namah hyas*, salék samayanya, pha, kinéringan déning jagat.

Ada brata manca maha bhuta namanya, tidak minum air selama dua belas hari, jikalau makan tidak minum, terlebih dahulu makan areng, Bhatari Gangga sebagai dewatanya brata tersebut, mantra : *Ong Gangga ya namah hyas*, sebulan lamanya, pahalanya, selalu di taati oleh masyarakat.

Hanā bratā, nanggebhāra, yan amangān angagēm jinah, 7, salék samayanya, sanghyang Rūdra hyang ning bratā, pha, akēlar tan kēnéng gring ri kitā.

Ada brata yang disebut nanggebhara, jikalau makan sambil memegang uang, 7 bulan lamanya, Sanghyang Rudra dewanya brata tersebut, pahalanya, bebas dan tidak terjangkau penyakit.

Hanā bratā mutring pangkon, nga, amangan pinangka, salék

Ada yang disebut brata mutring pangkon, kalau makan diisi

lawasnya, bhaṭāra Mahādēwa
mawéh bratā, pha, kināsihan
déning bapébu, lakya rabi,
sasarnya dadi bujangga lěwih.

nangka, sebulan lamanya,
Bhatara Mahadewa yang
menganugraahkan brata,
pahalanya, disayang ayah ibu,
suami/istri, kalau tidak begitu,
menjadi bujangga yang baik.

Hanā bratā haja tukar, nga,
amanganā saṇding pulawa
kěmbang, salék ṣamayanya,
bhaṭāra Guru mawéh bratā, pha,
akarmma alaki anom, tūr
kināsihaṇning panditā.

Ada brata bernama haja tukar,
makan disamping daun dan
bunga, sebulan lamanya, Bhatara
Guru yang menganugrahi brata,
pahalanya akan mendapatkan
jodoh lelaki yang masih muda,
dan disayang oleh pendeta.

Hanā bratā asanding jinah
sakéténg kāla nira mangān, salék
lawasnya, bhaṭāra Indra mawéh
bratā, pha, prajña prakawi
aśtakosalā.

Ada brata asanding jinah
saketeng (berdampingan dengan
uang bolong 1 keteng) ketika
makan, sebulan lamanya,
Bhatara Indra menganugrahi
brata, pahalanya pintar
mengarang dan paham tentang
asta kosala,

Hanā bratā mandawa, nga,
amangan limang kēpēl sari-sari,
sahulan samayanya, pha, sukha
wṛēddhi, siddhi mantra, jayéng
śatru, kédhēping rat, wiḍagda
singguṇṇa, tanāna luput, sugih
mas pirak mwang raré hulun,
mwang wēnang-wēnang kēbo
sarwwa bharaṇṇa makwéh.

Ada brata mandawa namanya,
makan lima suap setiap sehari,
sebulan lamanya, pahalanya
bertambah bahagia, manjur
mantranya, mengalahkan
musuh, menjadi panutan
masyarakat, mahir disegala
bidang, tanpa kekurangan, kaya
dengan mas uang, banyak abdi
perempuan dan pembantu, juga
binatang peliharaan seperti
kerbau, dan harta benda yang
berlimpah.

Hanā bratā yan amangān tan
pasuluh, yan pināka rupā, pinākā
wuwus an dadi wwang, asaśih
samayanya, pha, tan lamur, tan
kēnéng gring matā.

Ada brata jikalau sedang makan
tanpa lampu, sebagai paras
(wajah), sebagai kata-kata
menjadi manusia, satu bulan
lamanya, pahalanya, mata tidak
rabun, dan tidak terkena
penyakit mata.

Hanā bratā amangan ring
paturon, sēḍēng kumarañcang
sangéngé,

Ada brata makan di tempat
tidur, ketika *kumarancang*
sangenge?,

pha, dṛëman alaki, kināsihan
kitā.

pahala dermawan/setia pada
suami, dan anda disayangi.

Hanā bratā anuci lakṣaṇna, nga,
yan amangan ahés ngaruhun, pha,
kéřëngān saparipolah ta alit
aramping, dṛëman alaki.

Ada brata anuci laksana
namanya, jikalau akan makan
terlebih dahulu berhias,
pahalanya sangat elok
perilakunya, bertubuh kecil
ramping semampai, setia pada
suami.

Hanā bratā yan āmangan agugut
gamongan, pha, dṛëman ālaki,
amangan lalab lunglungākën,
sanghyang Manikarsaṇna
haraning bratā, bhaṭāra Bāyu sira
turun bratā, pha, ya pinakā rūpa
asri pinaka rambut, pinakālëyé,
pinakā idhap, pinākā gulu, pinakā
sinduwa, pinakā limbéyan, ring
dadi wwang śukha sugih, ambëk
ahëning , akëmbang awoh kitā
ring niškala.

Ada brata jikalau makan sambil
menggigit gamongan (sejenis
temu), makan sayur muda,
Sanghyang Manikarsana nama
brata tersebut, bhatara Bayu
yang menurunkan brata,
pahalanya sebagai paras yang
asri menawan, juga sebagai
rambut, pelemas, sebagai
pikiran, sebagai leher, membuat
kulit kuning langsung, sebagai
gerakan tangan (ketika
menyuruh mendekat), ketika
menjadi manusia, bahagia, kaya,

hatinya suci, kelak anda
bagaikan pohon yang sedang
berbunga dan berbuah di alam
niskala.

Hanā bratā yan amangan
asanding puṣpa linggā, alinggā
praṇa haraning bratā, hyang
Ngangapti turun bratā, ya pinakā
sarining lungguh, pinakā umā,
pinaka matā, ri dadi wwang
subaga tur sakti, sing arēpé
hénggal tēka angaturing.

Ada lagi brata jikalau makan
berdampingan dengan puspa
lingga, alingga prana nama
brata tersebut, Hyang Ngangapti
yang menurunkan brata, itu
sebagai sari dari pada
kedudukan, sebagai kesuburan,
sebagai mata, ketika lahir
menjadi manusia, bahagia lagi
pula sakti, segala yang
diharapkan segera datang.

Hanā bratā, yan amangan sēkar
śrigading, Sanghyang Manik
Śridanti haraning bratā, pha, ya
pinakā rupā, pinakā gugusi,
pinakā untu, aśri sakéng untunta,
sukha sugih, Sanghyang
Widhayana sira turun bratā, ya
piṇāka rupā apēkik anulus,

Ada brata makan bunga sri
gading, Sanghyang Manik
Sridanti nama brata tersebut,
pahalanya dia sebagai rupa
(paras wajah), sebagai gusi,
sebagai gigi, sangat asri dan
indah sampai ke gigi, kaya dan
bahagia, Sanghyang Widhayana

prakawi wicakṣaṇā, kitā ring
niskala.

yang menurunkan brata, itulah
sebagai paras yang tampan
mulus, mahir di bidang
mengarang, bijaksana, dan
kelak anda berada di alam
niskala (surga).

Hanā bratā bāju, nga, amangan
ring wwaton, salék lawasnya,
bhaṭāra Mahādéwa mawéh bratā,
pha, tēkā ta tuduhing
palungguhan, kocap tēkā
rurubaning wong.

Ada brata baju namanya, makan
di waton (teras kecil yang ada di
dalam kamar), sebulan lamanya,
Bhatara Mahadewa yang
menganugrahi brata, pahalanya
dapat menyuruh dari tempat
duduk, kata-katamu akan
sampai mengampiri orang.

Hanā bratā yanāmangānā talēd,
roning gēdang, pha, pināka jariji,
malurus.

Ada lagi brata jikalau makan
berhalaskan daun pisang,
pahalanya sebagai jari-jari yang
lurus.

Hanā bratā yanāmangana talēd,
pakis kidang, pha, pinakā alis.

Ada brata jikalau makan
beralaskan daun pakis kidang,
pahalanya, sebagai alis.

Hanā bratā yan amangan
asanding dūpa damar, Sanghyang
Manik Téja turun bratā, pha,
pinakā téja śaktiwadi, dūmilah tūr
kinājrihāning rat kabéh.

Ada brata jikalau makan
berdampingan dengan dupa dan
lampu, Sanghyang Manik Teja
yang menurunkan brata,
pahalanya sebagai cahaya, sakti
dan pemberani, berwibhawa dan
ditakuti oleh isi alam semesta.

Hanā bratā yan amangān
tinumpangan šėkar campakā,
satahun samayanya, pha, apėkik
anulus tūr tumitising ménāk.

Ada brata jikalau makan
ditumpangi bunga cempaka,
setahun lamanya, pahalanya,
tampam mulus dan akan lahir
pada seorang bangsawan.

Hanā bratā yan amangan
tinumpangan wijā, Sanghyang
Wikusuma haraning bratā, pha,
panākajnam, pinakā pamulū,
śakti sugih mas pirak, aputra putri
ring niskala.

Ada lagi brata jikalau makan di
atasnya di susuni wija (beras
yang telah direndam air),
Sanghyang Wikusuma nama
brata tersebut, pahalanya
sebagai pengetahuan, sebagai
kulit, sakti, kaya mas dan uang,
akan mempunyai putra putri di
alam niskala.

Hanā bratā yan amangan
lalabalakā, sambil sināmohwa,
amantra patalā haraning bratā
Sanghyang Bhaśūki sira turun
bratā, pha, ya pināka rupā, pināka
lit, pinākā dalamakāning suku,
pinākā tapulan, pināka klir, ring
dadi wwang sukha sugih, lēmah
simā, kinapéngintakēn wong kitā
ring niskala.

Hanā bratā naramiśā, nga, tan
pamangan sarwwa mangśā, lwiré;
kěbo, sampi, céléng, sing kēna
ingolah tan panganěnta, iwakang
kēna panganěnta, isining lwah
mwang tambāk, isining śagara,
kakarangan wěnanng panganěnta
pitung lék samayanya, pha,
apėkik mwang anulus awaktā,
jarijinta lēmēs.

Ada brata kalau makan sayur-
sayuran, sambil mengucapkan
mantra, sinamohwa patala nama
brata tersebut, Sanghyang
Basuki yang menurunkan brata,
pahalanya itu sebagai paras
(wajah), sebagai bagian dari
pantat, sebagai telapak kaki,
sebagai tulang, sebagai kodrat
menjadi manusia yang bahagia
dan kaya, tanah desa, menjadi
idaman manusia anda berada di
alam niskala.

Ada brata naramisa namanya,
tidak makan segala daging,
seperti kerbau, sapi, babi, segala
daging yang bisa di olah
(lawar), tidak dimakannya, jenis
mahluk yang boleh dimakan,
ikan sungai, tambak dan laut,
dan yang hidup dikarang boleh
dimakan, tujuh bulan lamanya,
pahalanya, tampan dan mulus
badanmu, jari-jarinya lemas.

Hanā bratā tan pamangan ayam,
tigang tahun şamayanya, pha, tan
pamanggih maru kitā tur utama
ning malāki.

Ada brata tidak makan daging
ayam, tiga tahun lamanya,
pahalanya tidak dimadu, dan
juga diutamakan oleh suami.

Hanā bratā pūranā, nga, amangan
ñah-ñah lan gula tēbu, mala
tigang dinā, pha, tan kagratana
saparanta.

Ada brata purana namanya,
makan nyah-nyah (segala yang
digoreng tanpa minyak) dan
gula tebu, selama tiga hari,
pahalanya tidak mendapatkan
bencana kemanapun anda pergi.

Hanā bratā yan amangān
sinēmbah sēkul kang pipināngan
rumuhun, sapta dinā lawasnya,
pha, kināsihāning hyang kitā,
hyang Śri Cintamaṇi haraning
bratā.

Ada brata jikalau makan
semballah nasi yang akan
dimakan terlebih dahulu, tujuh
hari lamanya, pahalanya anda
disayang Tuhan, Hyang Sri
Cintamani nama brata tersebut.

Hanā bratā tan pamangan yan
lingsir, ancaya haraning bratā,
sawarṣa pitung wēngi lawasnya
bratā, pha, kṛēta kang rat manuh
kang pramaṇṇā,

Ada brata tidak makan setelah
sore hari, ancaya nama brata
tersebut, setahun tujuh malam
lamanya melakukan brata,
pahalanya negara akan makmur,
menjadi manusia berwibhawa,

siddhi kinasihaning hyang,
kinéringan déning sarwwa
magalak.

pintar dan disayang Tuhan, di
takuti oleh segala yang galak.

Hanā bratā yan kalanta awaton,
tan pamangan sarwwa ambēkan,
pha, antuk kahomah omah, tan
surud dharmanya, hyang Rudra
hyangnya.

Ada brata ketika datang hari
wetonya (hari lahir sesuai
dengan panca wara dan sapta
waranya), tidak makan segala
yang bernafas, pahalanya,
berhasil dalam rumah tangga,
tidak susut dharmanya, Hyang
Rudra dewatanya.

Iti Sanghyang Aji Saraswati,
tēka ring dinā, śa, u, watugunung,
bantēnya, wētoning Saraswathi,
saha prakarāning bantēn ; sarwwa
suci, tan kari bubur burbur pṛcēt,
burbur céndol, saraswati, sahasēp
mēñan, candañā, prajñan sira,
pha, añjanma tan kahilanganing
saraswati, byaṣakēna, ping, 7,
tatkala gawé rahayu, muwah
sinuratakēnā :

Inilah Sang Hyang Aji
Saraswati, ketika pada hari
sabtu, wara umanis, wuku
watugunung, banten wetoning
(piodalan) saraswati, dan jenis
bantennya, segala yang disebut
banten suci, tidak ketinggalan
bubur precet, bubur cendol,
saraswati, dan asepi, menyan,
candana, prajnyan, pahalanya,
akan lahir disertai saraswati,

laksanakan 7 kali, ketika hari baik, dan dituliskan ;

Wrēdaya ;	Ong	Pada wredaya (pikiran) ditulis
Ring lidah ;	Ah	aksara Ong, Pada lidah aksara
Ring kanta ;	Ang	Ah, Pada kanta (antara tulang
Ring gulu rajah;	Bang	bahu dan leher) aksara Ang,
Ring tungtunging pangrékā ;	Ang	Pada gulu (leher) ditulis aksara
Ring mādhyā ;	Ong	Bang, Pada tungtunging
Pukuh ;	Ah	pangreka aksara Ang,
Ring pati;	A	Di madhya (tengah) aksara
		Ong,
		Pada pukuh (otak kecil) aksara
		Ah,
		dan di pati (hulu hati) dituliskan
		aksara A.

Rinēgēp pwaya Bhaṭāri Śri Saraswati, pinangku dé bhaṭāra Śiwaguru, Mūrti, Trinayaṇa, Catur Bhuja, śaha pinarēnganing déwatā, angrangsuka prajña nira tan katawēnganing lupta.

Lalu pusatkan pikiran pada Bhatari Sri Saraswati sedang dipangku oleh Bhataras Siwa Guru, murti (berwujud), bermata tiga, bertangan empat, dan diiringi oleh para dewata, menyatukan segala bentuk pengetahuan pada diri beliau

dan tidak akan terhalangi oleh sifat lupa.

Iti Aji Tutug, kawruhakěna ;
Pūrṇama ning kasa, Sanghyang
Mūrwwa Bhūwaṇa asih pinaké
nghulun. Pūrṇama ning karo,
sanghyang Madhūsudhanā pinaka
babu, asih pinaké nghulun.

Inilah Aji Tutug, ketahuilah ;
ketika bulan purnama sasih
kasa (bulan kesatu kalender
Bali), Sanghyang Murwwa
Bhuwana yang menyayangi
kami, pada purnama sasih karo
(bulan dua), Sanghyang
Madhusudana sebagai ibu yang
sayang kepadaku

Pūrṇama ning katighā,
Sanghyang Madhukusumā
pinakawaking nghulun, listwayu
paripūrṇa, dṛēman kédhēp
puruṣa wiśéśā, sukha sugih.

Pada purnama sasih katiga
(bulan ketiga), Sanghyang
Madhukusuma sebagai
jasmaniku yang cantik jelita dan
sempurna, dermawan/setia, pola
pikir yang ksatria dan berkuasa,
bahagia dan kaya.

Pūrṇama ning kapat, Sanghyang
Asmara, pinaka laki ning
nghulun, apėkik prajurit,
wicakṣanā, purusa wiséśā,

Ketika bulan purnama pada
bulan ke empat (Bali),
Sanghyang Asmara sebagai
suamiku, prajurit yang tampan,

prajñan sukha sugih, jayéng satrū,
asih pināké nghulun.

adil bijaksana, ksatriya tanpa
tanding, pintar, bahagia dan
kaya, mengalahkan musuh, dan
selalu sayang padaku.

Pūrṇama ning kalima,
Sanghyang Manobhāwa,
pinākanaking nghulun, paněkək
lanang, apėkik prajurit,
wicakṣaṇa, puruṣa wiséśā,
prajñan sukha sugih, jayéng śatru,
asih pināké nghulun.

Pada bulan purnama bulan ke
lima (Bali), Sanghyang
Manobhawa sebagai anakku,
laki-laki terakhir, tampan
prajurit, adil bijaksana, ksatriya
tanpa tanding, pintar, bahagia
dan kaya, mengalahkan musuh,
dan selalu sayang padaku.

Pūrṇama ning kanēm,
sanghyang Hatanū pinaka
sanaking nghulun, lanang
panggulu, sukha sugih, asih
pināké nghulun.

Ketika purnama bulan ke enam
(Bali), Sanghyang Atanu
sebagai saudaraku, laki-laki
pemimpin/paling tua, bahagia
dan kaya, sayang kepadaku.

Pūrṇama ning kapitu,
Sanghyang Kamajayā pinaka
sanaking nghulun, lanāng
panėngah asih ri pināké
nghulun.

Ketika purnama bulan ke tujuh
(Bali), Sanghyang Kamajaya
sebagai saudaraku, laki-laki
yang di tengah-tengah (nomor
dua), sayang kepadaku.

Pūrṇama ning kahulu,
Sanghyang Kamaratih, pināka
sanāk lanang, anuruju, sukha
sugih, ri pinaké nghulun.

Ketika purnama bulan ke
delapan (Bali), Sanghyang
Kamaratih sebagai saudara laki-
laki ku, tampan bahagia dan
kaya, sayang kepadaku.

Pūrṇama ning kasangā,
Sanghyang Kumara pināka sanāk,
duking nghulun pangantén
pinasédang.

Ketika purnama bulan ke
Sembilan (Bali), Sanghyang
Kumara sebagai saudara,
ketika aku sedang dalam
perkawinan.

Pūrṇama ning kādasā,
Sanghyang Hamadapā, samanā
dhūking nghulun bobot.

Ketika purnama bulan ke
sepuluh (Bali), Sanghyang
Amadapa ketika aku sedang
dihamilkan.

Pūrṇama ning jyéṣṭa,
Sanghyang Kumarā pināka anak
lanang pambayun, apĕkik
prajurit, asih ing pinaké nghulun,
puruṣa wiśésa, prajñan
wicakṣaṇa, jayéng satrū,
angdadhĕ pinaké nghulun.

Ketika purnama bulan ke
sebelas (Bali), Sanghyang
Kumara sebagai anak laki-laki
ku tertua, tampan prajurit,
sayang padaku, ksatriya tanpa
tanding, pintar, adil bijaksana,
mengalahkan musuh, dan
berkorban untukku.

Pūrṇama ning saddha,
Sanghyang Kumari pinakanak
wadon, panggulu, listwayu,
paripūrṇā, dṛṣṭman kédhĕp,
puruṣa wisésā, prajñan
wicakṣaṇā, angdadhĕ pināké
nghulun.

Ketika purnama bulan ke dua
belas (Bali), Sanghyang Kumari
sebagai anak perempuan tertua,
cantik dan sempurna, setia,
penurut, ksatriya tanpa tanding,
pintar, adil bijaksana, dan
berkorban untukku.

Pha, ning nghulun angaji tutug,
kawruhakĕn, anutugā bapa, abañu
tutugā malaki rabi, anak-anak,
tutugā kaki nini, tutugā putu
buyut, tumus ring tĕmbé, abagus
lawan āhayu paripūrṇa, dṛṣṭman
kédhĕp, sukha sugih.

Sebagai pahalaku mempelajari
aji tutug, ketahuilah, pahalanya
dinikmati sampai menjadi
bapak-bapak, bersuami-istri,
sampai mempunyai anak,
menjadi kakek nenek,
mempunyai cucu buyut, dan
sampai kelak dikemudian hari,
tampan/cantik sempurna, setia,
penurut, bahagia dan kaya.

Śri sadhana, mas mañik, dodot,
lĕlĕmĕs, kwĕh dasa dasi, wĕnang-
wĕnang asuku pat, asuku ro,
sukha sugih, tan hilang
takonakna, siddha saprayojana,
siddha salampah laku, lĕwih

Sri sadhana banyak mempunyai
permata, pakaian, sarung,
banyak pembantu, banyak
binatang peliharaan yang
berkaki empat, berkaki dua,
bahagia dan kaya, tanpa surut-

kapanggih ring tēmbé pañjanman,
 lěwih kapanggih mangké.
 Bhagawan Pañarikan anulisakĕn,
 Sanghyang Triyodasasakṣi
 anakṣēni, bhaṭāra Hyang
 Kabayan añjĕnĕngi.

surut jika di bahas, berhasil
 dalam segala tujuan, berhasil
 dalam segala perilaku, sangat
 mulia yang akan dijumpai
 dalam kelahiran kelak di
 kemudian hari, dan begitu juga
 yang dinikmati sekarang,
 Bhagawan Penyarikan yang
 menuliskan, Sanghyang
 Trayodasa saksi yang
 menyaksikan, Bhatara Hyang
 Kabayan yang mendirikan.

Sisiging abratā, kang utama;
 ambulu, pha, sugih mās, kayĕn,
 pha, bawu putra, wangkal, pha,
 sugih pari, lampĕni, labdawarā,
 wadūri pūtih, pha, sugih slakā,
 ma, ning ngasusur ; *Ong Śrīdēwi
 bhātring sa yoginyé namah*

Sebagai pembersih gigi ketika
 melakukan brata: yang utama,
 ambhulu, pahalanya kaya
 dengan mas, kayen, pahalanya
 banyak anak, wangkal,
 pahalanya kaya dengan padi,
 lampeni, mendapatkan anugrah,
 waduri putih, pahalanya kaya
 dengan perak, mantra
 membersihkan gigi: *Ong
 Sridewi bhatringsa yoginye
 namah.*

Mantraning alabahān, bras, uyah
pitung wiji, tumpangakēna sēkar,
ma ;

*Ong wija kara-kara namo namah
swahā.*

Mantran tan kasurupan ;

Ong Sang Śiwaya namāḥ.

Nihan bratha añakrabhumi, nga,
tatkāla ning pūrṇama ning
kadaśa anganakēn brata ;
kramanya tan wēnang
tuminggaling siti, sarahina
sawēngi, tan dadya apatarana,
kéwala alungguh angadēg ring
siti juga wēnang, ta mangan sēga
catur warṇa anūt unggwanya
ring né kacakra, winadahan
tampak liman, sinurating cakra,
iwaknya ;

Mantra melabahan (makan)
beras, garam tujuh biji, di
atasnya di isi bunga, mantra :

*Ong wija kara kara namo
namah swaha.*

Mantra supaya tidak kesurupan :

Ong Sang Siwa ya namah.

Ini brata anyakra bhumi
namanya, ketika purnama ning
kadasa (purnama bulan ke
sepuluh) melakukan brata, tata
caranya tidak boleh melihat
tanah, sehari semalam tidak
boleh beralaskan patarana
(tempat duduk seperti kasur segi
empat), hanya duduk atau
berdiri, di tanah juga boleh,
makan nasi empat warna sesuai
dengan yang diperintahkan,
beralaskan daun tapak liman
namanya, digambar cakra,
lauknya ;

Daging lwah, daging gunung, daging tēgal, daging, daging alas, daging sawah, daging sāgara, daging danu, daging pahomahan, sing kawasa binukti, gangangan bija ratus, phala gantung, phala bungkah, ring tēngah ngwé bēñēr amangan sēga, miwak-iwak, ring ratrinya, amangan bhogopabhoga, saha phala bungkah, amangan sēdah sakarēpta.

Isi sungai, daging gunung, daging kebun, daging hutan, daging sawah, daging laut, daging danau, daging yang ada di rumah, apapun yang bisa dimakan, sayur-sayuran, biji-bijian, buah-buahan, umbi-umbian, tepati pada tengah hari makan nasi, dilengkapi lauk pauk pada malam harinya, memakan segala yang disukai, dan juga umbi-umbian, menginang (makan sirih) sesuka hati.

Yan wus ta mangan sēga ika, kawasa miwak-iwak sarwwa pakṣa, iwaking warak, mungguh ring sanggar, bantēn suci sadandanan, bilang samping tatumpukan, dalung, tatumpukan wuhana sēdah putih ijo, tadah pawitra, Bhāṭāri Pritiwi, sira mungguh abrata, papalihan Sanghyang Lokanātha, phala

Jikalau sudah menyantap nasi tersebut, boleh menikmati iwak-iwak (daging) sesuka hati, daging warak (badak), persembahan di sanggar, banten suci sadandanan, setiap sudut tumpukan, tiga tumpukan, di tambah sedah putih hijo, tadah pawitra, Bhatari Pretiwi yang di stanakan dalam melakukan

sugih lěmah siman, jananurāga
kita ring rāt.

brata, bagian dari Sanghyang
Lokanata, pahalanya kaya
banyak punya tanah, desa,
disayang masyarakat anda
didunia.

Sugih wěnanḡ-wěnanḡ
patikwěnanḡ, raré hulun wṛěddhi,
kěmbanging tawon, sarwwa
manduh, kwéh byuh kěṛěb,
sawoh mēnduh, kěṛěp, wṛěddhi
anak putu buyut, tanana giñjal,
arěping sanggar pangguruyaga
abungkul, kita amangan arěping
sanggar, arěping pangguruyaga,
amangan ring lěmah.-

Kaya akan mahluk hidup,
binatang peliharaan, anak dan
pembantu semakin banyak,
sangat asri, semua makmur,
berlimpah-ruah, segala pohon
berbuah banyak, banyak anak
cucu buyut, tak ada yang
kurang, yang didepan sanggar
pangguruyaga (nama sesajen)
satu buah, dan tempat makan di
depan sanggar, didepan
pangguruyaga, di tanah yang
tidak ber alas.

ASAL LONTAR

1. Tattwa Ngemban Wong Bobot. Pusat Dokumentasi Dinas Kebudayaan Provinsi Bali
2. Sang Hyang Tattwa Brata. Pedanda Gde Made Dwija Putra Grya Ratna Boddha Sambawa Kecamatan Narmada, Desa Suranadi, Kabupaten Lombok Barat.